



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT ATTAINMENT*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI IPS 2 SMAN KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh
Linda Fitrasari
NIM 130210302060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT ATTAINMENT*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI IPS 2 SMAN KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Linda Fitrasari
NIM 130210302060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ibunda Basi Tesya dan Ayahanda Krisna Probowibowo Makmur yang telah membesarkanku, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Ibu guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas serta Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

“Urusan kita dalam kehidupan bukanlah untuk melampaui orang lain, tetapi untuk melampaui diri sendiri, untuk memecahkan rekor kita sendiri, dan untuk melampaui hari kemarin dengan hari ini”*



* Stuard B. Johnson. <http://rizky-ramdanie027.blogspot.com/2012/02/kata-kata.html>. (16 Mei 2019)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Fitrasari

NIM : 130210302060

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2018/2019” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2019

Yang menyatakan,

Linda Fitrasari

NIM 130210302060

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT ATTAINMENT*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI IPS 2 SMAN KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh
Linda Fitrasari
NIM 130210302060

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Mohammad Na'im, M. Pd.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sumarno, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2018/2019” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2019
Tempat : Ruang 44C 104 (R.Ujian 2)

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohammad Na'im, M. Pd.
NIP 196603282000121001

Drs. Sumarno, M.Pd.
NIP 195221041984031002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 196005181989021001

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2018/2019, Linda Fitrasari, 130210302060: 2019, xx + 290 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum K13 yaitu menumbuhkan keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*). Namun berdasarkan hasil observasi pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat memiliki permasalahan terkait kurangnya keterampilan berpikir historis peserta didik, hal tersebut ditunjukkan dengan: (1) peserta didik kurang mampu mengurutkan terjadinya suatu peristiwa; (2) peserta didik hanya dapat menjawab pertanyaan C1 dan C2; (3) peserta didik belum mampu menghubungkan peristiwa sejarah yang terjadi dengan peristiwa sejarah yang lain; (4) sumber-sumber yang digunakan oleh peserta didik belum beragam; (5) peserta didik belum mampu menyebutkan fakto-faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa dengan benar. Hal tersebut menyebabkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 77. Berdasarkan permasalahan tersebut, model pembelajaran *concept attainment* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019; (2) bagaimanakah penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019. Tujuan penelitian untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *concept attainment* dalam meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini yaitu sebanyak 31

peserta didik dari kelas XI IPS 2 di SMAN Kalisat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skema Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan persentase keterampilan berpikir historis peserta didik, antara lain: (1) kemampuan berpikir kronologis peserta didik pada siklus 1 sebesar 80,64%, pada siklus 2 diperoleh sebesar 88,7%, dan pada siklus 3 diperoleh hasil sebesar 91,93%; (2) pemahaman historis peserta didik pada siklus 1 sebesar 75%, pada siklus 2 diperoleh sebesar 75,8%, dan pada siklus 3 diperoleh hasil sebesar 87,09%; (3) menganalisis dan menginterpretasikan sejarah peserta didik pada siklus 1 sebesar 61,25%, pada siklus 2 diperoleh sebesar 69,35%, dan pada siklus 3 diperoleh hasil sebesar 78,22%; (4) kemampuan penelitian sejarah peserta didik pada siklus 1 sebesar 62,01%, pada siklus 2 diperoleh hasil sebesar 76,85%, dan pada siklus 3 diperoleh hasil sebesar 83,79%; (5) menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan peserta didik pada siklus 1 sebesar 61,29%, pada siklus 2 diperoleh hasil sebesar 63,3%, dan pada siklus 3 diperoleh hasil sebesar 76,2%.

Kesimpulan hasil penelitian: (1) penerapan model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik dikelas XI IPS 2 SMAN Kalisat pada mata pelajaran sejarah, pada siklus 1 persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,03 pada siklus 2 persentase ketuntasan secara klasikal meningkat sebesar 10,29 sehingga pada siklus 2 diperoleh hasil sebesar 74,8, dan pada siklus 3 persentase ketuntasan klasikal meningkat sebesar 12,14 sehingga diperoleh hasil sebesar 83,44.; (2) penerapan model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas XI IPS 2 SMAN Kalisat pada mata pelajaran sejarah, rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 77,96 meningkat sebesar 3,02 sehingga siklus 2 memperoleh hasil sebesar 80,32, pada siklus 2 meningkat sebesar 1,04 sehingga siklus 3 diperoleh hasil 81,16. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan juga sebagai rekomendasi terkait model pembelajaran *concept attainment* dan keterampilan berpikir historis pada pembelajaran sejarah.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan perhatian dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Marjono, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;

9. Drs. H. Karniyanto, MM., selaku Kepala Sekolah SMAN Kalisat yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam penelitian disekolah tersebut;
10. Dra. Lilik Eko Widarini, selaku pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat yang telah bersedia memberikan waktu untuk melakukan penelitian, dan seluruh peserta didik kelas XI IPS 2 yang telah bekerjasama dalam penelitian ini;
11. Kedua orang tuaku Bapak Krisna Probowibowo Makmur dan Ibu Basi Tesya, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan, serta semangat yang tak pernah lelah;
12. Adikku Lina Christialfiah dan Maya Nirmala Yanti, yang selalu memberikan dukungan dan semangat;
13. Teman-teman angkatan 2013 yang telah memberikan dorongan dan semangat;
14. Semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pembelajaran Sejarah	9
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah	10
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah	12
2.2 Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	14
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	14
2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	16
2.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	18
2.2.4 Sistem Sosial Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	20
2.2.5 Prinsip Reaksi Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	20

2.2.6 Sistem Pendukung Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	21
2.2.7 Tujuan Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	21
2.2.8 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	22
2.3 Keterampilan Berpikir Historis	22
2.3.1 Indikator Keterampilan Berpikir Historis	29
2.4 Hasil Belajar	31
2.5 Penerapan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah	34
2.6 Penelitian yang Relevan	36
2.7 Kerangka Berpikir	38
2.8 Hipotesis Tindakan	42
BAB 3. METODE PENELITIAN	43
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.2 Subjek Penelitian	43
3.3 Definisi Operasional	44
3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
3.5 Desain Penelitian	46
3.6 Prosedur Penelitian	47
3.6.1 Tindakan pendahuluan	47
3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1	48
3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2	51
3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3	53
3.7 Teknik Pengumpulan Data	54
3.7.1 Observasi	55
3.7.2 Wawancara	55
3.7.3 Dokumentasi	56
3.7.4 Tes	57
3.8 Analisis Data	57

3.9 Indikator Keberhasilan	59
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus	60
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1	68
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2	77
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3	85
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Melalui Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	92
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Melalui Model Pembelajaran <i>Concept</i> <i>Attainment</i>	106
BAB 5. PENUTUP	111
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintaks Model Pencapaian Konsep	19
Tabel 2.2 Indikator Keterampilan Berpikir Historis	29
Tabel 3.1 Kriteria Persentase Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis ...	58
Tabel 3.2 Kriteria Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	59
Tabel 4.1 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Pra Siklus pada Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis (<i>Chronological Thinking</i>).....	62
Tabel 4.2 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Pra Siklus pada Indikator Pemahaman Historis (<i>Historical Comprehension</i>)	62
Tabel 4.3 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Pra Siklus pada Indikator Menganalisis dan Menginterpretasikan Sejarah (<i>Historical Analysis and Interpretation</i>).....	63
Tabel 4.4 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Pra Siklus pada Indikator Kemampuan Penelitian Sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>)	64
Tabel 4.5 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Pra Siklus pada Indikator Menganalisis Isu Sejarah dan Pengambilan Keputusan (<i>Historical Issues-Analysis and Decision-Making</i>).....	65
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus.....	67
Tabel 4.7 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1 pada Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis (<i>Chronological Thinking</i>)	69
Tabel 4.8 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1 pada Indikator Pemahaman Historis (<i>Historical Comprehension</i>) .	70
Tabel 4.9 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1 pada Indikator Menganalisis dan Menginterpretasikan Sejarah (<i>Historical Analysis and Interpretation</i>).....	71

Tabel 4.10 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1 pada Indikator Kemampuan Penelitian Sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>)	72
Tabel 4.11 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1 pada Indikator Menganalisis Isu Sejarah dan Pengambilan Keputusan (<i>Historical Issues-Analysis and Decision-Making</i>)	72
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1	75
Tabel 4.13 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2 pada Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis (<i>Chronological Thinking</i>)	78
Tabel 4.14 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2 pada Indikator Pemahaman Historis (<i>Historical Comprehension</i>)	78
Tabel 4.15 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2 pada Indikator Menganalisis dan Menginterpretasikan Sejarah (<i>Historical Analysis and Interpretation</i>)	79
Tabel 4.16 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2 pada Indikator Kemampuan Penelitian Sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>)	80
Tabel 4.17 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2 pada Indikator Menganalisis Isu Sejarah dan Pengambilan Keputusan (<i>Historical Issues-Analysis and Decision-Making</i>)	81
Tabel 4.18 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2	83
Tabel 4.19 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3 pada Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis (<i>Chronological Thinking</i>)	86
Tabel 4.20 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3 pada Indikator Pemahaman Historis (<i>Historical Comprehension</i>)	86

Tabel 4.21 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3 pada Indikator Menganalisis dan Menginterpretasikan Sejarah (<i>Historical Analysis and Interpretation</i>).....	87
Tabel 4.22 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3 pada Indikator Kemampuan Penelitian Sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>)	88
Tabel 4.23 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3 pada Indikator Menganalisis Isu Sejarah dan Pengambilan Keputusan (<i>Historical Issues-Analysis and Decision-Making</i>)	89
Tabel 4.24 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3.....	91
Tabel 4.25 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3	93
Tabel 4.26 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis pada Indikator Kemampuan Berpikir Kronologis.....	96
Tabel 4.27 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis pada Indikator Pemahaman Historis	98
Tabel 4.28 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis pada Indikator Menganalisis dan Menginterpretasikan Sejarah (<i>Historical Analysis and Interpretation</i>)	100
Tabel 4.29 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis pada Indikator Kemampuan Penelitian Sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>).....	103
Tabel 4.30 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis pada Indikator Menganalisis Isu Sejarah dan Pengambilan Keputusan (<i>Historical Issues-Analysis and Decision-Making</i>)	105
Tabel 4.31 Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus	107
Tabel 4.32 Peningkatan Ketuntasan Klasikal Peserta Didik.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	40
Gambar 3.1 Siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart	47
Gambar 4.1 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Pra Siklus.....	66
Gambar 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Pra Siklus	68
Gambar 4.3 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1	74
Gambar 4.4 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1	76
Gambar 4.5 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2	82
Gambar 4.6 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2	84
Gambar 4.7 Persentase Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3	90
Gambar 4.8 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siklus 3.....	91
Gambar 4.9 Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.....	95
Gambar 4.10 Kemampuan Berpikir Kronologis	96
Gambar 4.11 Pemahaman Historis.....	98
Gambar 4.12 Menganalisis dan Menginterpretasikan Sejarah.....	101
Gambar 4.13 Kemampuan Penelitian Sejarah	103
Gambar 4.14 Menganalisis Isu Sejarah dan Pengambilan Keputusan.....	106
Gambar 4.15 Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3	108
Gambar 4.16 Peningkatan Ketuntasan Klasikal Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3	109
Gambar 4.17 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik (Individu)	109

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	118
B. Pedoman Penelitian	120
C. Pedoman Wawancara	123
C1. Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	123
C2. Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	124
C3. Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	125
C4. Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	126
C5. Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	127
C6. Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	129
C7. Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	131
C8. Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	133
D. Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus	135
E. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Pra-Siklus	137
F. Lembar Observasi.....	144
F1. Lampiran Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran	144
F2. Lembar Observasi Penilaian Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik.....	146
G. Silabus	153
H. RPP	156
H1. RPP Siklus 1	156
H2. RPP Siklus 2	187
H3. RPP Siklus 3	211
I. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran	243
I.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1	243
I.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 2.....	245

I.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 3.....	247
J. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik	249
J.1 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1	249
J.2 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2	260
J.3 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3	271
K. Hasil Belajar Peserta Didik	282
K.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1	282
K.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2	284
K.3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3	286
L. Dokumentasi Kegiatan.....	288
M. Surat Izin Penelitian.....	289

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maupun Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran sejarah dalam K13 menjadi mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada setiap jenjang sekolah menengah atas tanpa memandang jurusan yang ditempuh oleh peserta didik dan menjadi mata pelajaran peminatan bagi peserta didik yang menempuh peminatan rumpun IPS (Sardiman, 2015:2). Posisi mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran wajib tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran, terlebih untuk peserta didik dengan jurusan IPS. Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Selain berkaitan dengan ruang dan waktu, sejarah memiliki hubungan sebab-akibat, yaitu terjadinya suatu peristiwa sejarah dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa setelahnya.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud (2014:18-19) antara lain: 1) menciptakan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya konsep tempat dan waktu guna mendalami perubahan serta keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; 2) menumbuhkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) yang menjadi landasan dalam berpikir inspiratif, inovatif, kreatif, serta logis; 3) menumbuhkan pengetahuan peserta didik terhadap warisan sejarah yang menjadi kebenaran dari adanya peradaban Indonesia waktu lampau; 4) menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai dirinya sendiri, masyarakat, dan tahap pembentukan bangsa Indonesia melalui sejarah dan proses yang panjang pada masa kini dan masa yang akan datang;

5) menumbuhkan pemahaman peserta didik yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang mencintai dan membanggakan tanah airnya, melahirkan rasa empati serta sikap toleran yang diwujudkan melalui berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat dan bangsa; 6) mengembangkan sikap yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan ciri khas diri, masyarakat dan bangsa; 7) menanamkan perbuatan yang berorientasi pada masa kini dan masa depan. Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas jelas terlihat bahwa keterampilan berpikir historis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir lainnya.

Inovasi pembelajaran yang menarik sangat diperlukan pendidik dalam merubah pandangan peserta didik mengenai pelajaran sejarah sangat sulit untuk dipahami. Pendidik juga harus mampu untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik. Hal tersebut senada dengan pernyataan Susanto (2014:96) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus diatur sedemikian rupa agar peserta didik mampu menguasai materi yang diajarkan dengan mudah dan ringan, materi sebaiknya mampu untuk menstimulasi kemampuan berikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik dapat tertarik untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta sendiri. Lebih lanjut Susanto (2014:96) juga menyatakan bahwa penyampaian materi secara ringan dan mudah tersebut mampu membuat peserta didik untuk dapat merekonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan penuh dengan pengalaman menemukan.

Implementasi pembelajaran sejarah dalam kenyataannya banyak mengalami hambatan atau kesenjangan, hal tersebut menyebabkan tidak semua tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai dengan maksimal. Subakti (2010:3) mengatakan bahwa hambatan dalam pembelajaran sejarah yang berasal dari pendidik yaitu salah satunya penggunaan model pembelajaran konvensional dimana pendidik menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan ataupun mencatat. Hambatan tersebut mengakibatkan peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan dalam pembelajaran sejarah tidak

hanya berasal dari pendidik saja, melainkan juga berasal dari peserta didik yang menganggap bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang banyak hafalan, tidak menarik dan membosankan, Sayono (2013:9). Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa dengan pasifnya peserta didik cenderung menyebabkan ketidaktertarikan dan rasa bosan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut akan berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah yang telah diajarkan atau mempengaruhi keterampilan berpikir historis peserta didik dalam mempelajari sejarah.

Keterampilan berpikir historis adalah kemampuan berpikir dalam membedakan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang; membuat pertanyaan; melihat dan mengevaluasi bukti; membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun cerita sejarah berdasarkan pemahaman sendiri, Ma'mur (2008:3). Keterampilan berpikir historis juga menjadi dasar kemampuan berpikir kritis, kreatif, dll, sehingga berdasarkan hal tersebut, maka pendidik harus memiliki kemampuan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir historis peserta didik, Ma'mur (2008:7). Posisi pendidik dalam kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator, sebab dalam kurikulum ini keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi fokus utama dalam kurikulum 2013. Kegiatan yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran yaitu memberikan motivasi, arahan dan bimbingan, sehingga peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan keterampilan berpikir historis peserta didik dapat muncul. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hudaidah (Tanpa tahun: 6) menyatakan bahwa pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat dan beragam dapat memunculkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan berpikir peserta didik dapat dimunculkan. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik harus mampu memfasilitasi hal-hal yang diperlukan guna mengasah keterampilan berpikir historis peserta didik.

Faktanya banyak pendidik yang masih belum mampu untuk memunculkan keterampilan berpikir historis peserta didik. Hal tersebut dikarenakan permasalahan seperti metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam

pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang masih berada pada tingkat C1 dan C2. Hal tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik yang hanya mampu untuk menjawab pertanyaan dengan tingkatan C1 dan C2, yang mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengurutkan terjadinya suatu peristiwa; peserta didik belum mampu menghubungkan peristiwa sejarah yang terjadi dengan peristiwa sejarah yang lain; sumber-sumber yang digunakan oleh peserta didik belum beragam; peserta didik belum mampu menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa dengan benar. Permasalahan yang bersumber dari pendidik tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir historis peserta didik kurang di asah, hal tersebut berpengaruh pada kurangnya keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik.

Permasalahan di atas juga dialami oleh peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat. Berdasarkan hasil observasi SMAN Kalisat memiliki 3 jumlah kelas untuk kelas XI IPS yaitu XI IPS 1; XI IPS 2; dan XI IPS 3, dan dari ketiga kelas XI IPS tersebut yang memiliki tingkat keterampilan berpikir historis yang paling rendah yaitu kelas XI IPS 2 (lihat lampiran E, hal 144). Ketuntasan klasikal keterampilan berpikir historis peserta didik XI IPS 2 SMAN performansi hasil pra siklus yaitu sebesar 56,61% dengan indikator keterampilan berpikir historis yang digunakan oleh peneliti, yang meliputi: 1) kemampuan berpikir kronologis sebesar 56,45%; 2) pemahaman historis sebesar 56,45%; 3) analisis dan interpretasi sejarah sebesar 56,45%; 4) kemampuan penelitian sejarah sebesar 59,67%; dan menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan sebesar 54,03% (lihat lampiran E, hal:144).

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN Kalisat, bahwa mata pelajaran sejarah kelas XI memiliki kriteria ketuntasan minimum sebesar 77, sedangkan hasil dokumentasi nilai ulangan kelas XI IPS SMAN Kalisat sebagai berikut: kelas XI IPS 1 = 75,11 dengan persentase ketuntasan sebesar 38,23% dan persentase belum tuntas sebesar 61,76%; kelas XI IPS 2 = 73,77 dengan persentase ketuntasan sebesar 22,58% dan persentase belum tuntas sebesar 77,41%; kelas XI IPS 3 = 76,91 dengan persentase ketuntasan sebesar 51,42% dan

persentase belum tuntas sebesar 48,57%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI IPS memiliki nilai hasil paling rendah dibandingkan dengan kelas XI IPS yang lainnya dengan jumlah peserta didik yang tuntas hanya sebanyak 7 peserta didik dari 31 jumlah total peserta didik (lihat lampiran D, hal:135).

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di SMAN Kalisat, yaitu: 1) peserta didik memiliki keterampilan berpikir historis yang rendah (lihat lampiran C, hal:123); 2) pendidik mata pelajaran sejarah belum bisa merencanakan kegiatan pembelajaran yang secara maksimal; 3) pendidik belum menemukan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut terlihat dari pendidik yang seringkali menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan penugasan, namun hal tersebut masih belum mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dikelas XI IPS 2 pada tanggal 7 Nopember 2018, pendidik cenderung menyampaikan materi yang banyak melalui media *microsoft word* dan *power point* dengan ukuran huruf yang kecil sehingga peserta didik yang duduk di bangku belakang tidak dapat melihat materi yang ditampilkan oleh pendidik dengan jelas. Selain itu interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat dikatakan sangat kurang, sebab pendidik hanya duduk di kursi dan membacakan materi sementara peserta didik mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dan lebih memilih untuk mengobrol ataupun bercanda dengan temannya bahkan mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Permasalahan di atas sesuai dengan pendapat Hasan (2012:95) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah lebih banyak hafalan dan kegiatan peserta didik yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik sehingga hal tersebut mengakibatkan kurangnya ketertarikan peserta didik dalam mempelajari sejarah. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik harus merubah metode ataupun model pembelajaran yang biasa digunakan dengan metode atau model

pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik dengan cara menyampaikan materi yang mudah dan efisien sehingga peserta didik tidak lagi berpikir bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran dengan banyak materi yang sulit untuk dipahami.

Permasalahan yang ada pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik (lihat lampiran C6 hal: 129) yang diperkuat dengan hasil observasi pra siklus yang menunjukkan bahwa: 1) pendidik belum dapat mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran; 2) pendidik belum banyak memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mempelajari sejarah sebab, pendidik hanya menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mencatat; 3) Hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 banyak yang belum mencapai ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik belum mampu untuk menumbuhkan keaktifan keterampilan berpikir historis peserta didik. Oleh sebab itu maka peneliti memberikan solusi dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang di hadapi oleh peserta didik kelas XI IPS 2, salah satunya yaitu dengan penerapan model pembelajaran *concept attainment*.

Menurut Klausmeier dan Feldman (dalam Moore, 2006:2) *concept attainment* merupakan metode pembelajaran yang menyediakan definisi-definisi dan membaginya kedalam contoh yang benar dan contoh yang salah. Kelebihan model pembelajaran model pembelajaran *concept attainment* yaitu terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengaktifkan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan keterampilan berpikir peserta didik. Menurut Rosyidi (Tanpa Tahun:4) model *concept attainment* dapat diterapkan dalam berbagai tingkatan usia dan pendidikan. Tahapan model pembelajaran *concept attainment* mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir induktif dan berpikir analitis peserta didik, (Johnson, *et al*: 1992:117). Berpikir analitis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berpikir historis yang sangat berguna bagi peserta didik untuk dapat memahami peristiwa, menemukan bukti dan mencari solusi dari

permasalahan yang dihadapi, yang mana kegiatan tersebut juga termasuk dalam keterampilan berpikir historis. Tahapan model *concept attainment* menurut Joyce dan Weil (dalam Suprijono, 2016:103-105) yaitu: 1) menyajikan dan mengidentifikasi data; 2) menguji pencapaian konsep; dan 3) analisis strategi-strategi berpikir. Tahapan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil tersebut didalamnya memuat kegiatan: 1) membandingkan data baik peristiwa, gambar, manusia, objek, gambar,dll yang dibagi dalam contoh yang benar dan contoh yang salah; 2) membuat hipotesis yang berhubungan dengan data yang disajikan; 3) memverifikasi karakteristik contoh-contoh yang disajikan; 4) mengidentifikasi contoh-contoh yang tidak termasuk dalam contoh benar maupun contoh yang salah; memverifikasi hipotesis; 5) merekonstruksi pengetahuan dari yang umum ke khusus ataupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui tahapan model *concept attainment* dapat melatih peserta didik dalam memunculkan dan mengembangkan keterampilan berpikir historis yaitu dalam hal membandingkan, mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi data dari suatu peristiwa.

Berdasarkan permasalahan di kelas XI IPS 2 tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *concept attainment* yang dirasa cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik. berdasarkan hal tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Model *Concept Attainment* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019?

- 2) Bagaimanakah penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Untuk menganalisis penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model pembelajaran *concept attainment* dalam meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah.
- 2) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran, khususnya mengenai keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik.
- 3) Bagi peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterampilan berpikir historis peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah.
- 4) Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu sekolah dalam pembelajaran sejarah.
- 5) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian dalam topik yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka meliputi: (1) pembelajaran sejarah; (2) model pembelajaran *concept attainment*; (3) keterampilan berpikir historis; (4) hasil belajar; (5) penerapan model *concept attainment* untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah; (6) penelitian yang relevan; (7) kerangka berpikir; (8) hipotesis tindakan.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Menurut Rombepajung (dalam Thobroni, 2016:17), pembelajaran adalah pemerolehan pengetahuan atau keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk dan hasil belajar (Fathurrohman, 2015:35). Menurut Walter and Reiser (dalam Yamin, 2013:16) penerimaan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang berhasil akan menambah pengetahuan, sikap ataupun keterampilan dalam diri peserta didik. Pemberian informasi oleh pendidik ke peserta didik dapat melalui penyajian informasi, pemberian contoh-contoh, latihan-latihan ataupun melalui tanya jawab kepada peserta didik.

Sejarah merupakan ilmu sosial yang membahas fakta dan pengalaman manusia (Kochhar, 2008:13-14). Fakta-fakta dalam sejarah tidak dapat disimpulkan dalam rumus apapun. Dalam pembelajaran sejarah, fakta-fakta sejarah tidak dapat diamati secara langsung melainkan hanya dapat dihadirkan melalui penarikan kesimpulan. Pembelajaran sejarah memiliki materi yang khas dan penuh dengan nilai yang memiliki potensi paling kuat untuk memperkenalkan peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya dimasa lampau, (Hasan, 2012:87). Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa dimasa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi masa kini. Hal tersebut senada Agung dan Wahyuni (2013:5)

yang berpendapat bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang perubahan dan perkembangan manusia pada masa lalu hingga masa modern sekarang ini serta merupakan mata pelajaran yang dapat menanamkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap peserta didik. Menurut Widja (1989:23) pembelajaran sejarah merupakan gabungan kegiatan belajar dan mengajar yang berisi peristiwa masa lalu yang berkaitan erat dengan masa sekarang.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah pemerolehan ilmu pengetahuan dan penumbuhan kesadaran sejarah melalui kegiatan belajar dan mengajar dimana fokus materi yang dibahas berupa fakta-fakta dan pengalaman manusia pada masa lampau. Uraian diatas menjelaskan bahwa dengan mempelajari sejarah dapat menumbuhkan kesadaran sejarah bagi yang mempelajarinya, agar kesadaran sejarah tersebut dapat tumbuh maka diperlukan pemahaman dan keterampilan berpikir historis dalam mempelajari sejarah.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki karakteristik yang khas, hal tersebut menjadikan pelajaran sejarah yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia merupakan hal penting yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Karakteristik pembelajaran sejarah menurut Agung dan Wahyuni (2013:61-63).

- 1) Sejarah berkaitan dengan masa lalu yang telah terjadi. Masa lalu merupakan peristiwa yang hanya terjadi satu kali. Materi pembelajaran dalam sejarah yaitu produk yang dibuat pada masa sekarang dengan berdasarkan fakta atau sumber sejarah yang ada. Pembelajaran sejarah membutuhkan kecermatan dan kemampuan berpikir kritis serta sumber-sumber sejarah, sehingga sejarah tidak memihak berdasarkan pendapat pribadi serta pihak-pihak lainnya;
- 2) Memiliki sifat kronologis. Dalam hal ini peristiwa atau kejadian sejarah harus diurutkan berdasarkan waktu terjadinya suatu peristiwa sejarah.

Sejarah memiliki tiga unsur penting yaitu manusia atau pelaku sejarah, ruang atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah dan yang terakhir adalah waktu kapan terjadinya suatu peristiwa sejarah;

- 3) Perspektif waktu menjadi hal yang sangat penting dalam sejarah. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi masa lampau, namun waktu lampau dalam peristiwa sejarah akan selalu memiliki kesinambungan dengan masa sekarang hingga masa yang akan datang. Oleh sebab itu, seorang pendidik mata pelajaran sejarah harus memiliki kemampuan dalam merekonstruksi materi pokok sejarah sehingga dapat dihubungkan dengan permasalahan saat ini dan masa yang akan datang;
- 4) Sejarah mengandung prinsip sebab akibat. Seorang pendidik mata pelajaran sejarah harus dapat memahami penyusunan suatu fakta sejarah, sebab suatu peristiwa sejarah yang terjadi dapat akibat dan penyebab terjadinya peristiwa sejarah yang lain;
- 5) Bahasan sejarah tidak hanya mengenai perubahan dan berkembangnya manusia pada masa lampau namun sejarah juga membahas mengenai beberapa aspek kehidupan manusia seperti aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan keyakinan, sehingga dalam mempelajari sejarah diperlukan adanya pendekatan multidimensional. Seorang pendidik mata pelajaran sejarah harus cakap dalam mengembangkan materi dan uraian materi pokok dengan melihat dari berbagai aspek dalam setiap penyampaian pokok bahasan;
- 6) Cakupan materi pelajaran sejarah di SMA tidak hanya mengkaji tentang persoalan dan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia dimasa lampau dan masa kini saja, namun juga mengenai persoalan dan perkembangan masyarakat diluar Indonesia;
- 7) Berdasarkan tujuan dan kegunaannya, pembelajaran sejarah dibedakan menjadi dua yakni sejarah empiris yang memuat materi pokok kesejarahan yang bersifat akademis atau ilmiah, dan sejarah normatif yang memuat materi pokok kesejarahan yang dipilih berdasarkan ukuran nilai dan makna sesuai dengan tujuan normatif yaitu sesuai dengan tujuan

pendidikan nasional. Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki dua tujuan, yaitu pendidikan intelektual dan pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moral, jati diri, nasionalisme, serta identitas nasional;

- 8) Mata pelajaran sejarah di SMA/MA diajarkan dengan menitikberatkan perspektif kritis logis dan menggunakan pendekatan historis-sosiologis.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran sejarah tersebut, maka jelas terlihat bahwa mata pelajaran sejarah memiliki ciri yang khas yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Selain mempelajari tentang peristiwa masa lampau, mata pelajaran sejarah juga memperlihatkan bahwa adanya hubungan keterkaitan sebab-akibat antara peristiwa yang terjadi saat ini dengan peristiwa masa lalu yang terjadi secara kronologis dan berpengaruh dalam kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, sosial dan budaya. Luasnya cakupan materi sejarah tersebut mengindikasikan bahwa pendidik harus mampu melatih keterampilan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran, yaitu dengan melatih keterampilan peserta didik untuk membandingkan, mengidentifikasi, dan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah yang relevan, sehingga peserta didik mampu untuk mengembangkan pemikirannya dalam memahami peristiwa sejarah. Pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah pada jenjang SMA menurut Kochhar (2008:51-53) sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, problem, kepribadian, generalisasi, dll yang berkaitan dengan pendidikan sejarah.
- 2) Mengembangkan pemikiran kritis peserta didik.
- 3) Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam pembelajaran pembelajaran serta mampu memahami fakta-fakta sejarah.
- 4) Mengembangkan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

5) Mengembangkan perilaku sosial peserta didik.

Menurut Widja, (1989:27) tujuan pembelajaran Sejarah dapat dibedakan atas aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran Sejarah yang termasuk dalam aspek keterampilan adalah sebagai berikut:

- a) menumbuhkan pengembangan kemampuan dasar di kalangan peserta didik berupa kemampuan penyusunan sejarah yang meliputi keterampilan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melaksanakan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta dan akhirnya menulis sejarah sederhana;
- b) menumbuhkan keterampilan mengajukan berargumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan;
- c) menumbuhkan keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut sejarah bangsanya;
- d) menumbuhkan keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah;
- e) menumbuhkan keterampilan mengembangkan cara-cara berpikir analitis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat; dan
- f) menumbuhkan keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Berdasarkan beberapa tujuan pembelajaran sejarah yang dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari sejarah. Kemampuan berpikir dalam sejarah dapat disebut dengan keterampilan berpikir historis, salah satu keterampilan yang harus latih agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir historis yaitu dengan menumbuhkan kemampuan-kemampuan dasar dalam pembelajaran sejarah dan pengembangan kemampuan berpikir analitis peserta didik terhadap suatu peristiwa.

Penyampaian materi oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir historis peserta didik. Pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir historisnya melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna. Melalui

pembelajaran yang bermakna, maka pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang telah terjadi akan meningkat, sehingga hal tersebut akan membentuk karakter peserta didik yang berjiwa nasionalis dan berbudi luhur serta menghargai sejarah bangsanya.

2.2 Model Pembelajaran *Concept Attainment*

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran menurut Tampubolon (2014:88) yaitu kerangka konseptual yang menerangkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berisikan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran yang dilakukan secara berurutan dan bertujuan untuk memudahkan peserta didik maupun pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Joyce dan Weil (dalam Pinayani, Tanpa tahun: 3) model pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:

- 1) model pengolahan informasi, karakteristik model ini yaitu menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan internal manusia untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasi data; merasakan apa adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahan serta mengungkapkannya. Orientasi pokok model pengolahan informasi yaitu: proses kognitif; pemahaman dunia; pemecahan masalah; dan keterampilan berpikir induktif.
- 2) model personal, karakteristik model ini yaitu berasal dari pandangan kedirian atau *selfhood* dari individu; mengupayakan untuk dapat memahami diri sendiri dengan baik; memikul tanggung jawab untuk pendidikan; dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Orientasi pokok model personal yaitu: kesadaran individu; keunikan; kemandirian; dan pembinaan kepribadian.
- 3) model sosial, karakteristik model pembelajaran ini yaitu dengan kerjasama manusia dapat menghidupkan dan menghimpun tenaga secara bersama yang kemudian disebut sinergi. Model ini dirancang untuk memanfaatkan

fenomena kerjasama. Orientasi pokok model sosial yaitu: semangat kelompok; kebersamaan; interaksi sosial; serta individu sebagai aktor sosial.

- 4) model sistem perilaku, model ini memiliki orientasi *social learning*; koreksi diri; terapi perilaku; dan respon terhadap tugas.

Menurut Aunurrahman (2009:148), model-model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok model pengolahan informasi merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas atau kegiatan proses yang berhubungan dengan pengolahan informasi yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model-model yang termasuk dalam model pengolahan informasi yaitu: model pembelajaran *concept attainment*; *inductive thinking*; *inquiry training*; *advanced organizer*; *memorization*; *developing intellect*; dan *scientific inquiry*, Joyce dan Weil (dalam Pinayani, Tanpa tahun: 4).

Suprijono (2016:102) menjelaskan *concept attainment* merupakan pembelajaran dimana peserta didik mengalami proses mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca, dan mencoba sendiri. Hal tersebut senada dengan pendapat Bruner,dkk (dalam McDonalds, 2015:2) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *concept attainment* memiliki dasar pemikiran induktif sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep pada saat peserta didik mengidentifikasi atribut dari berbagai kategori mental atau berpikir. Lebih lanjut, Bruner,dkk (dalam Joyce *et al*, 2016:215) juga menyatakan bahwa model *concept attainment* yaitu kegiatan mencari dan mendaftar sifat-sifat yang digunakan untuk membedakan contoh-contoh dari berbagai kategori. Sejalan dengan pendapat Bruner, McDonalds (2015:2) yang menyatakan bahwa sebagai strategi instruksional dan proses belajar, *concept attainment* membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan memberi nama konsep melalui pengklasifikasian karakteristik atau sifat yang relevan atau komponen umum, dimana pembelajar harus membedakan dan membandingkan data secara sistematis dan deskriminatif dari data yang disajikan.

Sementara itu, Ostad dan Soleymanpour (2014:1) menyatakan bahwa model pembelajaran *concept attainment* menuntut peserta didik untuk dapat berpikir dan memberikan komentar, membandingkan pendapat-pendapat terhadap konflik, serta memberikan solusi dari sebuah topik dan isu. Lebih lanjut Ostad dan Soleymanpour menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *concept attainment* tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan pendapat atau jawaban dari suatu permasalahan, namun peserta didik juga dituntut untuk memberikan pertanyaan yang tepat mengenai isu dan permasalahan yang sedang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran *concept attainment* yaitu suatu cara belajar yang mendorong aktivitas dan kemampuan berpikir peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami suatu konsep dengan cara melakukan kegiatan identifikasi, membandingkan, mengklasifikasi, serta menganalisis sifat-sifat, memberikan pendapat, serta pertanyaan mengenai suatu permasalahan.

Model pembelajaran *concept attainment* di desain untuk mengajarkan konsep dan membantu peserta didik untuk lebih efisien dalam mempelajari dan menciptakan konsep, mendefinisikan konsep secara efektif, memahami, mengaplikasikan dan menggunakan konsep (Kaur, 2017:6859). Model pembelajaran *concept attainment* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengujian hipotesis. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *concept attainment* kemampuan berpikir peserta didik akan meningkat sebab melalui model pembelajaran *concept attainment* peserta didik tidak hanya dihadapkan pada fakta-fakta dari suatu peristiwa, melainkan peserta didik juga dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran *concept attainment* atau pencapaian konsep menurut Suprijono (2016:103) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada peserta didik;
Kegiatan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Karakteristik model pembelajaran *concept attainment* juga dikemukakan oleh Lechissa (2016:15) yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan pada seluruh peserta didik tanpa harus membentuk kelompok kecil-kecil;
- 2) Dapat digunakan diseluruh tingkatan kelas, semua konten pembelajaran, dan juga dapat digunakan baik pada peserta didik tingkat lanjut maupun peserta didik yang memiliki kemampuan yang tertinggal secara akademis;
- 3) Model pembelajaran *concept attainment* dirancang untuk digunakan dalam semua tingkatan pemikiran taksonomi Bloom;
- 4) Strategi model pembelajaran *concept attainment* menitikberatkan pada pemahaman konsep daripada nama sebuah konsep;
- 5) Strategi model pembelajaran *concept attainment* digunakan untuk peningkatan penyelidikan secara kritis, keterampilan bernalar, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *concept attainment* mampu meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, yang mana keterampilan berpikir tersebut merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat memahami materi yang diajarkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Keterampilan berpikir peserta didik dapat dilatih melalui kegiatan mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan. Selain itu, model pembelajaran *concept attainment* menggabungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan pengetahuan baru sehingga peserta didik akan memiliki wawasan yang lebih luas.

2.2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Suprijono (2016:103-105) menjelaskan tahapan model pembelajaran *concept attainment* yang terdiri dari tiga fase, yaitu:

1. Fase 1, Menyajikan Data dan Mengidentifikasi Konsep

Suprijono (2016: 104-105) menyatakan bahwa tahapan pertama dalam model pembelajaran *concept attainment* yaitu penyajian data dan identifikasi konsep. Pada tahap ini pendidik menampilkan data yang berupa “contoh” dan “non contoh” dalam konsep terpisah dan disajikan secara berpasangan. Data yang disajikan oleh pendidik dapat berupa peristiwa, manusia, objek, cerita, gambar, maupun subjek lainnya yang dapat dibedakan satu sama lain. Pendidik menginformasikan kepada peserta didik bahwa semua contoh positif mempunyai satu pokok pikiran yang sama. Pada tahap ini peserta didik harus menguraikan hipotesis yang berkenaan dengan ciri dari konsep tersebut. Contoh-contoh yang ditampilkan dalam pembelajaran telah disusun sebelumnya dan diberikan label Ya maupun Tidak. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membandingkan dan memverifikasi karakteristik dari contoh-contoh yang berbeda tersebut (pendidik ataupun peserta didik dapat mempertahankan dan menegaskan suatu catatan tentang sifat-sifat tersebut) Suprijono (2016:104-105). Langkah terakhir dalam tahap penyajian data dan identifikasi konsep yaitu peserta didik diminta untuk menandai konsep-konsep dan menyampaikan aturan-aturan atau definisi-definisi konsep menurut sifat-sifatnya yang paling esensial (hipotesis mereka tidak diverifikasi hingga tahap selanjutnya, peserta didik mungkin tidak mengetahui nama-nama beberapa konsep, tetapi nama-nama itu dapat disajikan ketika konsep-konsep itu telah diverifikasi).

2. Fase 2, Menguji Pencapaian Konsep

Tahapan kedua dalam pembelajaran *concept attainment* menurut Suprijono (2016:104-105) yaitu pengujian pencapaian konsep. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada tahap ini adalah mengidentifikasi contoh-contoh dengan tidak ditandai dengan Ya ataupun Tidak secara tepat. Langkah selanjutnya yaitu pendidik bersama-sama dengan peserta didik dapat membenarkan ataupun tidak membenarkan hipotesis atau dugaan sementara yang telah dikemukakan, merevisi

alternatif konsep maupun ciri-ciri atau karakteristik yang telah ditentukan sebagaimana seharusnya.

3. Fase 3, Analisis Strategi-Strategi Berpikir

Suprijono (2016: 105-106) menjelaskan tahapan ketiga dalam pembelajaran pencapaian konsep atau *concept attainment* yaitu menganalisis strategi-strategi berpikir. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk menganalisis skema atau strategi-strategi yang terdapat dalam pikiran mereka dengan menggunakan cara-cara mereka sendiri dalam mencapai konsep. Dalam hal ini peserta didik dapat merekonstruksi pengetahuan mereka dapat dari yang general menuju spesifik ataupun sebaliknya. Pada dasarnya pada tahap ini peserta didik berdiskusi mengenai fungsi hipotesis dan karakteristik, jenis serta jumlah hipotesis.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Pencapaian Konsep

<i>Phase One</i>	<i>Phase Two</i>
<i>Presentation of Data and Identification of Concept</i>	<i>Testing Attainment of the Concept</i>
<i>Teacher presents labeled examples. Students compare attributes in positif and negative examples.</i>	<i>Students identifi additional unlabeled examples as yes or no.</i>
<i>Students generate and and test hypotheses</i>	<i>Teacher confirms hypotheses, names concept, and resatates definations according to essentials attributes.</i>
<i>Students state a definition according to the essentials attributes.</i>	<i>Student generates exemples.</i>
<i>Phase Three:</i>	
<i>Analysis of Thinking Strategies</i>	
<i>Students describe thoughts</i>	
<i>Students discuss role of hypotheses and attributes.</i>	
<i>Students discuss type and number of hypotheses</i>	

Sumber: Joyce and Weil dalam Suprijono (2016:104)

2.2.4 Sistem Sosial Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Suprijono (2016: 105) juga menjelaskan bahwa sistem sosial model pencapaian konsep atau *concept attainment* tercipta, yaitu sebelum mengajar dengan model pembelajaran tersebut, pendidik memilih konsep, menyeleksi dan mengolah menjadi contoh-contoh yang positif dan negatif, serta merangkai contoh-contoh tersebut. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai pengamat hipotesis-hipotesis yang dikerjakan oleh peserta didik. Selain itu, pendidik juga bertugas untuk menyampaikan contoh-contoh tambahan lainnya. Tugas utama pendidik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep atau *concept attainment* ada tiga, yaitu mencatat/merekam, memberikan isyarat, dan menyajikan contoh-contoh yang sistematis. Selain itu Suprijono (2016: 105) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran pencapaian konsep atau *concept attainment* ini pendidik dapat menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

2.2.5 Prinsip Reaksi Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Prinsip reaksi dalam model pembelajaran pencapaian konsep atau *concept attainment* menurut Suprijono (2016: 106) yaitu selama proses pembelajaran, pendidik harus bersikap simpatik pada hipotesis yang dibuat peserta didik. Pendidik harus menegaskan bahwa hipotesis-hipotesis tersebut merupakan hipotesis ilmiah. Selain itu, yang harus dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran *concept attainment* yaitu menciptakan suasana komunikatif sehingga peserta didik dapat memeriksa atau mengevaluasi hipotesis yang telah mereka buat dengan hipotesis yang dibuat oleh temannya. Selanjutnya, pendidik harus mengubah perhatian peserta didik pada analisis konsep-konsep dan strategi berpikir peserta didik dengan simpatik, Suprijono (2016: 106). Suprijono juga menyatakan bahwa dalam hal ini, pendidik seharusnya menganjurkan melakukan analisis dengan berbagai strategi daripada mencoba mencari strategi terbaik untuk semua orang dalam semua situasi.

2.2.6 Sistem Pendukung Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Suprijono (2016: 106) menyatakan bahwa sistem pendukung dalam model pembelajaran pencapaian konsep atau *concept attainment* yaitu mengharuskan adanya contoh-contoh positif dan negatif pada peserta didik. Pembelajaran model ini menekankan tugas peserta didik dalam menemukan konsep dan bukan membuat konsep-konsep yang baru, Suprijono (2016: 106). Oleh sebab itu, darimana sumber data diperoleh juga harus diketahui, serta ciri atau karakteristik data juga harus terlihat jelas pada saat peserta didik menampilkan sebuah contoh. Peserta didik diminta untuk mendeskripsikan karakteristik contoh tersebut dan pendidik menaksirkannya.

2.2.7 Tujuan Pembelajaran *Concept Attainment*

Menurut Joyce dan Weils (dalam McDonald, 2015:1) model pembelajaran *concept attainment* memiliki tujuan pedagogis karena dirancang untuk: 1) mengajarkan konsep yang spesifik, 2) mendukung strategi penalaran induktif dan strategi membangun pengetahuan peserta didik, 3) menciptakan kesadaran akan sudut pandang dan pemikiran fleksibel yang berbeda, dan 4) mengembangkan toleransi terhadap ambiguitas. Suprijono (2016: 107) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *concept attainment* atau pencapaian konsep, memiliki dua capaian belajar, yaitu:

1. Capaian belajar langsung yang meliputi kemampuan:
 - a) memahami hakikat konsep;
 - b) strategi pembentukan konsep;
 - c) konsep-konsep spesifik; dan
 - d) penalaran induktif
2. Capaian belajar tidak langsung, meliputi:
 - a) kesadaran terhadap berbagai alternatif perspektif;
 - b) toleran terhadap ambiguitas (tetapi dengan apresiasi logis);
 - c) peka terhadap pemikiran logis dalam suatu komunikasi.

2.2.8 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *concept attainment* menurut Suprijono (2016:108) yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a) Meningkatkan wawasan peserta didik secara efektif.
- b) Menumbuhkan kontribusi mental dan aktivitas peserta didik, sehingga konsep yang didapatkan oleh peserta didik dapat diingat lebih lama dan berakibat baik terhadap hasil belajar.
- c) Peserta didik lebih memahami konsep.
- d) Peserta didik lebih cakap dalam menyelesaikan karya-karya ilmiah.
- e) Meningkatkan kemampuan berpikir logis dan strategi peserta didik

2. Kelemahan

Kekurangan model pembelajaran perolehan konsep yaitu:

- a) Apabila jumlah peserta didik dalam satu kelas jumlahnya sangat banyak, maka pendidik akan mengalami kesusahan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan bimbingannya.
- b) Pada pokok bahasan tertentu diperlukan waktu yang lama.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang terlalu banyak dan penyampaian materi tertentu yang membutuhkan waktu lama menjadi kekurangan dari model pembelajaran *concept attainment*, apabila hal tersebut tidak dapat teratasi maka pembelajaran dengan model *concept attainment* tidak akan mencapai hasil yang optimal. Namun, terlepas dari kekurangannya, model pembelajaran *concept attainment* mampu untuk meningkatkan pemikiran atau penalaran logis peserta didik sehingga pemahaman peserta didik dalam pelajaran sejarah dapat berkembang.

2.3 Keterampilan Berpikir Historis

Menurut Bochenski (dalam Suriasumantri (ed), 1983:52), secara umum berpikir didefinisikan sebagai berkembangnya ide dan konsep dalam diri seseorang. Ide dan konsep tersebut berkembang melalui rangkaian hubungan

antara penggalan-penggalan informasi berupa pengertian-pengertian yang tersimpan dalam diri seseorang. Beberapa bentuk keterampilan berpikir yang berhubungan dengan penggunaan informasi yaitu: klasifikasi, interpretasi, analisis, ringkasan, membuat sintesis, evaluasi, dan informasi (Ahyani, 2013:100). Berpikir sejarah bukanlah sebuah proses alami dan tidak muncul begitu saja dalam perkembangan kejiwaan (Wineburg, 2006:9). Wineburg (2006:10) juga menjelaskan bahwa berpikir historis adalah berpikir dengan cara yang bertentangan dengan cara berpikir biasanya, hal tersebut merupakan salah satu sebab lebih mudahnya menghafal nama-nama, tanggal-tanggal, dan kejadian-kejadian, daripada mengubah struktur dasar cara berpikir yang biasa digunakan untuk memahami makna masa lalu.

Menurut Ozmen & Kizilay (2017:137), yang di maksud dengan keterampilan berpikir historis yaitu kemampuan berpikir yang memberikan peserta didik kesempatan untuk membangun dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui pemikiran atau penalaran yang logis. Keterampilan berpikir historis menurut Murni (2006:86) yaitu keterampilan berpikir yang menjadikan peserta didik harus mempelajari sejarah. Menurut Isjoni (dalam Hudaidah, Tanpa Tahun: 8-9) menyatakan bahwa keterampilan berpikir historis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat membedakan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi bukti sejarah; membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun cerita sejarah berdasarkan pemahamannya sendiri. Menurut beberapa pengertian keterampilan berpikir historis diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan berpikir historis adalah kemampuan berpikir yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat memahami suatu peristiwa sejarah.

Keterampilan berpikir historis yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut *AP US History: Historical Thinking Skills* yaitu:

1. *Historical Causation* (Penyebab Historis)

Peserta didik dituntut untuk dapat mengetahui sebab-akibat dalam terjadinya suatu peristiwa. Kemampuan ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam

mengidentifikasi, menganalisa, dan mengevaluasi penyebab dan dampak terjadinya suatu peristiwa sejarah.

2. *Patterns of Continuity and Change Over Time* (Pola Kesenambungan dan Perubahan Seiring Waktu)

Peserta didik diharuskan untuk dapat berpikir mengenai kesinambungan dan perubahan dari waktu ke waktu yang melibatkan keterampilan peserta didik dalam mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi dinamika sejarah selama periode waktu tertentu.

3. *Periodization* (Periodisasi)

Melibatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisa dan menata suatu peristiwa sejarah ke dalam blok waktu.

4. *Comparison* (Perbandingan)

Melibatkan keterampilan berpikir peserta untuk menggambarkan, membandingkan, membedakan dan mengevaluasi dua atau lebih perkembangan sejarah dari periode waktu yang berbeda.

5. *Contextualization* (Kontekstualisasi)

Kontekstualisasi melibatkan kemampuan peserta didik dalam perkembangan tertentu sesuai dengan konteks perkembangan sejarah yang lebih luas baik dalam tingkat nasional maupun global.

6. *Historical Argumentation* (Argumentasi Sejarah)

Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut melalui konstruksi argumen yang masuk akal dan persuasif, selain itu keterampilan ini juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi argumen dan bukti pendukung yang digunakan orang lain.

7. *Appropriate Use of Relevant Historical Evidence* (Penggunaan Bukti Historis yang Relevan dan Tepat)

Peserta didik harus mampu menganalisis bukti sejarah seperti sudut pandang penulis, khalaak yang diinginkan dari dokumen, tujuan dokumen, dan konteks historis. Selain itu keterampilan ini juga menuntut peserta didik untuk dapat membuat dan menarik kesimpulan serta mengakui keterbatasan atau kesalahan dalam sumbernya.

8. *Interpretation* (Interpretasi)

Interpretasi sejarah melibatkan kemampuan untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan mengevaluasi interpretasi beragam dari sumber-sumber sejarah, dan keterampilan dalam membangun interpretasi berdasarkan pemahamannya sendiri. keterampilan ini juga melibatkan pemahaman bagaimana keasaan tertentu membentuk interpretasi sejarawan.

9. *Synthesis* (Sintesis)

Keterampilan ini melibatkan penerapan semua keterampilan sejarah lainnya, serta menggambar dan menggabungkan pengetahuan dan metode yang berasal dari berbagai sumber dan disiplin untuk mengembangkan pemahaman persuasif masa lalu. sintesis juga melibatkan kerja menggabungkan bukti yang bersifat kontradiktif untuk menghindari penafsiran satu sisi atau sempit dari peristiwa masa lalu.

Selain pendapat diatas, bentuk keterampilan berpikir historis menurut *National Center of History in the Schools* (NCHS) yaitu terdiri dari 5 bentuk yang meliputi:

- 1) Berpikir Kronologis (*Cronological Thinking*), dengan dengan substansi sebagai berikut:
 - Membedakan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang;
 - Mengidentifikasi struktur dalam narasi sejarah;
 - Membangun dan merekonstruksi cerita sejarah berdasarkan kemampuan peserta didik sendiri;
 - Mengukur dan menghitung waktu kalender;
 - Menafsirkan data yang disajikan dalam garis waktu dan membuat garis waktu;
 - Merekonstruksi dan pola perkembangan sejarah serta menjelaskan perubahan dan pola keberlanjutannya;
 - Membandingkan model alternatif dalam periodisasi.

Menurut Ma'mur (2008:7), keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam tingkatan berpikir kronologis yaitu memahami babakan waktu sejarah

(masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang), mengidentifikasi rangkaian waktu dalam setiap peristiwa, menghitung waktu kalender, menjelaskan dan mengurutkan garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahannya.

2) Pemahaman Historis (*Historical Comprehension*), dengan indikator sebagai berikut:

- Merekonstruksi makna literal dari perjalanan sejarah;
- Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan dalam cerita sejarah;
- Membaca narasi sejarah secara imajinatif;
- Membedakan fakta sejarah dan interpretasi sejarah;
- Membaca cerita/narasi sejarah secara imajinatif;
- Menghargai perspektif sejarah;
- Menggambarkan suatu peristiwa sejarah dalam suatu peta;
- Menggunakan data visual matematis seperti diagram garis, pie, alur, venn untuk menampilkan suatu narasi sejarah.

Ma'mur (2008:8) menjelaskan bahwa lingkup keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik dalam tahap ini meliputi keterampilan peserta didik dalam mendengar ataupun membaca kisah maupun narasi sejarah dengan penuh pemahaman, mengidentifikasi komponen utama dalam suatu cerita ataupun susunan dalam sebuah cerita, serta keterampilan peserta didik dalam menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.

3) Analisis dan Interpretasi Sejarah (*Historical Analysis and Interpretation*), dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Membandingkan dan mengkontraskan ide atau pikiran yang berbeda;
- 2) Mempertimbangkan berbagai sudut pandang;
- 3) Menganalisis hubungan sebab-akibat dan beberapa peyebab lainnya termasuk pengaruh individu dan pemikirannya;
- 4) Menggambarkan perbandingan perkembangan yang terjadi disuatu era dan wilayah;

- 5) Membedakan antara opini dan hipotesis yang didasarkan pada bukti sejarah;
- 6) Membandingkan cerita-cerita sejarah;
- 7) Menguji argumen yang berbeda-beda sehingga menghasilkan konsekuensi yang berbeda;
- 8) Mempertahankan interpretasi sejarah sementara;
- 9) Mengevaluasi pokok bahasan dalam debat antara sejarawan;
- 10) Membuat hipotesis yang dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu.

Ma'mur (2008:8) juga menjelaskan bahwa dalam tahapan ini pendidik harus mengembangkan keterampilan maupun kemampuan peserta didik dalam membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

- 4) Kemampuan Penelitian Sejarah (*Historical Research Capabilities*), yaitu dengan indikator sebagai berikut:
 - Merumuskan pertanyaan sejarah;
 - Memperoleh data sejarah dari berbagai sumber;
 - Melihat data sejarah dari berbagai sudut pandang dalam bidang-bidang tertentu;
 - Mengidentifikasi catatan sejarah berdasarkan berbagai sudut pandang dan membuat suatu interpretasi;
 - Memperkuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah.
 - Menggali tema melalui data kuantitatif;

Lingkup keterampilan peserta didik yang harus dikembangkan menurut Ma'mur (2008:8) yaitu keterampilan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan sejarah yang berdasarkan pada dokumen ataupun catatan sejarah, foto, artefak, mengunjungi tempat peninggalan-peninggalan sejarah ataupun wawancara dengan pelaku sejarah.

- 5) Menganalisis Isu Sejarah dan Pengambilan Keputusan (*Historical Issues-Analysis and Decision-Making*), yaitu dengan indikator sebagai berikut:

- Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan sejarah dengan berdasar pada sudut pandang saat peristiwa sejarah tersebut terjadi;
- Memanfaatkan bukti sejarah yang dapat berkontribusi terhadap pemecahan masalah;
- Mengidentifikasi kejadian sejarah yang relevan;
- Mengevaluasi tindakan alternatif yang digunakan berdasarkan informasi yang didapat pada suatu peristiwa terjadi;
- Menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa;
- Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.

Menurut Ma'mur (2008:8) dalam tahapan ini peserta didik dituntut cakap dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan berdasarkan pada sumber sejarah, komunitas lokal, negara bagian; menganalisis keinginan dan dorongan atau motivasi yang beragam dalam masyarakat yang berada dalam situasi tersebut; memberikan solusi alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi guna menciptakan keputusan dalam rangka menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam keterampilan berpikir historis peserta didik dapat diketahui dari 5 bentuk keterampilan yang dijelaskan dalam *National Center of History in the Schools* (NCHS). Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik yaitu dengan mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Harada (dalam Hudaidah, Tanpa Tahun: 9) terdapat empat cara untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik, yaitu pertama, pendidik harus memunculkan kemampuan berpikir peserta didik mengenai materi baru yang ada disekitar; kedua, pendidik tidak boleh terpaku pada buku teks melainkan harus mendorong peserta didik untuk melakukan penemuan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan; ketiga, penggunaan buku teks dalam pembelajaran digunakan untuk menemukan dan membuat hipotesis; keempat, kurikulum sejarah

yang sistematis agar peserta didik mampu melakukan penemuan dalam pembelajaran. Inti dari kesimpulan diatas adalah pendidik harus melatih kemampuan berpikir peserta didik dengan mengaktifkan peserta didik selama kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman peserta didik mengenai materi dapat meningkat.

2.3.1 Indikator Keterampilan Berpikir Historis

Keterampilan berpikir historis menurut Murni (2006:82) merupakan seperangkat keterampilan yang menjadikan peserta didik belajar dari sejarah. Keterampilan berpikir historis sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah yang telah dilalui oleh bangsanya ataupun bangsa lain. Indikator keterampilan berpikir historis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk keterampilan berpikir historis yang dikemukakan oleh *National Center of History in the Schools* (NCHS), yaitu :

- 1) Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- 2) Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- 3) Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- 4) Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- 5) Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Berdasarkan beberapa indikator keterampilan berpikir historis diatas dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Keterampilan Berpikir Historis

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	Jika peserta didik mampu: <ol style="list-style-type: none"> a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah. b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.

2. Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	Jika peserta didik mampu: a) mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita b) menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	Jika peserta didik mampu: a) membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.
4. Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	Jika peserta didik mampu: a) merumuskan pertanyaan. b) menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data. c) membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah.
5. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (<i>historical issues-analysis and decision-making</i>)	a) menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa. b) mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.

Sumber: *National Center for History in the School*

Dengan demikian, maka indikator keterampilan berpikir historis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*); 2) pemahaman historis (*historical comprehension*); 3) menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*); 4) kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*); 5) menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues- analysis and decision-making*).

2.4 Hasil Belajar

Sudjana (2016:2) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kegiatan atau aktivitas yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah terjadinya proses belajar mengajar. Hasil belajar menurut Lindgren (dalam Thobroni, 2016:22) meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) hasil belajar merupakan hasil interaksi dalam kegiatan belajar an mengajar. Sedangkan hasil belajar menurut Suprijono (2009:5-6) yaitu pola-pola kegiatan; nilai-nilai; pengertian; sikap-sikap; apresiasi; dan keterampilan. Sehingga berdasarkan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah terjadinya pembelajaran yang dapat berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lain-lain. Suprijono (2009:5) menyatakan hasil belajar apabila melihat dari pemikiran Gagne, berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik ucapan maupun tertulis. Keterampilan menanggapi secara khusus terhadap stimulus yang spesifik. Keterampilan tersebut tidak membutuhkan manipulasi simbol, pemecahan masalah, ataupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kepiawaian mempresetasikan konsep dan lambang. Kapabilitas intelektual terdiri dari keahlian mengategorisasi, keahlian analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Kapabilitas intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengutarakan dan memusatkan kegiatan berpikir. Keterampilan ini meliputi pengaplikasian konsep dan asas dalam menyelesaikan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kecakapan dalam melaksanakan serentaian gerak fisik dalam kegiatan dan pengorganisasian sehingga tercipta otomatisme gerak fisik.
- 5) Sikap yaitu keterampilan dalam menerima atau menolak gejala atau fenomena yang bersumber pada penilaian terhadap gejala atau fenomena tersebut. Sikap merupakan keahlian dalam menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom (Suprijono, 2016:6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Kognitif, menurut Bloom (Sudjana, 2011: 22-33) domain atau ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Domain atau ranah kognitif tersebut meliputi:
 - a) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan); yaitu hasil belajar dengan tingkatan pengetahuan terendah.
 - b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh). Terdapat 3 kategori pemahaman yaitu: penerjemahan; penafsiran dan ekstrapolasi.
 - c) *Application* (menerapkan). Penerapan yaitu penggunaan abstraksi pada situasi tertentu atau khusus.
 - d) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperjelas bagian-bagian atau susunan-susunan dari suatu integritas.
 - e) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), merupakan penggabungan antara bagian atau susunan kedalam bentuk yang baru.
 - f) *Evaluating* (menilai), yaitu pengambilan keputusan berdasarkan standar atau ketentuan yang telah ditetapkan.

- 2) Afektif. Domain atau ranah afektif menurut Bloom (Sudjana, 2011: 22-33) yaitu berkenaan dengan sikap atau nilai yang terbagi beberapa jenis, yang meliputi:
- a) *Receiving* (sikap menerima), merupakan kepekaan terhadap penerimaan stimulasi dari luar yang datang pada peserta didik dalam bentuk permasalahan; situasi; gejala; dll.
 - b) *Responding* (memberikan respon), yaitu reaksi terhadap stimulasi yang datang dari luar mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
 - c) *Valuating* (nilai), berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap stimulus yang datang tadi.
 - d) *Organization* (Organisasi), merupakan pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) *Characterization* (karakterisasi), merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki oleh individu yang berpengaruh terhadap pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Psikomotor. Domain atau ranah psikomotor menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011: 23) yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan tindakan individu. Ranah kognitif meliputi:
- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
 - b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dll.
 - d) Keterampilan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
 - e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada ranah kognitif. Peserta didik diharapkan dapat mencapai tingkat pengetahuan konseptual dengan dimensi proses kognitif yaitu analisis (C4). Penerapan model pembelajaran *concept attainment* diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat. Ranah kognitif peserta didik dapat diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes tertulis dilakukan disetiap akhir siklus. Pada penelitian ini, pendidik berpedoman pada standar nilai dari sekolah yang bersangkutan yaitu dengan menggunakan skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 77 dan ketuntasan klasikal memperoleh ≥ 75 .

2.5 Penerapan Model *Concept Attainment* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir historis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menuntut pendidik untuk tidak hanya menyajikan fakta, konsep, ataupun teori-teori, namun pendidik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan mengaktifkan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran sejarah yaitu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melihat, memecahkan masalah, dan memaknai peristiwa-peristiwa sejarah. Mata pelajaran sejarah berisikan informasi-informasi mengenai terjadinya suatu peristiwa sejarah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa materi sejarah sangat banyak dan sulit untuk dipahami. Berdasarkan hal tersebut maka pendidik memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk dapat menyajikan informasi-informasi peristiwa sejarah tersebut secara efektif dan efisien dengan tetap melihat karakteristik peserta didik. Kemampuan berpikir sangat diperlukan oleh setiap peserta didik agar dapat memahami suatu materi yang diajarkan, demikian pula dengan mempelajari sejarah. Peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir historis yang menjadi dasar kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dll.

Keterampilan berpikir historis menurut Ma'mur (2008:7) yaitu kemampuan membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi evidensi; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka pendidik harus memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir historisnya melalui pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat terwujud melalui pembelajaran yang mengaktifkan peran peserta didik (*active learning*) dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah berdasarkan hal di atas yaitu model pembelajaran *concept attainment*.

Model pembelajaran *concept attainment* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah sebab mampu untuk menyajikan informasi-informasi peristiwa sejarah dengan cara lebih mudah, sehingga penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik akan menjadi lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran *concept attainment* tidak hanya menyajikan fakta, konsep, prinsip ataupun teori-teori saja, melainkan melalui model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk dapat memecahkan sebuah masalah. Model pembelajaran *concept attainment* dapat menumbuhkan keterampilan berpikir khususnya keterampilan berpikir induktif dan ingatan jangka panjang peserta didik, hal tersebut dapat diketahui dalam penelitian yang dilakukan oleh Risdawati, Mustami dan Hamansah (2017). Mayer (2012:12) dalam penelitiannya mengatakan bahwa melalui langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*, peserta didik dapat menggunakan kemampuan metakognitifnya untuk menganalisis konsep dengan menjawab serangkaian pertanyaan tentang proses berpikir mengenai suatu materi yang diajarkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Ostad dan Soleymanpour (2014:2) yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *concept attainment* memungkinkan peserta didik untuk dapat mengkonseptualisasi maju; memahami konsep secara spesifik; memiliki penalaran induktif; dominasi

dan pengetahuan tentang pandangan; sudut pandang; toleransi terhadap ambiguitas serta memiliki kepekaan terhadap penalaran logis dalam komunikasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, selain model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, model *concept attainment* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah sebab dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik dalam mencari, membandingkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis berbagai jawaban dalam bentuk pengujian hipotesis. Langkah-langkah pembelajaran *concept attainment* diharapkan dapat membuat pembelajaran sejarah semakin bermakna sehingga akan berdampak pada berkembangnya keterampilan berpikir historis peserta didik. Berkembangnya keterampilan berpikir historis peserta didik diharapkan dapat pula berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran sejarah.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran *concept attainment* untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik telah dilakukan oleh Ridwan (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS terpadu. Pada siklus I ketercapaian aktivitas belajar siswa sebesar 59,87% kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai, sedangkan pada siklus II ketercapaian aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 81,72%. Untuk hasil belajar menunjukkan hasil rata-rata klasikal yang dicapai siswa diakhir siklus I sebesar 66,47 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 44,12% sedangkan pada siklus II hasil rata-rata klasikal sebesar 73,97 dengan ketuntasan belajar sebesar 82,35%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel dan mata pelajaran serta subyek yang digunakan dalam

penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2013) menggunakan variabel keaktifan dan mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran IPS terpadu serta subyek yang digunakan adalah peserta didik kelas VII, sedangkan variabel yang akan digunakan dalam peneliti adalah keterampilan berpikir historis, mata pelajaran yang akan digunakan untuk mengaplikasikan model *concept attainment* adalah mata pelajaran sejarah serta subyek yang akan diteliti adalah peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ma'mur (2008) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui *Historical Thinking*". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah yang berlangsung hingga kurikulum 1994 pada tingkat pendidikan dasar dan menengah menandakan penyampaian materi sejarah hanya sebatas penyampaian informasi berupa fakta-fakta. Hal tersebut berdampak pada kurang diminatinya pembelajaran sejarah oleh peserta didik. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan (2004) dan Kurikulum Standar Isi (2006) membawa perubahan yang mendasar dalam pola pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah dimana proses pembelajaran *teacher center* berubah menjadi *student center* yang merupakan *active learning process*. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'mur (2008) ini juga menjelaskan mengenai perkembangan pendidikan di Amerika Serikat pada akhir abad ke 20 yang didalamnya memuat penjelasan mengenai pemahaman historis (*historical understanding*) dan keterampilan historis (*historical thinking skills*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'mur (2008) tersebut, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pengembangan keterampilan berpikir peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *concept attainment* dalam peningkatan keterampilan berpikir historis (*historical thinking skills*) peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

2.7 Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan masa lalu yang tidak lepas hubungannya dengan peristiwa, ruang dan waktu. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 menuntut peran aktif

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (*student center*). Peserta didik diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti membandingkan, mengidentifikasi, membuat hipotesis, menganalisis, menyampaikan pendapat, mengevaluasi, dan menyimpulkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Kegiatan-kegiatan peserta didik tersebut merupakan kegiatan yang dapat melatih keterampilan berpikir historis peserta didik, sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang selalu dianggap tidak menarik dan di anggap remeh oleh peserta didik. Penyajian materi pelajaran sejarah yang banyak dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang kurang mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran dapat mengakibatkan keterampilan historis peserta didik kurang atau bahkan tidak terasah. Pembelajaran dengan metode atau model pembelajaran yang demikian tidak akan mampu untuk menstimulasi keterampilan berpikir historis peserta didik yang akibatnya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan alternatif model pembelajaran yang dapat menyajikan materi pembelajaran dengan lebih mudah serta mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan model pembelajaran *concept attainment*.

Model pembelajaran *concept attainment* adalah model pembelajaran yang menyajikan materi pembelajaran dengan cara membagi materi yang diajarkan kedalam contoh benar dan contoh salah. Model pembelajaran *concept attainment* mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir mengenai konsep. *Concept attainment* mengandung unsur berpikir induktif yang dapat memunculkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik akan muncul apabila peserta didik memiliki keterampilan berpikir historis yang menjadi dasar kemampuan berpikir kreatif, kritis, analitis, dll. Model pembelajaran *concept attainmesnt*

menyajikan materi pembelajaran secara lebih ringan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan pendidik. Tahapan *concept attainment* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir seperti: mengidentifikasi, menganalisis, membuat hipotesis, mengevaluasi pendapat dan membuat kesimpulan.

Model pembelajaran *concept attainment* ini mengharapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya dalam setiap materi pembelajaran sejarah yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*, yaitu menyajikan materi pembelajaran dengan cara memberikan contoh yang benar dan salah. Tujuan diterapkannya model pembelajaran *concept attainment* dalam pembelajaran sejarah yaitu agar pembelajaran sejarah yang semula dianggap sangat sulit karena memuat banyak informasi akan menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik juga akan ikut meningkat. Berikut gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini :

2.1 Skema Kerangka Berpikir

Tuntutan Pembelajaran Sejarah

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, problem, generalisasi, dll yang berkaitan dengan pendidikan sejarah, Kochhar (2008:51-53).
2. Menumbuhkan pengembangan kemampuan dasar di kalangan peserta didik berupa kemampuan penyusunan sejarah yang meliputi keterampilan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melaksanakan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta dan akhirnya menulis sejarah sederhana; menumbuhkan keterampilan mengajukan berargumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan; menumbuhkan keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut sejarah bangsanya; menumbuhkan keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah; menumbuhkan keterampilan mengembangkan cara-cara berpikir analitis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat; dan menumbuhkan keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup, Widja (1989:27).
3. Menubuhkan keterampilan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi landasan dalam berpikir inspiratif, inovatif, kreatif, serta logis, Kemendikbud (2014:18-19).



Permasalahan dalam Pembelajaran Sejarah

Permasalahan pembelajaran sejarah berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Kalisat:

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik dan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. 2. Pendidik cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. 3. Keterampilan berpikir historis peserta didik belum terlihat. 4. Sebagian besar hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM 77. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik lebih banyak menggunakan paradigma konvensional dalam pembelajaran sejarah, yaitu pendidik menjelaskan dan peserta didik mendengarkan (Subakti, 2010:3). 2. Mata pelajaran sejarah di anggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik, banyak hafalan dan membosankan (Sayono, 2013:9) |
|--|--|



Alternatif Pemecahan Masalah

- | | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Teori <ol style="list-style-type: none"> a. Model pembelajaran <i>concept attainment</i> tidak hanya melibatkan proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan | <ol style="list-style-type: none"> 2. Penelitian Terdahulu <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penerapan model pembelajaran <i>concept attainment</i> dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu (Ridwan, |
|--|--|

kategorisasi, tetapi juga menggabungkan pengalaman sejarah yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Neff, Linda.S, 2010)

b. Pembelajaran sejarah memperkenalkan konsep-konsep seperti kesadaran sejarah yang digunakan dalam sejarah dan keterampilan berpikir historis (Boe dalam Johanson, 2015:2)

2013)

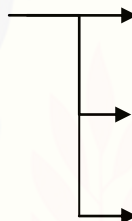
➤ Penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (Sabar,2014)

Alur Logika

Model Pembelajaran *Concept Attainment* dapat Meningkatkan Berpikir Historis

Langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*:

1. Menyajikan data dan mengidentifikasi konsep



Indikator keterampilan berpikir historis:

- Peserta didik dapat membandingkan data yang disajikan oleh pendidik (Suprijono; 2016:104)
- Peserta didik dapat mengidentifikasi data yang disajikan oleh peserta didik (Suprijono; 2016:105)
- Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat hipotesis (Bhargava, 2016:1)

2. Menguji pencapaian konsep



- Peserta didik dapat membenarkan ataupun tidak membenarkan hipotesis atau dugaan sementara yang telah dikemukakan (Suprijono, 2016:105)

3. Analisis strategi-strategi berpikir



- Peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya melalui proses diskusi (Rosyidi, Tanpa Tahun: 2)

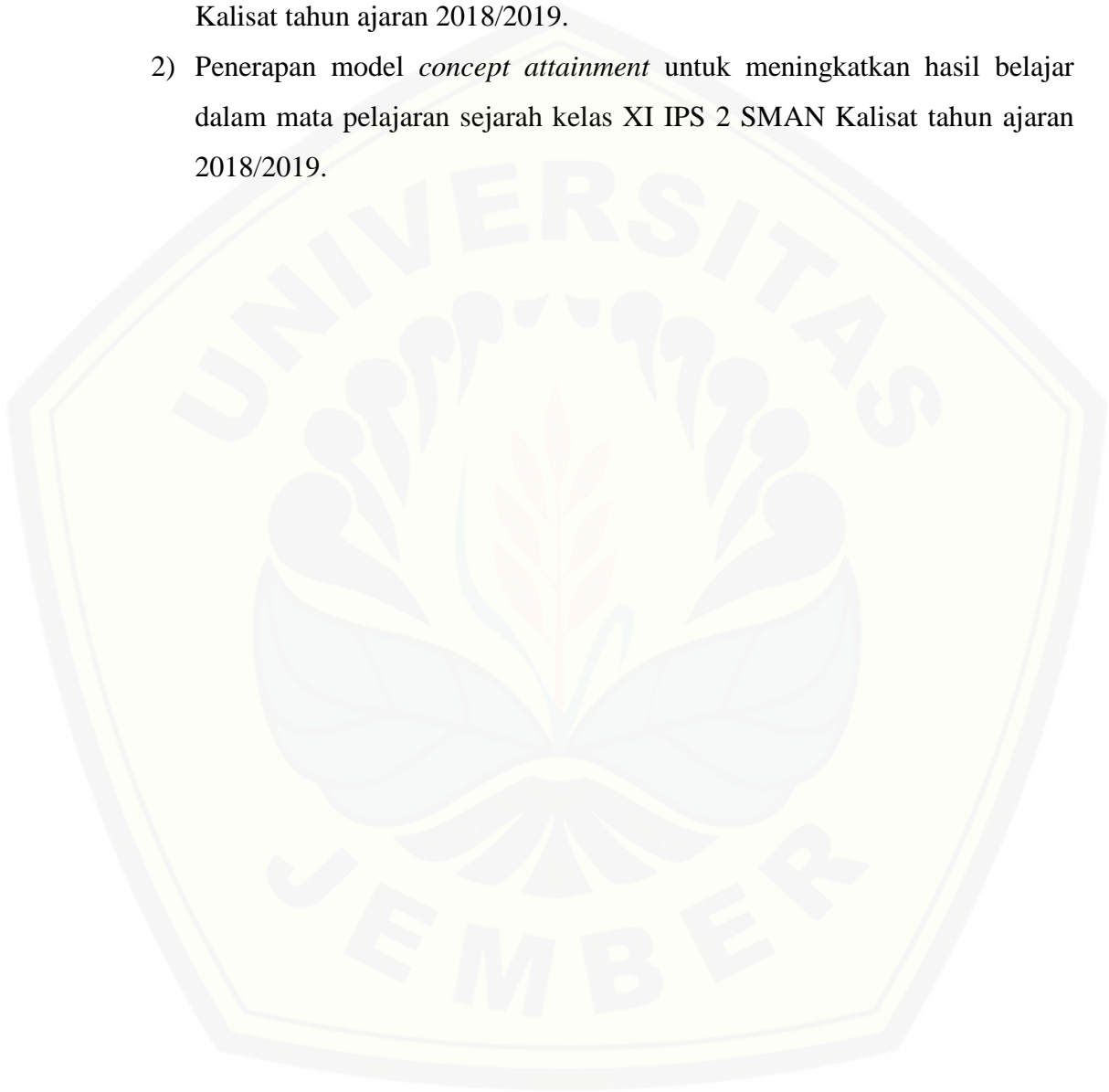
Hipotesis Tindakan

Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun 2018/2019.

2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Penerapan model *concept attainment* untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Penerapan model *concept attainment* untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) tempat dan waktu penelitian; (2) subjek penelitian; (3) definisi operasional; (4) jenis dan pendekatan penelitian; (5) desain penelitian; (6) prosedur penelitian; (7) teknik pengumpulan data; (8) analisis data dan; (9) indikator keberhasilan.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri Kalisat pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. bersedianya kepala SMA Negeri Kalisat sebagai tempat penelitian;
2. bersedianya pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS memberikan jam pelajaran untuk penelitian;
3. di sekolah belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas tentang model pembelajaran *concept attainment*;
4. terdapatnya masalah dalam pembelajaran sejarah, yakni kurangnya keterampilan berpikir historis peserta didik.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 2 semester genap SMA Negeri Kalisat tahun ajaran 2018/2019. Kelas XI IPS 2 terdiri dari 31 orang. Pemilihan kelas yang akan dijadikan penelitian adalah kelas berdasarkan nilai terendah pada mata pelajaran sejarah, hasil wawancara dengan pendidik sejarah dan hasil observasi peneliti. Hasil implemmentasi kurikulum 2013 terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 pada mata pelajaran sejarah kurang maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik kelas XI IPS 2 masih kurang antusias terhadap mata pelajaran sejarah, dan hasil belajar ulangan harian kelas tersebut juga tergolong rendah dengan sebanyak 24 peserta didik masih dibawah KKM sekolah yaitu 77. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar mata pelajaran sejarah peserta didik kelas XI IPS 2 masih sangat kurang. Kelas XI

IPS 2 dirasa memiliki masalah dari aspek keterampilan berpikir historis, melalui hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir historis peserta didik termasuk kategori kurang yaitu belum mencapai standar diatas 70% (lihat lampiran E, hal. 144). Oleh karena itu, kelas XI IPS 2 dijadikan sebagai tempat dan responden penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk memperjelas gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran *concept attainment* merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun model pengolahan informasi dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui pencapaian konsep dalam setiap materi yang diajarkan oleh pendidik. Model pembelajaran *concept attainment* yaitu cara belajar dimana peserta didik diharuskan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah serta memberikan solusi dalam rangka menemukan konsep dari suatu permasalahan, sehingga peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis dalam memahami permasalahan-permasalahan. Langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment* yaitu: 1) penyajian data dan pengidentifikasian konsep; 2) pengujian pencapaian konsep; dan 3) analisis strategi-strategi berpikir.

2. Keterampilan Berpikir Historis

Keterampilan berpikir historis yaitu mencakup keterampilan peserta didik dalam berpikir kronologis; pemahaman historis; analisis dan interpretasi sejarah; kemampuan penelitian sejarah, dan menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan. Keterampilan berpikir historis peserta didik dalam penelitian ini dapat diukur melalui indikator yang terdapat pada karakteristik bentuk-bentuk 1) kemampuan berpikir kronologis (*cronological thinking*); 2) pemahaman historis (*historical comprehension*); 3) menganalisis dan menginterpretasikan sejarah

(*historical analysis and interpretation*); 4) kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*); 5) menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*). Indikator-indikator dalam penelitian akan dijadikan item-item sesuai dengan materi yang digunakan dalam tindakan per siklus. Penilaian keterampilan berpikir peserta didik akan dinilai dalam bentuk angka dengan skala 1-4 melalui penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Produk yang dihasilkan berupa tulisan hasil analisis sesuai dengan kompetensi dasar ranah psikomotor yaitu pada KD 4.

3. Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2009:6) hasil belajar yaitu kemampuan atau keterampilan yang di dapat oleh peserta didik setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif. Kemampuan kognitif peserta didik diukur melalui *post-test* berupa soal uraian yang diberikan oleh pendidik setelah kegiatan pembelajaran sejarah selesai. *Post test* yang diberikan kepada peserta didik berupa pertanyaan dengan tingkatan menganalisis atau C4 dengan skor maksimal 25 pada tiap soalnya. Hasil *post test* di analisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan klasikal dan individu peserta didik.

3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian

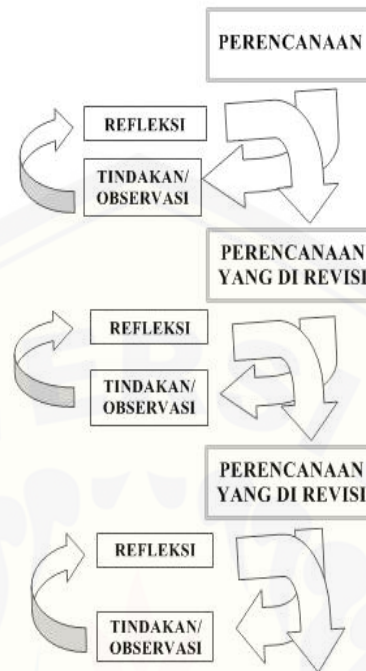
Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah usaha yang dilakukan terhadap beberapa subjek. Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2010) yaitu untuk memperbaiki situasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Aqib (2006:18) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang

menghasilkan data berupa analisis deskriptif mengenai suatu populasi atau sampel yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat kegiatan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*. Pendekatan kuantitatif yaitu kegiatan untuk memperoleh/pengumpulan data yang berupa angka-angka dengan memanfaatkan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu data. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah terjadi peningkatan keterampilan berpikir historis peserta didik dengan indikator yang telah ditetapkan dan mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pemberian *post-test*.

3.5 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis and Taggart. Tahapan yang harus dilakukan dalam satu siklus penelitian diawali dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahap tindakan dan pengamatan merupakan satu kesatuan sehingga dapat dilakukan dalam satu waktu (Arikunto, 2013:131). Jumlah siklus yang dilakukan bergantung pada peneliti dengan melihat kondisi dilapangan, apabila peneliti merasa belum puas dengan hasil siklus pertama, maka peneliti dapat melakukan siklus kedua, ketiga, dan seterusnya. Berikut adalah skema tahapan penelitian menurut Kemmis dan Taggart:



Gambar 3.1 siklus penelitian tindakan kelas model Kemmis and Taggart (Arikunto, 2013:131).

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan pada saat penelitian yang terdiri dari kegiatan pra siklus dan pelaksanaan siklus yang akan dilakukan sebanyak 2 kali. Siklus pertama untuk mengetahui perbandingan sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *concept attainment*. Siklus kedua untuk melakukan pemantapan dan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus satu. Apabila siklus 2 kurang mencapai hasil yang maksimal, maka akan dilanjutkan pada siklus 3. Berikut uraian dari prosedur penelitian:

3.6.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan merupakan tindakan yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan siklus. Tindakan pendahuluan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Meminta izin kepada Kepala Sekolah SMAN Kalisat untuk melakukan penelitian.
2. Melakukan observasi ketika pembelajaran sejarah berlangsung, tujuannya untuk mengetahui situasi dan kondisi pendidik serta peserta didik selama pembelajaran sejarah berlangsung.
3. Melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami pendidik selama kegiatan pembelajaran sejarah.
4. Melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS 2 untuk mengetahui hambatan-hambatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
5. Menentukan kelas untuk melaksanakan tindakan.
6. Menentukan jadwal untuk dilakukan penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan siklus dalam penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan Taggart yaitu terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, penerapan tindakan, observasi dan refleksi. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus 1 yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu langkah awal dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu melakukan rancangan tindakan kelas yang akan dilaksanakan ada siklus 1, kegiatan tersebut yaitu:

- a) Peneliti bersama dengan pendidik melakukan diskusi mengenai model pembelajaran *concept attainment* yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 2 SMAN Kalisat;
- b) Peneliti bersama-sama pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*;
- c) Membuat petunjuk mengenai penerapan model pembelajaran *concept attainment* yang dipergunakan pendidik dalam proses pembelajaran;
- d) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan dokumentasi;

- e) Peneliti bersama dengan pendidik membuat soal dan kunci jawaban mengenai materi yang diajarkan.

2) Penerapan Tindakan (*Action*)

Kegiatan tindakan dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan selama 2 kali tatap muka. Pada tahap ini dilakukan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*, seperti sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama 15 menit. Kegiatan yang dilakukan yaitu:

- Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik;
- Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan mengecek daftar absensi peserta didik;
- Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran;
- Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya;
- Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan;
- Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran *concept attainment*.

b) Kegiatan inti

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan model pembelajaran *concept attainment* yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut yaitu:

- Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif);

- Peserta didik membandingkan karakteristik dalam contoh yang benar (positif) maupun contoh yang salah (negatif) yang telah disajikan pendidik;
 - Peserta didik membuat hipotesis;
 - Peserta didik membuat definisi mengenai konsep atas ciri atau karakteristik yang esensial atau mendasar;
 - Peserta didik mengidentifikasi contoh yang tidak termasuk dalam contoh benar (positif) maupun contoh salah (negatif);
 - Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar;
 - Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain;
 - Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya;
 - Pendidik membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep;
 - Peserta didik berdiskusi mengenai jenis hipotesis yang dibahas.
- c) Kegiatan penutup
- Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu sebagai berikut:
- Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*;
 - Pendidik memberikan *post-test* berupa soal iuran;
 - Pendidik memberikan penekanan mengenai materi yang penting;
 - Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah;
 - Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya;
 - Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik;
 - Pendidik mengucapkan salam.

3) Observasi (*Observation*)

Kegiatan observasi dilakukan dengan dibantu oleh 3 observer untuk mengetahui ketercapaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment* di kelas XI IPS 2. Peneliti bersama observer mengisi lembar observasi yang dipersiapkan untuk mengamati kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *concept attainment* berlangsung. Kegiatan observasi ini digunakan peneliti untuk melihat hambatan ataupun kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dengan model *concept attainment* dalam siklus 1.

4) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji hal-hal yang telah terjadi selama berlangsungnya tindakan. Kegiatan peneliti dalam tahap ini ialah melakukan evaluasi, analisa, dan menyimpulkan keterampilan historis dan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *concept attainment* berdasarkan hasil observasi maupun tes yang telah dilakukan. Kegiatan ini digunakan untuk memperbaiki hambatan ataupun kekurangan yang dialami dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 sehingga hambatan tersebut dapat menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan siklus 2 agar hasil yang didapatkan pada pelaksanaan siklus 2 dapat mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1.

3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 bertujuan untuk memperbaiki hambatan atau kekurangan yang dialami pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan karena keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan. Kegiatan yang dilakukan pada siklus 2 sama seperti kegiatan atau tahapan yang dilakukan pada siklus 1, yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

- a) Peneliti bersama dengan pendidik melakukan diskusi mengenai model pembelajaran *concept attainment* yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 2 SMAN Kalisat;

- b) Peneliti bersama-sama pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*;
- c) Membuat petunjuk mengenai penerapan model pembelajaran *concept attainment* yang dipergunakan pendidik dalam proses pembelajaran;
- d) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan dokumentasi;
- e) Peneliti bersama dengan pendidik membuat soal dan kunci jawaban mengenai materi yang akan diajarkan pada siklus 2.

2) Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 sesuai dengan hambatan atau kekurangan yang dialami pada siklus 1. Tindakan siklus 2 dilaksanakan sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik pada siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*.

3) Observasi (*Observation*)

Kegiatan observasi yang dilakukan pada siklus 2 dilakukan dengan bantuan 3 observer. Tujuan dilakukan kegiatan observasi dalam pelaksanaan siklus 2 yaitu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*. Peneliti bersama dengan observer melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan, sehingga peneliti dapat melihat hambatan dan kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan siklus 2 dan dapat menjadikannya sebagai bahan refleksi.

4) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji hal-hal yang telah terjadi selama berlangsungnya tindakan. Kegiatan peneliti dalam tahap ini ialah melakukan evaluasi, analisa, dan menyimpulkan keterampilan historis dan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *concept attainment* berdasarkan hasil observasi maupun tes yang telah dilakukan. Kegiatan ini digunakan untuk memperbaiki hambatan ataupun kekurangan yang dialami dalam pelaksanaan

tindakan siklus 2 yang akan sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan siklus selanjutnya.

3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan ataupun penurunan keterampilan berpikir historis peserta didik setelah mencapai kriteria ketuntasan pada siklus 2. Kegiatan yang dilakukan pada siklus 3 sama seperti kegiatan atau tahapan yang dilakukan pada siklus 1 dan 2, yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

- a) Peneliti bersama dengan pendidik melakukan diskusi mengenai model pembelajaran *concept attainment* yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 2 SMAN Kalisat;
- b) Peneliti bersama-sama pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*;
- c) Membuat petunjuk mengenai penerapan model pembelajaran *concept attainment* yang dipergunakan pendidik dalam proses pembelajaran;
- d) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan dokumentasi;
- e) Peneliti bersama dengan pendidik membuat soal dan kunci jawaban mengenai materi yang akan diajarkan pada siklus 3.

2) Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 3 sesuai dengan hambatan atau kekurangan yang dialami pada siklus 2. Tindakan siklus 3 dilaksanakan sebagai upaya untuk melihat peningkatan ataupun penurunan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik setelah mencapai kriteria ketuntasan pada siklus 2. Siklus 3 dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*.

3) Observasi (*Observation*)

Kegiatan observasi yang dilakukan pada siklus 3 dilakukan dengan bantuan 3 observer. Tujuan dilakukan kegiatan observasi dalam pelaksanaan siklus 3 yaitu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran sejarah

dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*. Peneliti bersama dengan observer melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan, sehingga peneliti dapat melihat hambatan dan kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan siklus 3 dan dapat menjadikannya sebagai bahan refleksi.

4) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji hal-hal yang telah terjadi selama berlangsungnya tindakan. Kegiatan peneliti dalam tahap ini ialah melakukan evaluasi, analisa, dan menyimpulkan keterampilan historis dan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *concept attainment* berdasarkan hasil observasi maupun tes yang telah dilakukan. Kegiatan ini digunakan untuk memperbaiki hambatan ataupun kekurangan yang dialami dalam pelaksanaan tindakan siklus 3 yang akan sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan siklus selanjutnya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

3.7.1 Observasi

Menurut Riduwan (2004:104) observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat aktivitas objek yang diteliti secara langsung. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2 kali. Observasi pertama dalam penelitian ini dilakukan sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu pada tanggal 7 Nopember 2018. Tujuan dilakukannya observasi yang pertama yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan memperoleh informasi mengenai keterampilan berpikir historis serta hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat sebelum dilakukan tindakan. Hal yang dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang pertama ini yaitu kurangnya keterampilan berpikir historis peserta didik, kurangnya motivasi

peserta didik dalam pembelajaran sejarah, metode atau model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Observasi kedua dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada saat dilaksanakannya model pembelajaran *concept attainment* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat. Observasi kedua ini, peneliti dibantu oleh 3 observer yang akan memantau proses pembelajaran sejarah baik pendidik maupun peserta didik. Observasi kedua ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *concept attainment* yang dilakukan oleh pendidik dan hambatan-hambatan yang dihadapi selama dilaksanakannya model pembelajaran *concept attainment*.

3.7.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2 kali yaitu terhadap pendidik dan peserta didik. Wawancara pertama dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik dan peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *concept attainment* yaitu pada tanggal 7 Nopember 2018 dan wawancara kedua dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik dan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *concept attainment*. Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang di alami oleh pendidik serta tanggapan peserta didik selama kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendidik diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh pendidik yaitu kurangnya minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, rendahnya keterampilan berpikir historis peserta didik, serta rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah (lihat lampiran hal C1, hal.123).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik menganggap mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari karna materi yang diajarkan sangat banyak, peserta didik sering merasa bosan dan mengantuk selama pembelajaran berlangsung, pendidik sering menggunakan metode ceramah yang diselingi

dengan tanya jawab serta menginginkan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa permasalahan yang dialami oleh kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat yaitu kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran yang diakibatkan oleh kurang tepatnya metode ataupun model yang digunakan oleh pendidik sehingga peserta didik merasa bosan bahkan mengantuk selama kegiatan berlangsung, kurangnya keterampilan berpikir historis dan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti berusaha untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang belum pernah digunakan oleh pendidik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*. Wawancara kedua dilakukan setelah diterapkannya model pembelajaran *concept attainment* untuk mengetahui respon baik pendidik maupun peserta didik selama dilakukannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*.

3.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto (2016:158) merupakan kegiatan pencarian informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dapat berupa catatan, transkrip, agenda, prasasti, dll. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data atau informasi mengenai pembelajaran sejarah yang terjadi di kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat. Dokumentasi awal dilakukan dengan daftar nama peserta didik yang diperoleh dari Waka Kurikulum dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pendidik, serta foto pada saat kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung. Hasil belajar sejarah peserta didik pra siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,77 dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 7 peserta didik, dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 24 anak (lihat lampiran D, hal: 135). Dokumentasi lain berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal internasional dan jurnal nasional, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan model pembelajaran *concept attainment*.

3.7.4 Tes

Pengertian tes menurut Riduwan (2010:37) yaitu sekumpulan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan/bakat, intelegensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dilakukan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *concept attainment*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian yang diberikan pada saat *post-test* yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik. Instrumen tes disusun dengan menggunakan kisi-kisi yang terdiri dari empat soal iuran pada setiap siklus dengan tingkat C4 atau mencakup ranah menganalisis pada taksonomi Bloom. Hasil tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran *concept attainment* dalam meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik.

3.8 Analisis data

Analisis data yaitu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang didapat untuk kemudian dibuat kesimpulan yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir historis peserta didik. Indikator keterampilan berpikir historis peserta didik diukur dengan menilai hasil tugas peserta didik, yaitu dengan menggunakan *checklist* (\surd) pada lembar observasi yang telah disusun. Peningkatan keterampilan berpikir historis peserta didik dapat dilihat dari selisih jumlah nilai pada pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 dengan menilai masing-masing indikator keterampilan berpikir historis dengan penilaian terentang dari 1,2,3,dan 4. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan rumus berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

\sum SP : Jumlah skor yang diperoleh

\sum SM : Skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria keterampilan berpikir historis peserta didik.

3.1. Kriteria Persentase Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup Baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Untuk menentukan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan rumus:

- a. Peningkatan hasil belajar individu yang diperoleh peserta didik pada setiap siklus

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{x_1 - x}{x} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Hasil belajar individu peserta didik sebelum tindakan

X1 = Hasil belajar individu peserta didik setelah tindakan

- b. Peningkatan hasil belajar klasikal yang diperoleh peserta didik dari setiap siklus

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{y_1 - y}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

y = Hasil belajar klasikal peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan

y1 = Hasil belajar klasikal peserta didik setelah pelaksanaan tindakan

- c. Peningkatan ketuntasan belajar dengan masing-masing siklus

1. Ketuntasan individu apabila memperoleh nilai $\geq 75\%$

2. Persentase ketuntasan individu = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

$$3. \text{ Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat Baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup Baik
≤ 60	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *concept attainment* dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019. Peningkatan keterampilan berpikir historis dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila persentase klasikal menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya dan mencapai kriteria baik yaitu mencapai angka persentase sebesar 70%-100% pada indikator keterampilan berpikir historis yang dikemukakan oleh *National Center of History in the Schools* (NCHS). Hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan secara terus menerus dalam pelaksanaan masing-masing siklus yaitu siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila memenuhi nilai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 77 dan untuk tingkat klasikal mencapai 75%.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang penerapan model pembelajaran *concept attainment* untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik pada mata pelajaran sejarah dikelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019. Keterampilan berpikir historis dapat diukur melalui indikator berikut ini: (1) kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*) peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 42,85% pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 9,99% dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 3,64%; (2) pemahaman historis (*historical comprehension*) peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 32,86% pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 1,06% dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 14,89%; (3) menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*) peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 8,5% pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 13,22% dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 12,79%; (4) kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*) peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 3,92% pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 23,93% dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 9,03%; (5) menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*) peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 13,43% pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 3,27% dan pada siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 20,37%. Hasil klasikal keterampilan berpikir historis peserta didik pra siklus sebesar 56,61%,

kemudian meningkat sebesar 20,31% pada siklus 1 sehingga hasil klasikal keterampilan berpikir historis peserta didik mencapai 68,03% yang masuk dalam kategori cukup baik. Siklus 2 persentase secara klasikal meningkat sebanyak 10,29% sehingga menjadi 74,8%, masuk pada kategori baik. Pada siklus 3 persentase klasikal meningkat dari siklus 2 sebanyak 12,14% sehingga ketuntasan klasikal menjadi 83,44% yang masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis keterampilan berpikir historis diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *concept attainment* dalam pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 mampu meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat.

2. Penerapan model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019. Hasil belajar diukur melalui hasil belajar melalui tes tertulis dalam bentuk tes uraian dalam ranah kognitif C4 (menganalisis). Hasil analisis dan data hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif terdapat peningkatan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 77,96 meningkat pada siklus 2 menjadi 80,32 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 81,16. Berdasarkan perolehan data hasil belajar dari siklus 1 hingga siklus 3 telah kriteria keberhasilan yaitu terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 di SMAN Kalisat dengan rata-rata klasikal diatas 77.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *concept attainment* untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. bagi peserta didik, keterampilan berpikir historis akan sangat berguna untuk dapat mempelajari dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah secara

lebih mendalam, sehingga peserta didik harus terus menerus melatih keterampilan tersebut.

2. bagi pendidik, penerapan model pembelajaran *concept attainment* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan peran peserta didik dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar peserta didik.
3. bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai variasi model pengajaran dalam rangka meningkatkan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *concept attainment* dalam pembelajaran disekolah lain sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahyani, Nur. 2014. *Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah, dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis ke 37 Universitas Sebelas Maret*. Surakarta; UNS.
- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Bhargava, R. 2016. *Effect of Concept Attainment Model on Achievement in Social Sciences*. ISSN (Online): 2319-7064. International Journal of Science and Research (IJSR).
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, S. H. 2012. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah UPI*. Vol. 22, No. 1..
- Hudaidah. Tanpa Tahun. *Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah*. FKIP Universitas Sriwijaya.
- Johnson, *et al.* 1992. Developing Conceptual Thinking: The Concept Attainment Model. Vol. 66, No. 2. pp. 117-121. Jstor.
- Johanson, L. B. 2015. *The Norwegian Curriculum in History and Historical Thinking: A case study of three lower secondary schools*. Vol. 9. Nr. 1. Art. 5. UiT Norges arktiske universitet.
- Joyce, *et al.* 2016. *Models of Teaching*. Ed.sembilan. Ahli bahasa oleh Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kaur, R. 2017. *Effect of Concept Attainment Model on Achievement of Secondary School Student in Physics*. Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies, Online ISSN 2278-8808. SRJIS
- Kementrian Pendidikan dan Budaya. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Ahli bahasa oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: Gramedia.
- Lechissa, M. 2016. *Concept Attainment Model (CAM) & Concept Development Model (CDM)*.
<http://bdu.edu.et/capacity/sites/bdu.edu.et/capacity/files/Attachement/CAM%20%26%20CDM%20-%20Dr.%20Meskerem%20Lechissa%202016.pdf>
- Ma'mur, T. 2008. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Historical Thinking*. Artikel. Diakses pada tanggal 17 Januari 2018.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196808281998021TARUNASENA/artikel/Makalah_Historical_Thinking_%28untuk_70_t_hn_Prof_Helius%29.pdf
- McDonald, D. 2015. *Concept Attainment: Instruction Suitable for All*. Academic Exchange Quarterly. University of Houston. Vol. 19.
- Moore, David Richard. 2006. Selecting Evaluation Items for Judging Concept Attainment in Instructional Design. *Journal of Interactive Online Learning*. Volume 5, Number 1, pp 94-103, ISSN: 1541-4914. Spring.
- Murni. 2006. *Model Pembelajaran Holistik dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan*. Desertasi. Bandung: PPS UPI.
- National Center of History in the School. 2005. *National Standards for History Grades 5-12 Developing Standards in United States and World History*. National Standards for History: Part Two Chapter one.
- Neff, Linda. S. Educational Technologi 547 Learning Theory Website.
<https://jan.ucc.nau.edu/lsn/educator/edtech/learningtheorieswebsite/bruner.htm>.
- Ostad, G; Soleymanpour, J. 2014. *The Impact of Concept Attainment Teaching Model and Mastery Teaching Method on Female High School Students' Academic Achievement and Metacognitive Skills*. Vol. 3, Issue 2. Issn: 2319-8753. International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology: Ijirset.

- Ozmen,C.,&Kizilay, N. 2017. A Study on the Historical analysisSkills of Social Studies and Classroom Teachers. Turkey: Universitepark Bulten, Vol 6, No.1: 133-148.
- Pinayani. Tanpa Tahun. *Model Pembelajaran*.
http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_EKONOMI_DAN_KOPERASI/196206121988031ANI_PINAYANI/Buku_Modul_Makalah/Makalah_Model_Pembelajaran.pdf
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2010. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, R. 2013. Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi. Tidak diterbitkan. *Artikel*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rosyidi, Bahrur. Tanpa Tahun. Model Pembelajaran *Concept Attainment: Basic of Thinking*.http://www.academia.edu/13181548/MODEL_PEMBELAJARAN_CONCEPT_ATTAINMENT_THE_BASIC_OF_THINKING.
- Sabar, G. P. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di kelas X-IPS SMA Puragabaya Bandung). Vol. 2, No. 3. Factum: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sardiman, A. M. 2015. *Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Sejarah UNY. Vol. 11, No.1.
- Sayono, J. 2013. Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. Jurnal Sejarah dan Budaya. No.1.
- Subakti, Y. R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol:24. No.1.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suriasumantri (ed), 1983:52 dalam <http://www.psikologi.pendidikan.com/html>. Diakses pada 11 April 2018.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Tampubolon Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- The AP U.S. History Curriculum Framework. 2014. Historical Thinking Skills. http://mrsducker.weebly.com/uploads/4/6/2/8/46289005/apush_historical_thinking_skills.pdf.
- Thobroni, M. 2016. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Wineburg, S. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Lampiran A. Matrik Penelitian

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS TINDAKAN
Penerapan Model <i>Concept Attainment</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2018/2019.	1. Apakah model pembelajaran <i>concept attainment</i> dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019? 2. Apakah model pembelajaran <i>concept attainment</i> dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019?	1. Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i> 2. Keterampilan Berpikir Historis 3. Hasil Belajar	1. Indikator keterampilan berpikir historis menurut <i>National Center of History in the School</i> : a) Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>) b) Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>) c) Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>) d) Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>) e) Menganalisis isu sejarah dan pengambilan	1. Observasi: mengamati kegiatan pendidik dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i> . 2. Tes: tes tertulis berupa <i>post-test</i> 3. Dokumentasi: daftar hadir peserta didik, daftar nilai, silabus dan RPP. 4. Wawancara: a. wawancara dengan	1. Jenis penelitian: Penelitian Tindakan Kelas 2. Tempat penelitian: SMA Negeri Kalisat Kelas XI IPS 2. 3. Metode pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Tes, Dokumentasi. 4. Analisis data: a. Untuk mengukur keterampilan berpikir historis peserta didik digunakan rumus: $SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$ Keterangan: SA : Skor akhir $\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh $\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh. Untuk peningkatan keterampilan berpikir historis setiap siklusnya	1. Penerapan model <i>concept attainment</i> untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019. 2. Penerapan model <i>concept attainment</i> untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 2 SMAN Kalisat tahun ajaran 2018/2019.

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS TINDAKAN
			keputusan <i>(historical issues-analysis and decision-making)</i> . 2. Hasil Belajar: Aspek kognitif 4 (menganalisis)	pendidik dan peserta didik pada saat sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i> .	dianalisis dengan rumus: $P = \frac{Y1-Y}{Y} \times 100\%$ Keterangan: P : Peningkatan Y1: Nilai setelah tindakan Y : Nilai sebelum tindakan b. Ketuntasan hasil belajar individu: $\frac{\sum \text{skoryang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$ c. Kentutasan hasil belajar klasikal: $\frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$	

Lampiran B. Pedoman Penelitian**PEDOMAN PENELITIAN**

1. Pedoman Observasi

No.	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Observasi untuk mengidentifikasi masalah	
a.	Kurikulum yang dipakai oleh sekolah pada kelas XI.	a. Ketua kurikulum SMA Negeri Kalisat
b.	Metode pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran.	b. Pendidik mata pelajaran sejarah
c.	Hasil belajar peserta didik kelas XI IPS.	c. Pendidik mata pelajaran sejarah
2.	Observasi sebelum pelaksanaan penelitian	
a.	Cara yang digunakan pendidik dalam melakukan pembelajaran.	a. Pendidik mata pelajaran sejarah
b.	Keterampilan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran.	b. Peserta didik kelas XI IPS 2
3.	Pada saat penelitian	
a.	Cara pendidik menggunakan model <i>concept attainment</i> dalam pembelajaran sejarah.	a. Pendidik mata pelajaran sejarah
b.	Tingkat keterampilan berpikir historis peserta didik menggunakan model <i>concept attainment</i> .	b. Peserta didik kelas XI IPS 2

2. Pedoman Wawancara

No.	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Wawancara untuk mengidentifikasi masalah	
	a. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMAN Kalisat?	Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI IPS 2
	b. Bagaimana respon peserta didik dalam pembelajaran sejarah?	IPS 2
2.	Wawancara sebelum melakukan tindakan	
	a. Model pembelajaran apa yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah?	Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI IPS 2
	b. Bagaimana keterampilan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah?	IPS 2
	c. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah?	
	d. Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran sejarah?	
3.	Wawancara saat penelitian	
	a. Tanggapan mengenai model <i>concept attainment</i> dalam pembelajaran sejarah	Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI IPS 2
	b. Kendala yang dihadapi dalam menggunakan model <i>concept attainment</i>	IPS 2

3. Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang diperoleh	Sumber data
1.	Daftar nama dan daftar nilai peserta didik kelas XI IPS.	Waka Kurikulum SMA Negeri Kalisat

No.	Data yang diperoleh	Sumber data
2.	Lembar observasi keterampilan berpikir historis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah.	Peneliti, Observer
4.	Foto kegiatan pada saat penelitian.	Observer

4. Pedoman Tes

No.	Data yang diperoleh	Sumber data
1.	Nilai hasil <i>post-test</i> masing-masing akhir siklus.	Peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri Kalisat.

Lampiran C. Lembar Pedoman Wawancara

C1. Lembar Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui model pembelajaran yang biasa digunakan pendidik, serta kendala yang dihadapi pendidik .

Bentuk : Wawancara terbuka

Pendidik : Dra. Lilik Eko Widarini

Pedoman wawancara awal:

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS?
2. Kelas berapa yang memiliki hasil belajar paling rendah terhadap mata pelajaran sejarah?
3. Permasalahan apa yang membuat peserta didik kelas XI IPS 2 memiliki keterampilan berpikir historis lebih rendah dibandingkan kelas lain?
4. Model pembelajaran apa yang biasa digunakan pada saat proses pembelajaran?
5. Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan model pembelajaran tersebut?
6. Apakah metode yang anda gunakan tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik?

C2. Wawancara peserta didik sebelum tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai kesulitan dan pemahaman materi sejarah oleh peserta didik.

Bentuk : Wawancara terbuka

Peserta didik : Muhammad Hidayat

Pedoman wawancara awal:

1. Bagaimana menurut anda pembelajaran sejarah di kelas?
2. Bagaimana cara pendidik dalam melakukan pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?
4. Bagaimana model pembelajaran biasa dilakukan pendidik saat pembelajaran sejarah?
5. Apakah anda mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik?
6. Apakah anda mampu menganalisis permasalahan yang diberikan pendidik?
7. Apakah anda mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran sejarah?
8. Apakah anda menginginkan model dan media pembelajaran yang berbeda dari biasanya?

C3. Wawancara pendidik setelah tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui respon pendidik setelah menggunakan model pembelajaran *concept attainment*.

Bentuk : Wawancara terbuka

Pendidik : Dra. Lilik Eko Widarini

1. Bagaimana menurut Ibu penerapan model pembelajaran *concept attainment* ?
2. Bagaimana respon peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *concept attainment*?
3. Apakah peserta didik sudah dapat menganalisis permasalahan yang diberikan?
4. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam membuat hipotesis?
5. Apakah peserta didik dapat menyimpulkan di akhir pembelajaran?
6. Apakah kendala yang dialami selama pembelajaran dengan menggunakan model *concept attainment*?
7. Apakah keterampilan berpikir historis peserta didik dapat meningkat saat menggunakan model pembelajaran *concept attainment*?

C4. Wawancara peserta didik setelah tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui respon peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *concept attainment*

Bentuk : Wawancara terbuka

Peserta Didik : Puteri Emelia Wulandari

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah yang sudah berlangsung?
2. Apakah anda sudah mampu mengurutkan peristiwa sejarah secara kronologis?
3. Apakah anda sudah mampu memahami peristiwa sejarah sesuai dengan materi yang diberikan?
4. Apakah anda sudah mampu menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa sejarah?
5. Apakah anda sudah mampu menganalisis isu sejarah yang diberikan oleh pendidik?
6. Apakah anda sudah mampu untuk melakukan penelitian sejarah?
7. Apakah anda mengalami kendala selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

C5. Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS?

Pendidik : Proses pembelajaran di kelas XI IPS dapat dikatakan cukup baik, walaupun hanya ada beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan selama pembelajaran, namun memang antusiasme peserta didik sangat kurang terhadap mata pelajaran sejarah.

Peneliti : Kelas berapa yang memiliki hasil belajar paling rendah terhadap mata pelajaran sejarah?

Pendidik : Untuk hasil belajar kelas XI IPS sebenarnya hampir semua sama, namun jika berdasarkan nilai murni peserta didik kelas XI IPS 3 memiliki nilai rata-rata kelas paling rendah dibandingkan dengan XI IPS 2 dan XI IPS 1, namun jika berdasarkan jumlah peserta didik yang tuntas, kelas XI IPS 2 menjadi kelas yang paling rendah dibandingkan kelas XI IPS yang lain.

Peneliti : Permasalahan apa yang membuat peserta didik kelas XI IPS 2 memiliki keterampilan berpikir historis lebih rendah dibandingkan kelas lain?

Pendidik : Sebenarnya rata-rata peserta didik kelas XI IPS memiliki permasalahan yang sama yaitu seperti tidak adanya keinginan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tidak terkecuali kelas XI IPS 2. Peserta didik cenderung pasif walaupun ketika saya memberikan pertanyaan ada juga peserta didik yang berani untuk menjawab. Banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami dan menganalisis peristiwa sejarah maupun membuat kesimpulan diakhir pembelajaran.

Peneliti : Model pembelajaran apa yang biasa digunakan pada saat proses pembelajaran?

Pendidik : Dalam proses pembelajaran biasanya saya menjelaskan materi kepada peserta didik yang kemudian saya gabungkan dengan tanya

jawab. Saya juga pernah menggunakan metode presentasi namun hasilnya kurang maksimal.

Peneliti : Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan model pembelajaran tersebut?

Pendidik : Ketika saya menjelaskan materi kepada peserta didik, mereka ada yang mendengarkan, ada yang mencatat, ada juga yang tidak memperhatikan,dll. Namun ketika saya memberikan pertanyaan, situasi dan kondisi kelas mulai lebih hidup sebab peserta didik sedikit lebih antusias, meskipun sebagian besar jawaban peserta didik banyak yang kurang benar dan yang bisa menjawab hanya anak itu-itulah saja.

Peneliti : Apakah metode yang anda gunakan tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik?

Pendidik : Menurut saya masih kurang sesuai, sebab peserta didik walaupun sudah mulai antusias ketika saya memberikan pertanyaan, namun jawaban peserta didik masih banyak yang kurang tepat apalagi ketika saya memberikan pertanyaan yang menuntut mereka untuk menganalisis, jawaban yang mereka berikan masih banyak yang kurang tepat.

C6. Hasil wawancara peserta didik sebelum tindakan

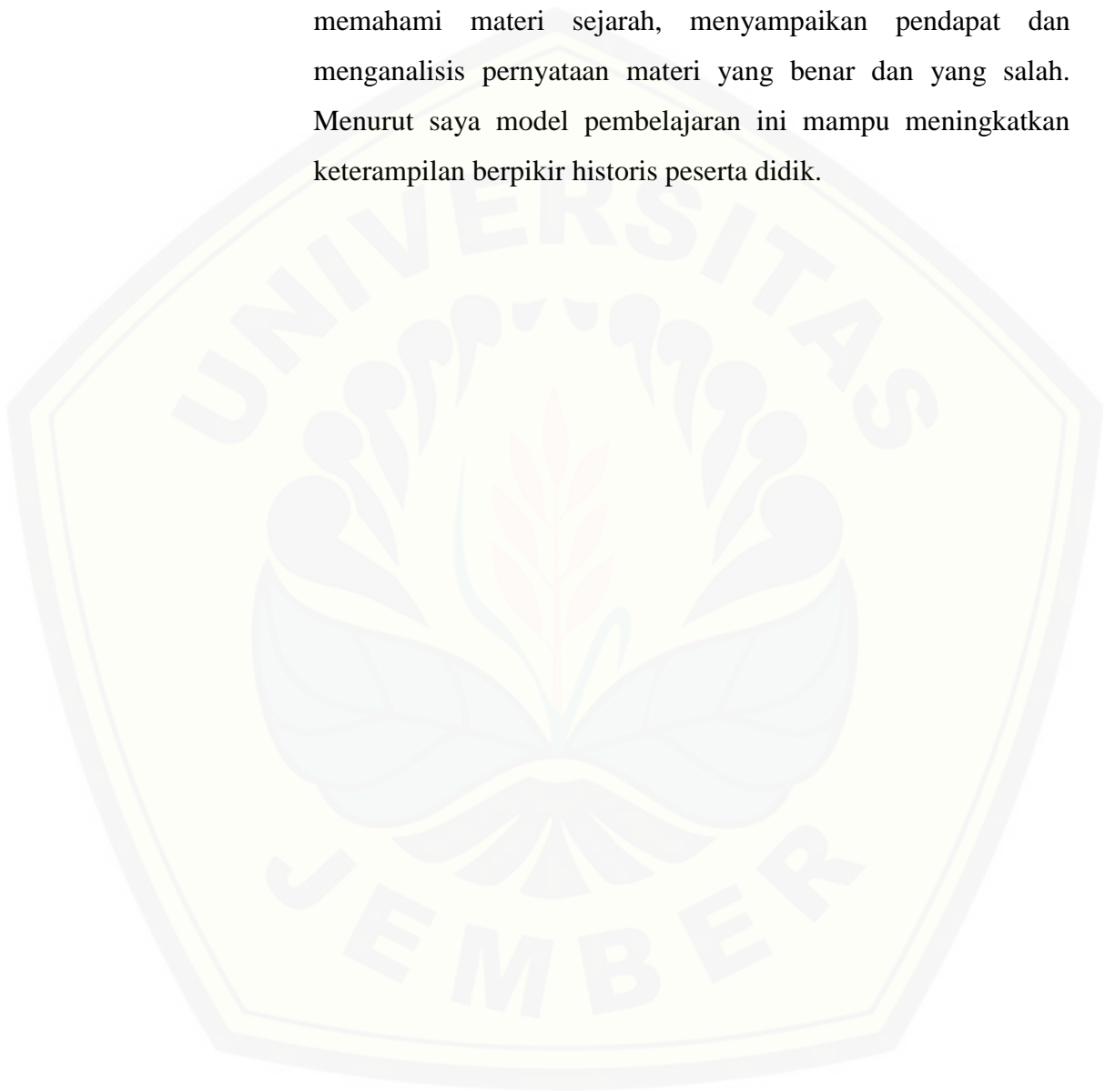
- Peneliti : Bagaimana menurut anda pembelajaran sejarah di kelas?
- Peserta didik : Pembelajaran sejarah sangat sulit sebab materinya panjang dan harus mengingat tanggal, tahun, nama-nama tokoh serta peristiwa, terkadang kami merasa bosan dan mengantuk.
- Peneliti : Bagaimana cara pendidik dalam melakukan pembelajaran sejarah?
- Peserta didik : Biasanya diberikan penjelasan terlebih dahulu, setelah itu diberikan pertanyaan.
- Peneliti : Bagaimana hasil belajar anda pada mata pelajaran sejarah?
- Peserta didik : Hasil belajar mata pelajaran sejarah saya masih belum maksimal sebab saya masih belum mencapai KKM pada tes yang diberikan oleh pendidik.
- Peneliti : Bagaimana model pembelajaran biasa dilakukan pendidik saat pembelajaran sejarah?
- Peserta didik : Biasanya pendidik menjelaskan materi menggunakan proyektor ataupun buku kemudian pendidik memberikan pertanyaan dengan menunjuk secara acak.
- Peneliti : Apakah anda mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik?
- Peserta didik : Terkadang saya bisa menjawab dengan benar, namun terkadang juga jawaban saya kurang tepat sehingga pendidik biasanya memberikan pertanyaan saya kepada peserta didik yang lain untuk mendapatkan jawaban yang tepat.
- Peneliti : Apakah anda mampu menganalisis permasalahan yang diberikan pendidik?
- Peserta didik : Jika materi yang diberikan oleh pendidik banyak, biasanya saya merasa bingung dan kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
- Peneliti : Apakah anda mampu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran sejarah?

- Peserta didik : saya sendiri sebenarnya masih merasa kesulitan sebab terkadang saya masih sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Namun, jika peserta didik yang lain memberikan pendapat, saya biasanya dapat mengira-ira kesimpulan dari materi yang diberikan oleh pendidik.
- Peneliti : Apakah anda menginginkan model dan media pembelajaran yang berbeda dari biasanya?
- Pendidik : Tentu saya ingin, sebab saya sering merasa bosan dan kebingungan dengan materi yang disampaikan oleh pendidik. Nilai belajar saya dalam mata pelajaran sejarah juga masih belum mencapai KKM sehingga saya ingin sekali belajar sejarah dengan cara yang lebih mudah agar saya lebih memahami materi yang diberikan oleh pendidik.

C7. Hasil wawancara pendidik setelah tindakan

- Peneliti : Bagaimana menurut Ibu penerapan model pembelajaran *concept attainment* ?
- Pendidik : Menurut saya secara umum pelaksanaan model pembelajaran *concept attainment* sudah berjalan baik, langkah-langkah pembelajarannya pun juga tidak terlalu sulit untuk dilakukan.
- Peneliti : Bagaimana respon peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *concept attainment*?
- Pendidik : Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik lebih memperhatikan pembelajaran dan lebih aktif dalam memberikan pendapat.
- Peneliti : Apakah peserta didik sudah dapat menganalisis permasalahan yang diberikan?
- Pendidik : Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik sudah dapat memberikan pendapat mengenai permasalahan yang diberikan melalui model pembelajaran *concept attainment*. Peserta didik mampu untuk memilah-milah pernyataan yang benar dan yang salah.
- Peneliti : Bagaimana kemampuan peserta didik dalam membuat hipotesis?
- Pendidik : Sebelum menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik sulit untuk memahami materi yang disampaikan, namun ketika kegiatan pembelajaran
- Peneliti : Apakah peserta didik dapat menyimpulkan di akhir pembelajaran?
- Pendidik : iya, peserta didik dapat menyimpulkan diakhir pembelajaran mengenai permasalahan dalam materi yang dipelajari.
- Peneliti : Apakah kendala yang dialami selama pembelajaran dengan menggunakan model *concept attainment*?
- Pendidik : Kendalanya itu ada pada pembuatan pernyataan benar dan salah, materi yang cukup banyak sedikit menyulitkan pembuatan pernyataan benar dan salah

- Peneliti : Apakah keterampilan berpikir historis peserta didik dapat meningkat saat menggunakan model pembelajaran *concept attainment*?
- Pendidik : iya, keterampilan peserta didik meningkat terutama dalam hal memahami materi sejarah, menyampaikan pendapat dan menganalisis pernyataan materi yang benar dan yang salah. Menurut saya model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir historis peserta didik.



C8. Hasil wawancara peserta didik setelah tindakan

- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran sejarah yang sudah berlangsung?
- Peserta didik : Pembelajaran terasa lebih menarik daripada sebelumnya karena materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah untuk dipahami.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu mengurutkan peristiwa sejarah secara kronologis?
- Peserta didik : Ya, saya sudah bisa mengurutkan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan waktu terjadinya dan setelah saya mengurutkan peristiwa sejarah berdasarkan waktu terjadinya tersebut saya bisa mengetahui penyebab dari peristiwa sejarah lainnya.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu memahami peristiwa sejarah sesuai dengan materi yang diberikan?
- Peserta didik : Saya lebih mampu untuk memahami peristiwa sejarah daripada sebelumnya karena pendidik meminta saya untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang ada pada cerita sejarah.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa sejarah ?
- Peserta didik : Iya, sebab pendidik meminta saya untuk menggunakan berbagai bukti-bukti dalam menganalisis pernyataan benar dan pernyataan salah yang disajikan oleh pendidik.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu menganalisis isu sejarah yang diberikan oleh pendidik?
- Peserta didik : Menurut saya pribadi sudah, hanya saja mencari bukti tentang isu tersebutlah yang susah.
- Peneliti : Apakah anda sudah mampu untuk melakukan penelitian sejarah?
- Peserta didik : Ya, saya sudah mampu untuk melakukan penelitian sejarah lebih baik dari sebelumnya khususnya tentang sejarah yang ada disekitar tempat tinggal saya.
- Peneliti : Apakah anda mengalami kendala selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

Peserta didik : Terkadang perintah yang diberikan oleh pendidik masih belum jelas, jadi saya terkadang bingung dengan apa yang harus dilakukan.



Lampiran D. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus**HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PRA-SIKLUS**

KKM 77

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adi Santoso	L	73		√
2	Aditya Bayu K.	L	70		√
3	Afda Adin I	L	75		√
4	Ahmad Fareza F	L	74		√
5	Ahmad Riski Fadli	L	76		√
6	Ahmad Rohim Febrianto	L	65		√
7	Alfahri	L	75		√
8	Annisa Intan	P	85	√	
9	Annisa Safitri Rahmawati	P	78	√	
10	Dimas Amanta	L	77	√	
11	Farizatun Nabila R.	P	69		√
12	Hilmi Hakiki	L	74		√
13	Isah Afkarina	P	80		√
14	Lusiana Dewi Anggraeni	P	79	√	
15	Mafirotul Laili Hidayah	P	74		√
16	Mamik Wahyu Tri Astutik	P	77	√	
17	Moch. Alfian Junaidi	L	68		√
18	Muh. Arif H.	L	76		√
19	Muh. Dafid Farhan	L	70		√
20	Muhammad Hidayat	L	75		√
21	Muh.Iqbal	L	65		√
22	Muh.Rifki	L	68		√
23	Muh. Riki Ardiansyah	L	75		√
24	Muh. Wahyudi	L	70		√
25	Puteri Emelia Wulandari	P	76		√
26	Putra Nugi A.R	L	68		√
27	Putri Wahyu Diah Pratiwi	P	80	√	
28	Reksi Maulana	L	70		√
29	Sri Ratna Ningsih	P	75		√
30	Siti Nur Alisa	P	72		√
31	Tarisha Dwi N.H	P	78	√	
Jumlah			2278	7	24
Rata-rata			73,77		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah nilai peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}} \\ &= \frac{2287}{31} \\ &= 73,77\end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}\text{a) Presentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{31} \times 100\% \\ &= 22,58\% \\ \text{b) Presentase tidak tuntas} &= \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{31} \times 100\% \\ &= 77,41\%\end{aligned}$$

Lampiran E. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Historis Pra-Siklus

No.	Nama Peserta Didik	Indikator Penilaian					ΣSkor Aspek
		A	B	C	D	E	
1	Adi Santoso	2	2	2	2	2	10
2	Aditya Bayu K.	2	2	2	2	2	10
3	Afda Adin I	2	2	3	3	2	12
4	Ahmad Fareza F	2	2	3	2	3	12
5	Ahmad Riski F.	2	3	2	2	2	11
6	Ahmad Rohim F.	2	2	2	3	2	11
7	Alfahri	2	2	2	3	2	11
8	Annisa Intan	3	2	2	3	2	12
9	Annisa Safitri R.	3	2	2	3	2	12
10	Dimas Amanta	2	3	2	3	2	12
11	Farizatun Nabila R.	2	2	2	2	2	10
12	Hilmi Hakiki	2	3	3	2	2	12
13	Isah Afkarina	2	2	2	2	2	10
14	Lusiana Dewi A.	3	3	2	2	2	12
15	Mafirotul Laili H.	2	2	2	2	3	11
16	Mamik Wahyu T.	3	2	3	3	2	13
17	Moch. Alfian J.	2	2	2	2	2	10
18	Muh. Arif H.	2	3	2	2	2	11
19	Muh. Dafid F.	2	2	3	2	3	12
20	Muhammad H.	2	3	2	3	2	12
21	Muh.Iqbal	2	2	2	2	2	10
22	Muh.Rifki	2	2	2	2	2	10
23	Muh. Riki A.	3	2	2	3	2	12
24	Muh. Wahyudi	2	2	2	2	3	11
25	Puteri Emelia W.	2	2	3	2	2	11
26	Putra Nugl A.R	2	3	2	2	2	11
27	Putri Wahyu D. P	3	3	2	3	3	14
28	Reksi Maulana	2	2	3	2	2	11
29	Sri Ratna Ningsih	3	2	2	3	2	12
30	Siti Nur Alisa	2	2	2	2	2	10
31	Tarisha Dwi N.H	3	2	3	3	2	13
ΣSkor masing-masing aspek		70	70	70	74	67	351
Persentase masing-masing aspek %		56,45	56,45	56,45	59,67	54,03	56,61

Keterangan Keterampilan Berpikir Historis Indikator:

A = Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)

B = Pemahaman historis (*historical comprehension*)

C = Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)

D = Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)

E = Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Rentang Skor :

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup baik

1 = Kurang baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\ &= \frac{351}{620} \times 100\% \\ &= 56,61\% \end{aligned}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berdasarkan analisis data pra-siklus peserta didik, kelas XI IPS 2 termasuk dalam kriteria Kurang Baik

Kriteria Persentase Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis	
Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup Baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Kemendikbud (2014:93)

Persentase keterampilan berpikir historis peserta didik setiap aspek sebagai berikut:

A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*) = 56,45%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 23 peserta didik

Skor 3 = 8 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

B. Pemahaman historis (*historical comprehension*) = 56,45%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 23 peserta didik

Skor 3 = 8 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*) = 56,45%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 23 peserta didik

Skor 3 = 8 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*) = 59,67 %

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 19 peserta didik

Skor 3 = 12 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*) = 54,03%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 26 peserta didik

Skor 3 = 5 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

Kriteria penilaian keterampilan berpikir historis peserta didik:

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan serta perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan benar.	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan serta perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan benar namun kurang lengkap.	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan serta perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan serta perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
2.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam erita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta	3

	dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	
	3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	2
	4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	1

3. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	1. Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat.	4
	2. Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail.	3
	3. Peserta didik kurang mampu membandingkan	

	dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	2
	4. Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	1
4. Kemampuan penelitian sejarah (<i>hisorical research capabilities</i>)	1. Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar.	4
	2. Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail.	3
	3. Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	2
	4. Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	1

-
5. Menganalisis isu 1. Peserta didik mampu menganalisis dan sejarah dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang pengambilan melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa keputusan serta mengevaluasi keputusan yang diambil (*historical issues-analysis* dalam suatu peristiwa dengan benar.
2. Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.
3. Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.
4. Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa
-

Lampiran F. Lembar Observasi

F.1 Lampiran Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran.

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut :

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik		
2.	Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan mengecek daftar absensi peserta didik		
3.	Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran		
4.	Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya		
5.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan		
6.	Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i> .		
7.	Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif).		
8.	Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar.		
9.	Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain.		
10.	Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan		

	pemikirannya.		
11.	Pendidik membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep.		
12.	Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i> .		
13.	Pendidik memberikan penekanan mengenai materi yang penting.		
14.	Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah.		
15.	Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.		
16.	Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik.		

Jember,.....2019

Observer

Lampiran F.2 Lembar Observasi Penilaian Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI KALISAT TAHUN AJARAN 2018/2019

Tema :

Tanggal :

Siklus ke- :

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai												Σ Skor rata-rata setiap peserta didik	X Skor rata-rata peserta didik (%)			
		A		Skor rata-rata	B		Skor rata-rata	C	D			Skor rata-rata	E			Skor rata-rata		
		a	b		A	b			a	b	c		a				b	
1.																		
2.																		
3.																		
4.																		
5.																		
6.																		
7.																		
8.																		
Σ Skor masing-masing aspek																		
Σ Skor akhir (%)																		

Keterangan Indikator keterampilan berpikir historis:

- A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- B. Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$= -x 100\%$$

=

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria Persentase peningkatan Keterampilan Berpikir Historis adalah:

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kategori Penilaian

No	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat.	4
		b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
			Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
			Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
B.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	a) mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita.	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4

	b) Menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3	
		Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	2	
		Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	1	
C.	Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	a) Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau	Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-	4

motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat.

Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail. 3

Peserta didik kurang mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi. 2

Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman 1

		masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	
D. Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	a) Merumuskan pertanyaan.	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar.	4
	b) Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data.	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail.	3
	c) Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah.	Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	2
		Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	1
E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan	a) Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor	4

keputusan (<i>historical issues-analysis and decision- making</i>)	tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa.	dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	
	b) Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.	3
		Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	2
		Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	1

Lampiran G. Silabus

SILABUS MATA PELAJARAN SEJARAH

Satuan Pendidikan : SMAN Kalisat

Mata Pelajaran Wajib : Sejarah Indonesia (Wajib)

Kelas/Semester : XI IPS 2/ 2

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah.

Alokasi waktu: 2 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Dasar	Materi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia.	Pendudukan Jepang di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar peristiwa penting zaman pemerintahan pendudukan Jepang di Indonesia. • Membuat dan mengajukan pertanyaan/Tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang. • Mengumpulkan informasi terkait dengan proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa. • Indonesia terhadap pendudukan Jepang melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya. • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.
4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Jepang • Sifat pendudukan Jepang • Respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang. 	
3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar-gambar tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. • Mengumpulkan informasi terkait dengan peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya.
4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan.		

		<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan.
3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia	<p>Proklamasi Kemerdekaan Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa proklamasi Kemerdekaan • Pembentukan pemerintahan pertama RI 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks, melihat gambar peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan, gambar tokoh-tokoh proklamasi kemerdekaan, dan mengunjungi objek sejarah terdekat. • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia.
4.7 Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesiadan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh proklamator dan tokoh lainnya sekitar proklamasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi terkait dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lainnya. • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan tokoh-tokoh proklamasi Indonesia. • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama, dan menulis sejarah perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta.

Lampiran H. RPP**Lampiran H.1 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 1****RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Kelas/Semester : X IPS-2/Genap

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia (Wajib)

Alokasi Waktu : 2x45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah.

B. Kompetensi Dasar

- 3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia.
- 4.5 Menalar sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif :

- Menganalisis proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

Psikomotor :

- Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran peserta didik diharapkan mampu:

- Menganalisis proses proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

E. Materi Ajar

- Kedatangan Jepang, dan Respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

F. Pendekatan, Model, Media dan Metode

Pendekatan : *scientific* (ilmiah)

Model : *Concept Attainment*

Media : PPT

Metode : Diskusi

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi		Alokasi Waktu
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik; ➤ Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memberikan salam dan berdo'a; ➤ Peserta didik menjawab pertanyaan peserta 	10 Menit

	<p>mengecek daftar absensi peserta didik;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran; ➤ Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya; ➤ Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan; ➤ Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i>. 	<p>didik mengenai kaar dan absensi;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran; ➤ Peserta didik menyimak dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik; ➤ Peserta didik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan; ➤ Peserta didik memperhatikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i>. 	
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memperhatikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang 	60 Menit

	<p>contoh yang salah (negatif);</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membandingkan contoh benar dan contoh salah yang telah disajikan pendidik. ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membuat hipotesis ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membuat definisi mengenai konsep atas ciri atau karakteristik yang esensial atau mendasar; ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk mengidentifikasi contoh yang tidak termasuk dalam contoh benar (positif) maupun contoh salah (negatif); ➤ Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan 	<p>benar (positif) dan contoh yang salah (negatif) yang disajikan oleh pendidik;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik membandingkan karakteristik dalam contoh yang benar (positif) maupun contoh yang salah (negatif) yang telah disajikan pendidik; ➤ Peserta didik membuat hipotesis; ➤ Peserta didik membuat definisi mengenai konsep atas ciri atau karakteristik yang esensial atau mendasar; ➤ Peserta didik mengidentifikasi contoh yang tidak termasuk dalam contoh benar (positif) maupun contoh salah (negatif); ➤ Peserta didik menyimak penegasan hipotesis yang dikemukakan oleh pendidik ; ➤ Peserta didik memberikan contoh 	
--	---	---	--

	<p>karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain; ➤ Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya; ➤ Pendidik membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep; ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai jenis hipotesis yang dibahas. 	<p>lain;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mengemukakan pemikirannya; ➤ Peserta didik berdiskusi mengenai hipotesis dan ciri-ciri konsep yang telah disajikan oleh pendidik. ➤ Peserta didik berdiskusi mengenai jenis hipotesis yang dibahas. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i>; ➤ Pendidik memberikan <i>post-test</i> berupa soal iuran; ➤ Pendidik memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyimpulkan menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i>; ➤ Peserta didik mengerjakan <i>post-test</i> yang diberikan oleh pendidik; 	15 Menit

	<p>penekanan mengenai materi yang penting;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah; ➤ Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya; ➤ Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik; ➤ Pendidik mengucapkan salam. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mendengarkan penekanan materi yang diberikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik memperhatikan motivasi yang diberikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik memperhatikan pokok bahasan yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya; ➤ Peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh pendidik. 	
--	--	--	--

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes (uraian terlampir)
2. Penilaian keterampilan berpikir historis (terlampir)

I. Sumber Belajar

- Buku sejarah Indonesia XI terbitan Kemendikbud tahun 2017 (edisi revisi).

Mengetahui,

Jember, 23 Januari 2019

Pendidik

Peneliti

Dra.Lilik Eko Widarini
NIP. 19620427 200801 2 002

Linda Fitrasari
NIM 130210302060

Lampiran 1. Materi

MATERI PEMBELAJARAN

1. Masuknya Jepang ke Indonesia

Sejak pengeboman Pearl Harbour oleh angkatan Perang Jepang pada 8 Desember 1941, serangan terus dilancarkan terhadap angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik. Serangan-serangan itu seolah-olah tak dapat dibendung oleh Amerika Serikat. Pasukan Jepang berhasil menghancurkan basis-basis militer Amerika seperti di Filipina. Kemudian serangan Jepang juga diarahkan ke Indonesia. Serangan terhadap Indonesia bertujuan untuk mendapatkan cadangan logistik dan bahan industri perang, seperti minyak bumi, timah, dan aluminium. Sebab, persediaan minyak di Indonesia diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan Jepang selama Perang Pasifik.

Perlu dipahami bahwa pada saat Jepang ini memasuki Indonesia sudah membawa kultur dan ideologi fasisme. Jepang sudah menjadi negara fasis. Fasis—fasisme adalah paham atau ideologi. Fasisme dapat dimaknai sebagai sistem (sistem pemerintahan), di mana semua kekuasaan berada pada satu tangan seorang yang diktator dan otoriter. Fasisme ini mula pertama berkembang di Italia pada tahun 1922 dengan tokohnya Benito Mussolini. Kemudian pada tahun 1933 berkembang di Jerman, yang selanjutnya berkembang juga di Jepang.

Pada Januari 1942, Jepang mendarat dan memasuki Indonesia. Tentara Jepang ini masuk ke Indonesia melalui Ambon dan menguasai seluruh Maluku. Meskipun pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) dan pasukan Australia berusaha menghalangi, tapi kekuatan Jepang tidak dapat dibendung. Daerah Tarakan di Kalimantan Timur kemudian dikuasai oleh Jepang bersamaan dengan Balikpapan (12 Januari 1942). Jepang kemudian menyerang Sumatra setelah berhasil memasuki Pontianak. Bersamaan dengan itu Jepang melakukan serangan ke Jawa (Februari 1942). Pada tanggal 1 Maret 1942, kemenangan tentara Jepang dalam Perang Pasifik menunjukkan kemampuan Jepang dalam mengontrol wilayah yang sangat luas, yaitu dari Burma sampai Pulau Wake di Samudra Pasifik. Setelah daerah-daerah di luar Jawa dikuasai, Jepang

memusatkan perhatiannya untuk menguasai tanah Jawa sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda.

Untuk menghadapi gerak invasi tentara Jepang, blok sekutu yang terdiri atas Belanda, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris membentuk Komando Gabungan Tentara Serikat yang disebut ABDACOM (*American British Dutch Australian Command*) yang bermarkas di Lembang. Letnan Jenderal Ter Poorten diangkat sebagai Panglima ABDACOM. Namun kekuatan ABDACOM tidak mampu menyelamatkan Hindia Belanda dari kekalahan. Sementara itu, Gubernur Jenderal Carda (Tjarda) pada Februari 1942 telah mengungsi ke Bandung.

Dalam pertempuran di Laut Jawa, Angkatan Laut Jepang berhasil menghancurkan pasukan gabungan Belanda-Inggris yang dipimpin oleh Laksamana Karel Doorman. Sisa-sisa pasukan dan kapal Belanda yang berhasil lolos terus melarikan diri menuju Australia. Sementara itu, Jenderal Imamura dan pasukannya mendarat di Jawa pada tanggal 1 Maret 1942. Pendaratan itu dilaksanakan di tiga tempat, yakni di Banten dipimpin oleh Jenderal Imamura sendiri. Kemudian pendaratan di Eretan Wetan-Indramayu dipimpin oleh Kolonel Tonishori, dan pendaratan di sekitar Bojonegoro dikoordinasi oleh Mayjen Tsuchihashi. Tempat-tempat tersebut memang tidak diduga oleh Belanda jika ternyata digunakan pendaratan tentara Jepang. Sementara itu Jepang tidak menyerang Jakarta, karena pada saat itu Jakarta disiapkan oleh Belanda sebagai kota terbuka.

Untuk menghadapi pasukan Jepang, sebenarnya Sekutu sudah mempersiapkan diri, yaitu antara lain berupa tentara gabungan ABDACOM, ditambah satu kompi Kadet dari Akademi Militer Kerajaan dan Korps Pendidikan Perwira Cadangan di Jawa Barat. Di Jawa Tengah, telah disiapkan empat batalion infanteri, sedangkan di Jawa Timur terdiri tiga batalion pasukan bantuan Indonesia dan satu batalion marinir, serta ditambah dengan satuan-satuan dari Inggris dan Amerika. Meskipun demikian, tentara Jepang mendarat di Jawa dengan jumlah yang sangat besar, berhasil merebut tiap daerah hampir tanpa perlawanan.

Pasukan Jepang dengan cepat menyerbu pusat-pusat kekuatan tentara Belanda di Jawa. Tanggal 5 Maret 1942 Batavia jatuh ke tangan Jepang. Tentara Jepang terus bergerak ke selatan dan menguasai kota Buitenzorg (Bogor). Dengan mudah kota-kota di Jawa yang lain juga jatuh ke tangan Jepang. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Jenderal Ter Poorten atas nama komandan pasukan Belanda/Sekutu menandatangani penyerahan tidak bersyarat kepada Jepang yang diwakili Jenderal Imamura. Penandatanganan ini dilaksanakan di Kalijati, Subang. Penyerahan Belanda kepada Jepang kemudian dikenal dengan Kapitulasi Kalijati. Dengan demikian, berakhirilah penjajahan Belanda di Indonesia. Kemudian Indonesia berada di bawah pendudukan tentara Jepang. Gubernur Jenderal Tjarda ditawan. Namun, Belanda segera mendirikan pemerintahan pelarian (exile government) di Australia di bawah pimpinan H.J. Van Mook.

Menyimak dari gerakan tentara Jepang untuk menguasai Indonesia berlangsung begitu cepat itu memang menarik. Hal ini ada kaitannya dengan perkembangan sebelumnya. Sejak Jepang atau Negeri Sakura atau Negeri Matahari Terbit berkembang menjadi negara industri dan tampil sebagai imperialis, Jepang mulai membutuhkan daerah-daerah baru. Salah satu daerah baru yang dimaksud adalah Indonesia. Keinginan Jepang untuk menguasai Indonesia karena Indonesia kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri Jepang. Jepang dengan slogan Hakko Ichiu yang diperkenalkan oleh Kaisar Jimmu adalah doktrin untuk menguasai dunia dan satu-satunya kekaisaran. Doktrin Hakko Ichiu ini kemudian dimodifikasi sebagai alat propaganda dan alat politik untuk mencapai tujuan pemerintah Jepang. Slogan ini juga diilhami oleh ajaran Shintoisme yang menerima dan memadukan semua tradisi termasuk kehidupan spiritual yang masuk ke Jepang, tanpa menghilangkan tradisi aslinya. Hakko ichiu telah menjadi slogan dan ajaran tentang kesatuan keluarga umat manusia. Ajaran ini diterjemahkan bahwa Jepang sebagai negara maju bertanggung jawab untuk membentuk kesatuan keluarga umat manusia dengan memajukan dan mempersatukan bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Ajaran Hakko ichiu diperkuat oleh keterangan antropolog yang menyatakan bahwa bangsa Jepang dan Indonesia serumpun. Untuk merealisasikan

keinginannya itu, maka sebelum gerakan tentara Jepang itu datang ke Indonesia, Jepang sudah mengirim para spionase untuk datang ke Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya.

2. Sambutan Rakyat Indonesia

Kedatangan Jepang di Indonesia pada awalnya disambut dengan senang hati oleh rakyat Indonesia. Jepang dielu-elukan sebagai “Saudara Tua” yang dipandang dapat membebaskan bangsa Indonesia dari kekuasaan Belanda. Sikap simpatik bangsa Indonesia terhadap Jepang antara lain juga dipengaruhi oleh kepercayaan ramalan Jayabaya. Di mana-mana terdengar ucapan “banzai-banzai” (selamat datang-selamat datang). Sementara itu, pihak tentara Jepang terus melakukan propaganda propaganda untuk terus menggerakkan dukungan rakyat Indonesia. Setiap kali Radio Tokyo memperdengarkan Lagu Indonesia Raya, di samping Lagu Kimigayo. Bendera yang berwarna Merah Putih juga boleh dikibarkan berdampingan dengan Bendera Jepang Hinomaru. Melalui siaran radio, juga dipropagandakan bahwa barang-barang buatan Jepang itu menarik dan murah harganya, sehingga mudah bagi rakyat Indonesia untuk membelinya.

Simpati dan dukungan rakyat Indonesia itu nampaknya juga karena perilaku Jepang yang sangat membenci Belanda. Di samping itu, diperkuat pula dengan berkembangnya kepercayaan tentang Ramalan Jayabaya. Tentara Jepang juga mempropagandakan bahwa kedatangannya ke Indonesia untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajahan bangsa Barat. Jepang juga akan membantu memajukan rakyat Indonesia. Melalui program Pan-Asia Jepang akan memajukan dan menyatukan seluruh rakyat Asia. Untuk lebih meyakinkan rakyat Indonesia, Jepang menegaskan kembali bahwa Jepang tidak lain adalah “saudara tua”, jadi Jepang dan Indonesia sama. Bahkan untuk meneguhkan progandanya tentang Pan-Asia, Jepang berusaha membentuk perkumpulan yang diberi nama “Gerakan Tiga A”.

3. Pembentukan Pemerintahan Militer

Pada pertengahan tahun 1942 timbul pemikiran dari Markas Besar Tentara Jepang agar penduduk di daerah pendudukan dilibatkan dalam aktivitas pertahanan dan kemiliteran (termasuk semimiliter). Oleh karena itu, pemerintah

Jepang di Indonesia kemudian membentuk pemerintahan militer. Di seluruh Kepulauan Indonesia bekas Hindia Belanda itu wilayahnya dibagi menjadi tiga wilayah pemerintahan militer.

- a. Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Kedua Puluh Lima (Tomi Shudan) untuk Sumatra. Pusatnya di Bukittinggi.
- b. Pemerintahan militer Angkatan Darat, yaitu Tentara Keenam Belas (Asamu Shudan) untuk Jawa dan Madura. Pusatnya di Jakarta. Kekuatan pemerintah militer ini kemudian ditambah dengan Angkatan Laut (Dai Ni Nankenkantai).
- c. Pemerintahan militer Angkatan Laut, yaitu (Armada Selatan Kedua) untuk daerah Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Pusatnya di Makasar.

Pembagian administrasi wilayah pendudukan semacam itu tentu juga terkait dengan perbedaan kepentingan Jepang terhadap tiap-tiap daerah di Indonesia, baik dari segi militer maupun politik ekonomi. Pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintahan yang sangat penting waktu itu masih diberlakukan pemerintahan sementara. Hal ini berdasarkan Osamu Seirei (Undang-Undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara Ke-16). Di dalam undang-undang itu antara lain berisi ketentuan sebagai berikut.

- a. Jabatan Gubernur Jenderal pada masa Hindia Belanda dihapuskan dan segala kekuasaan yang dahulu dipegangnya diambil alih oleh panglima Tentara Jepang di Jawa.
- b. Para pejabat pemerintah sipil beserta pegawainya di masa Hindia Belanda tetap diakui kedudukannya, asalkan memiliki kesetiaan terhadap tentara pendudukan Jepang.
- c. Badan-badan pemerintah dan undang-undang di masa Belanda tetap diakui secara sah untuk sementara waktu, asalkan tidak bertentangan dengan aturan pemerintahan militer Jepang.

Adapun susunan pemerintahan militer Jepang tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Gunshirekan (panglima tentara) yang kemudian disebut dengan Seiko Shikikan (panglima tertinggi) sebagai pucuk pimpinan. Panglima tentara yang pertama dijabat oleh Jenderal Hitoshi Imamura.

b. Gunseikan (kepala pemerintahan militer) yang dirangkap oleh kepala staf. Kepala staf yang pertama adalah Mayor Jenderal Seizaburo Okasaki. Kantor pusat pemerintahan militer ini disebut Gun seikanbu. Di lingkungan Gun seikanbu ini terdapat empat bu (semacam departemen) dan ditambah satu bu lagi, sehingga menjadi lima bu. Adapun kelima *bu* itu adalah sebagai berikut.

- 1) Somobu (Departemen Dalam Negeri)
- 2) Zaimubu (Departemen Keuangan)
- 3) Sangyobu (Departemen Perusahaan, Industri, dan Kerajinan Tangan) atau urusan Perekonomian.
- 4) Kotsubu (Departemen Lalu Lintas)
- 5) Shihobu (Departemen Kehakiman)

c. Gunseibu (koordinator pemerintahan dengan tugas memulihkan ketertiban dan keamanan atau semacam gubernur) yang meliputi:

- 1) Jawa Barat : pusatnya di Bandung.
- 2) Jawa Tengah : pusatnya di Semarang.
- 3) Jawa Timur : pusatnya di Surabaya.

Ditambah dua daerah istimewa (Kochi) yakni Yogyakarta dan Surakarta.

Di dalam pemerintahan itu, Jepang juga membentuk kesatuan Kempetai (Polisi Militer). Di samping susunan pemerintahan tersebut, juga ditetapkan lagu kebangsaan yang boleh diperdengarkan hanyalah Kimigayo. Padahal sebelum tentara Jepang datang di Indonesia, Lagu Indonesia Raya sering diperdengarkan di radio Tokyo. Pada awal pendudukan ini, secara kultural Jepang juga mulai melakukan perubahan-perubahan. Misalnya, untuk petunjuk waktu harus digunakan tarikh Sumera (tarikh Jepang), menggantikan tarikh Masehi. Waktu itu tarikh Masehi 1942 sama dengan tahun 2602 Sumera. Setiap tahun (mulai tahun 1942) rakyat Indonesia harus merayakan Hari Raya Tencosetsu (hari raya lahirnya Kaisar Hirohito). Dalam bidang politik, Jepang melakukan kebijakan dengan melarang penggunaan bahasa Belanda dan mewajibkan menggunakan bahasa Jepang.

4. Pemerintahan Sipil

Untuk mendukung kelancaran pemerintahan pendudukan Jepang yang bersifat militer, Jepang juga mengembangkan pemerintahan sipil. Pada bulan Agustus 1942, pemerintahan militer berusaha meningkatkan sistem pemerintahan, antara lain dengan mengeluarkan UU No. 27 tentang aturan pemerintahan daerah dan dimantapkan dengan UU No. 28 tentang pemerintahan shu serta tokubetsushi. Dengan UU tersebut, pemerintahan akan dilengkapi dengan pemerintahan sipil. Menurut UU No. 28 ini, pemerintahan daerah yang tertinggi adalah *shu* (karesidenan). Seluruh Pulau Jawa dan Madura, kecuali Kochi Yogyakarta dan Kochi Surakarta, dibagi menjadi daerah-daerah shu (karesidenan), shi (kotapraja), ken (kabupaten), gun (kawedanan), son (kecamatan), dan ku (desa/kelurahan). Seluruh Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi 17 shu. Pemerintah Jepang juga membentuk tonarigumi, yang pada masa sekarang ini kita kenal dengan Rukun Tetangga (RT). Tanorigumi ini digunakan oleh pemerintah Jepang untuk mengawasi gerak-gerik rakyat agar dapat dipantau oleh pemerintah Jepang.

2. Organisasi Bentukan Jepang

a. Gerakan Tiga A

Perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 29 Maret 1942. Sesuai dengan namanya, perkumpulan ini memiliki tiga semboyan, yaitu *Nippon Cahaya Asia*, *Nippon Pelindung Asia*, dan *Nippon Pemimpin Asia*.

b. Pusat Tenaga Rakyat (Putera)

Dukungan rakyat terhadap Jepang memang tidak seperti awal kedatangannya. Hal ini terjadi karena sikap dan tindakan Jepang yang berubah. Bulan Desember 1942 dibentuk panitia persiapan untuk membentuk sebuah organisasi massa. Kemudian Sukarno, Hatta, K.H. Mas Mansyur, dan Ki Hajar Dewantara dipercaya untuk membentuk gerakan baru. Gerakan itu bernama Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dibentuk tanggal 16 April 1943.

c. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan Majelis Syura Muslimin (Masyumi)

Berbeda dengan pemerintah Hindia Belanda yang cenderung anti terhadap umat Islam, Jepang lebih ingin bersahabat dengan umat Islam di Indonesia. Jepang sangat memerlukan kekuatan umat Islam untuk membantu melawan Sekutu. Oleh karena itu, sebuah organisasi Islam MIAI yang cukup berpengaruh pada masa pemerintah kolonial Belanda, mulai dihidupkan kembali oleh pemerintah pendudukan Jepang. Pada tanggal 4 September 1942 MIAI diizinkan aktif kembali.

d. Jawa Hokokai

Susunan dan kepemimpinan organisasi Jawa Hokokai berbeda dengan Putera. Jawa Hokokai benar-benar organisasi resmi pemerintah. Oleh karena itu, pimpinan pusat Jawa Hokokai sampai pimpinan daerahnya langsung dipegang oleh orang Jepang. Pimpinan pusat dipegang oleh Gunseikan, sedangkan penasihatnya adalah Ir. Sukarno dan Hasyim Asy'ari.

e. Organisasi Seinendan

Seinendan (Korps Pemuda) adalah organisasi para pemuda yang berusia 14-22 tahun. Tujuan dibentuknya Seinendan adalah untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri.

f. Keibodan

Organisasi Keibodan (Korps Kewaspadaan) merupakan organisasi semimiliter yang anggotanya para pemuda yang berusia antara 25-35 tahun. Pembentukan Keibodan ini memang dimaksudkan untuk membantu tugas polisi, misalnya menjaga lalu lintas dan pengamanan desa.

g. Barisan Pelopor

Melalui organisasi ini diharapkan adanya kesadaran rakyat untuk berkembang, sehingga siap untuk membantu Jepang dalam mempertahankan Indonesia. Organisasi semimiliter "Barisan Pelopor" ini tergolong unik karena pemimpinnya adalah seorang nasionalis, yakni Ir. Sukarno, yang dibantu oleh R.P. Suroso, Otto Iskandardinata, dan Buntaran Martoatmojo.

h. Hizbullah

Tugas pokok Hizbullah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tentara cadangan dengan tugas:
 - a) melatih diri jasmani maupun rohani dengan segiat-giat nya,
 - b) membantu tentara *Dai Nippon*,
 - c) menjaga bahaya udara dan mengintai mata-mata musuh, dan
 - d) menggiatkan dan menguatkan usaha-usaha untuk kepen tingan perang.
- 2) Sebagai pemuda Islam, dengan tugas:
 - a) menyiarkan agama Islam,
 - b) memimpin umat Islam agar taat menjalankan agama, dan
 - c) membela agama dan umat Islam Indonesia.

i. Heiho

Heiho (Pasukan Pembantu) adalah prajurit Indonesia yang langsung ditempatkan di dalam organisasi militer Jepang, baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut.

j. Peta

Peta adalah organisasi militer yang pemimpinnya bangsa Indonesia yang mendapatkan latihan kemiliteran.

3. Perlawanan melawan Jepang

Jepang yang mula-mula disambut dengan senang hati, kemudian berubah menjadi kebencian. Rakyat bahkan lebih benci pada pemerintah Jepang daripada pemerintah Kolonial Belanda. Jepang seringkali bertindak sewenangwenang. Rakyat tidak bersalah ditangkap, ditahan, dan disiksa. Kekejaman itu dilakukan oleh *kempetai* (polisi militer Jepang). Pada masa pendudukan Jepang banyak gadis dan perempuan Indonesia yang ditipu oleh Jepang dengan dalih untuk bekerja sebagai perawat atau disekolahkan, ternyata hanya dipaksa untuk melayani para *kempetai*. Para gadis dan perempuan itu disekap dalam kamp-kamp yang tertutup sebagai wanita penghibur. Kampkampitu dapat kita temukan di Solo, Semarang, Jakarta, dan Sumatera Barat. Kondisi itu menambah deretan penderitaan rakyat di bawah kendali penjajah Jepang. Oleh karena itu, wajar kalau

kemudian timbul berbagai perlawanan terhadap pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia. Perlawanan yang pernah dilakukan bangsa Indonesia terhadap Jepang:

a) Perlawanan Aceh

Salah satu perlawanan terhadap Jepang di Aceh adalah perlawanan rakyat yang terjadi di Cot Plieng yang dipimpin oleh Abdul Jalil. Kebencian rakyat Aceh terhadap Jepang semakin meluas sehingga muncul perlawanan di Jangka Buyadi bawah pimpinan perwira Gyugun Abdul Hamid.

b) Perlawanan Singaparna

Singaparna merupakan salah satu daerah di wilayah Jawa Barat, yang rakyatnya dikenal sangat religius dan memiliki jiwa patriotik. Rakyat Singaparna sangat anti terhadap dominasi asing. Oleh karena itu, rakyat Singaparna sangat benci terhadap pendudukan Jepang, apalagi ketika mengetahui perilaku pemerintahan Jepang yang sangat kejam. Kebijakan-kebijakan Jepang yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, ajaran yang banyak dianut oleh masyarakat Singaparna. Atas dasar pandangan dan ajaran Islam, rakyat Singaparna melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Perlawanan itu juga dilatarbelakangi oleh kehidupan rakyat yang semakin menderita.

c) Perlawanan di Indramayu

Latar belakang dan sebab-sebab perlawanan itu tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Singaparna. Para petani dan rakyat Indramayu pada umumnya hidup sangat sengsara. Jepang telah bertindak semena-mena terhadap para petani Indramayu. Perlawanan rakyat Indramayu antara lain terjadi di Desa Kaplongan, Distrik Karangampel pada bulan April 1944.

d) Perlawanan Rakyat Kalimantan

Salah satu perlawanan di Kalimantan adalah perlawanan yang dipimpin oleh Pang Suma, seorang pemimpin Suku Dayak. Pemimpin Suku Dayak ini memiliki pengaruh yang luas di kalangan orang-orang atau suku-suku dari daerah Tayan, Meliau, dan sekitarnya.

e) Perlawanan Rakyat Irian Barat

Gerakan perlawanan yang terkenal di Papua adalah “Gerakan Koreri” yang berpusat di Biak dengan pemimpinnya bernama L. Rumkorem. Biak merupakan pusat pergolakan untuk melawan pendudukan Jepang.

f) Perlawanan Peta di Blitar

Pada masa pendudukan Jepang penderitaan rakyat sangat berat. Tidak ada sedikit pun dari pemerintah pendudukan Jepang yang memikirkan kehidupan rakyat yang diperintahnya. Yang ada pada benak Jepang adalah memenangkan perang dan upaya mempertahankan Indonesia dari serangan Sekutu. Namun, justru rakyat yang dikorbankan. Rakyat menjadi semakin menderita. Penderitaan demi penderitaan ini mulai terlintas di benak Supriyadi seorang Shodanco Peta. Tumbuhlah semangat dan kesadaran nasional, sehingga timbul rencana untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang.

4. Akibat Pendudukan Jepang di Indonesia

Pendudukan Jepang di Indonesia membawa dampak pada kehidupan masyarakat Indonesia, baik di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan maupun di bidang birokrasi dan militer.

a. Bidang Politik

Dalam bidang politik, Jepang melakukan kebijakan dengan melarang penggunaan bahasa Belanda dan mewajibkan penggunaan bahasa Jepang. Struktur pemerintahan dibuat sesuai dengan keinginan Jepang, misalnya desa dengan Ku, kecamatan dengan So, kawedanan dengan Gun, kotapraja dengan Syi, kabupaten dengan Ken, dan karesidenan dengan Syu. Setiap upacara bendera dilakukan penghormatan kearah Tokyo dengan membungkukkan badan 90 derajat yang ditujukan pada Kaisar Jepang Tenno Heika. Seperti telah diterangkan di atas bahwa Jepang juga membentuk pemerintahan militer dengan angkatan darat dan angkatan laut. Angkatan darat yang meliputi Jawa-Madura berpusat di Batavia. Sementara itu di Sumatra berpusat di Bukittinggi, angkatan lautnya membawahi Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian, sebagai pusatnya di Ujungpandang. Pemerintahan itu berada dibawah pimpinan Panglima Tertinggi Jepang untuk Asia Tenggara yang berkedudukan di Dalat (Vietnam). Jepang juga

membentuk organisasi-organisasi dengan maksud sebagai alat propaganda, seperti Gerakan Tiga A dan Putera, tetapi gerakan tersebut gagal dan dimanfaatkan oleh kaum pergerakan sebagai wadah untuk pergerakan nasional.

Tujuan utama pemerintah Jepang adalah menghapuskan pengaruh Barat dan menggalang masyarakat agar memihak Jepang. Pemerintah Jepang juga menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang diucapkan oleh Perdana Menteri Tojo dalam kunjungannya ke Indonesia pada September 1943. Kebijakan politik Jepang yang sangat keras itu membangkitkan semangat perjuangan rakyat Indonesia terutama kaum nasionalis untuk segera mewujudkan cita-cita mereka, yaitu Indonesia merdeka.

b. Keadaan Sosial-Budaya dan Ekonomi

Guna membiayai Perang Pasifik, Jepang mengerahkan semua tenaga kerja dari Indonesia. Mereka dikerahkan untuk membuat benteng-benteng pertahanan. Mula-mula tenaga kerja dikerahkan dari Pulau Jawa yang padat penduduknya. Kemudian di kota-kota dibentuk barisan romusa sebagai sarana propaganda. Propaganda yang kuat itu menarik pemuda-pemuda untuk bergabung dengan sukarela. Pengerahan tenaga kerja yang mulanya sukarela lama-lama menjadi paksaan. Desa-desa diwajibkan untuk menyiapkan sejumlah tenaga romusa. Panitia pengerahan disebut dengan Romukyokai, yang ada di setiap daerah. Para pekerja romusa itu diperlakukan dengan kasar dan kejam. Mereka tidak dijamin kehidupannya, kesehatan dan makan tidak diperhatikan. Banyak pekerja romusa yang jatuh sakit dan meninggal. Untuk mengembalikan citranya, Jepang mengadakan propaganda dengan menyebut pekerja romusa sebagai “pahlawan pekerja” atau “prajurit ekonomi”. Mereka digambarkan sebagai sosok yang suci dalam menjalankan tugasnya. Para pekerja romusa itu juga dikirim ke Birma, Muangthai, Vietnam, Serawak, dan Malaya. Saat itu kondisi masyarakat menyedihkan. Bahan makanan sulit didapat akibat banyak petani yang menjadi pekerja romusa. Gelandangan di kotakota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Semarang jumlahnya semakin meningkat. Tidak jarang mereka mati kelaparan di jalanan atau di bawah jembatan. Penyakit kudis menjangkiti masyarakat. Pasar gelap tumbuh di kota-kota besar. Barang-barang keperluan sulit

didapatkan dan semakin sedikit jumlahnya. Uang yang dikeluarkan Jepang tidak ada jaminannya, bahkan mengalami inflasi yang parah. Bahan-bahan pakaian sulit didapatkan, bahkan masyarakat menggunakan karung goni sebagai bahan pakaian mereka. Obat-obatan juga sangat sulit didapatkan. Semua objek vital dan alat-alat produksi dikuasai dan diawasi sangat ketat oleh Pemerintah Jepang mengeluarkan peraturan untuk menjalankan perekonomian. Perkebunan-perkebunan diawasi dan dipegang sepenuhnya oleh pemerintah Jepang. Banyak perkebunan yang dirusak dan diganti tanamannya untuk keperluan biaya perang. Rakyat dilarang menanam tebu dan membuat gula. Beberapa perusahaan swasta Jepang yang menangani pabrik gula adalah Meiji Seito Kaisya.

Masyarakat juga diwajibkan untuk melakukan pekerjaan yang dinilai berguna bagi masyarakat luas, seperti memperbaiki jalan, saluran air, atau menanam pohon jarak. Mereka melakukannya secara bergantian. Untuk menjalankan tugas tersebut dengan baik, maka dibentuklah tonarigumi (rukun tetangga) untuk memobilisasi massa dengan efektif. Sementara itu, proses komunikasi antarkomponen bangsa di Indonesia mengalami kesulitan baik komunikasi antarpulau maupun komunikasi dengan dunia luar, karena semua saluran komunikasi dikendalikan oleh Jepang. Semua nama-nama kota yang menggunakan bahasa Belanda diganti dengan Bahasa Indonesia, seperti Batavia menjadi Jakarta dan Buitenzorg menjadi Bogor. Sementara itu, untuk mengawasi karya para seniman agar tidak menyimpang dari tujuan Jepang, maka didirikanlah pusat kebudayaan pada tanggal 1 April 1943 di Jakarta, yang bernama Keimun Bunka Shidosho. Jepang yang mula-mula disambut dengan senang hati, kemudian berubah menjadi kebencian. Rakyat bahkan lebih benci pada pemerintah Jepang daripada pemerintah Kolonial Belanda. Jepang seringkali bertindak sewenang-wenang. Seringkali rakyat yang tidak bersalah ditangkap, ditahan, dan disiksa.

Kekejaman itu dilakukan oleh kempetai (polisi militer Jepang). Pada masa pendudukan Jepang banyak gadis dan perempuan Indonesia yang ditipu oleh Jepang dengan dalih untuk bekerja sebagai perawat atau disekolahkan, tetapi dipaksa menemani para kempetai. Para gadis dan perempuan tersebut disekap

dalam kamp-kamp yang tertutup sebagai wanita penghibur. Kamp-kamp tersebut dapat ditemukan di Solo, Semarang, Jakarta, dan Sumatera Barat.

c. Pendidikan

Pada masa pendudukan Jepang, keadaan pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Pendidikan tingkat dasar hanya satu, yaitu pendidikan enam tahun. Hal itu sebagai politik Jepang untuk memudahkan pengawasan. Para pelajar wajib mempelajari bahasa Jepang. Mereka juga harus mempelajari adat istiadat Jepang dan lagu kebangsaan Jepang, Kimigayo, serta gerak badan sebelum pelajaran dimulai. Bahasa Indonesia mulai digunakan sebagai bahasa pengantar di semua sekolah dan dianggap sebagai mata pelajaran wajib.

Sementara itu, perguruan tinggi di tutup pada tahun 1943. Beberapa perguruan tinggi yang dibuka lagi adalah Perguruan Tinggi Kedokteran (Ika Daigaku) di Jakarta dan Perguruan Tinggi Teknik (Kogyo Daigaku) di Bandung. Jepang juga membuka Akademi Pamong Praja (Konkoku Gakuin) di Jakarta, serta Perguruan Tinggi Hewan di Bogor. Pada saat itu, perkembangan perguruan tinggi benar-benar mengalami kemunduran. Satu hal keuntungan pada masa Jepang adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Melalui sekolah-sekolah itulah Jepang melakukan indoktrinasi. Menurut Jepang, pendidikan kader-kader dibentuk untuk memelopori dan melaksanakan konsepsi kemakmuran Asia Raya. Namun, bagi bangsa Indonesia tugas berat itu merupakan persiapan bagi pemuda-pemuda terpelajar untuk mencapai kemerdekaan.

Para pelajar juga dianjurkan untuk masuk militer. Mereka diajarkan Heiho atau sebagai pembantu prajurit. Pemuda-pemuda juga dianjurkan masuk barisan Seinendan dan Keibodan (pembantu polisi). Mereka dilatih baris berbaris dan perang meskipun hanya bersenjatakan kayu. Dalam Seinendan mereka dijadikan barisan pelopor atau suisintai. Barisan pelopor itu mendapat pelatihan yang berat. Latihan militer itu kelak sangat berguna bagi bangsa kita.

d. Birokrasi dan Militer

Dalam bidang birokrasi, dengan dikeluarkannya UU no. 27 tentang Aturan Pemerintah Daerah dan UU No. 28 tentang Aturan Pemerintah Syu dan Tokubetsu Syi, maka berakhirilah pemerintahan sementara. Kedua aturan itu

merupakan pelaksanaan struktur pemerintahan dengan datangnya tenaga sipil dari Jepang di Jawa. Mereka ditempatkan di Jawa untuk melakukan tujuan reorganisasi pemerintahan Jepang, yang menjadikan Jawa sebagai pusat perbekalan perang di wilayah selatan. Sesuai dengan undang-undang itu, seluruh kota di Jawa dan Madura, kecuali Solo dan Yogyakarta, dibagi atas syu, syi, ken, gun, son, dan ku. Pembentukan provinsi yang dilakukan Belanda diganti dan disesuaikan dengan struktur Jepang, daerah pemerintahan yang tertinggi, yaitu Syu. Meskipun luas wilayah Syu sebesar keresidenan, namun fungsinya berbeda. Apabila residen merupakan pembantu gubernur, maka Syu adalah pemerintah otonomi di bawah shucokan yang berkedudukan sama dengan gubernur. Pada masa pendudukan Jepang juga dibentuk Chou Sangi-in yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan Volksraad. Dalam Volksraad masih dapat dilakukan kritik pemerintah dengan bebas. Sementara Chou Sangi In tidak dapat melakukan hal itu.

Perbedaan antara masa penjajahan sebelumnya dengan masa pendudukan Jepang yaitu rakyat Indonesia mendapatkan manfaat pengalaman dan bidang ketentaraan, bidang pertahanan, dan keamanan. Mereka mendapat kesempatan untuk berlatih militer. Mulai dari dasar-dasar militer, baris berbaris, latihan menggunakan senjata, hingga organisasi militer, dan latihan perang. Melalui propagandanya, Jepang berhasil membujuk penduduk untuk menghadapi Sekutu. Oleh karena itulah, mereka melatih penduduk dengan latihan-latihan militer. Bekas pasukan Peta itulah yang menjadi kekuatan inti Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan sekarang dikenal dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Lampiran 2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)****(Individu)****Mata Pelajaran :****Kelas :****Kelompok :****Nama:****1. Kompetensi Dasar**

3.5 Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi**Kognitif :**

- Menganalisis proses masuknya Jepang ke Indonesia.
- Menganalisis sifat pendudukan Jepang.
- Menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang
- Dampak pendudukan Jepang di Indonesia.

Psikomotor :

- Membuat cerita sejarah tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

3. Alat dan Bahan :

- Alat tulis
- Berbagai macam literatur sejarah

4. Langkah-langkah yang dilakukan:

1. Membentuk 5-6 kelompok secara heterogen.
2. Setiap kelompok menerima langkah-langkah pelaksanaan diskusi dan permasalahan yang harus diselesaikan.
3. Menganalisis permasalahan dengan kelompoknya masing-masing.
4. Mencari solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang diajukan.
5. Mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk memecahkan masalah.
6. Merumuskan solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang telah diberikan.

7. Masing-masing mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
8. Masing-masing kelompok memberikan pendapat mengenai jawaban yang lebih sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

a) Pembagian Materi Diskusi:

Semua kelompok mempelajari tentang proses kedatangan, sifat, dan respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang.

b) Tugas Kelompok :

- Analisislah keterkaitan perang dunia ke-2 dengan proses masuknya Jepang ke Indonesia secara runtut!
- Analisislah perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang!
- Analisislah perbedaan antara pendudukan Belanda dan Jepang terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia!
- Analisislah sisa-sisa peninggalan pendudukan Jepang disekitarmu!
- Analisislah pernyataan yang menyebutkan bahwa “bangsa Jepang bukan satu-satunya bangsa di asia yang menjajah Indonesia namun juga Cina” carilah bukti-bukti yang mendukung pernyataanmu!

Lampiran 3. Soal Tes

1. Analisislah proses masuknya Jepang ke Indonesia!
2. Analisislah sifat pendudukan Jepang!
3. Analisislah respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang!
4. Analisislah dampak pendudukan Jepang di Indonesia!

Lampiran 4. Instrumen Penilaian**Instrumen Penilaian**

No.	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah proses masuknya Jepang ke Indonesia	25
2.	Analisislah sifat pendudukan Jepang	25
3.	Analisislah respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang	25
4.	Analisislah dampak pendudukan Jepang di Indonesia	25

Kriteria Penilaian Jawaban

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
2.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
3.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
4.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25

Lampiran 5. Lembar Penilaian Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI KALISAT TAHUN AJARAN 2018/2019

Tema :

Tanggal :

Siklus ke- :

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai												Σ Skor rata-rata setiap peserta didik	X Skor rata-rata peserta didik (%)		
		A		Skor rata-rata	B		Skor rata-rata	C	D			Skor rata-rata	E			Skor rata-rata	
		A	b		A	b			a	b	C		A				b
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
5.																	
6.																	
7.																	
8.																	
Σ Skor masing-masing aspek																	
Σ Skor akhir (%)																	

Keterangan Indikator keterampilan berpikir historis:

- A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- B. Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$= -x 100\%$$

=

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria Persentase peningkatan Keterampilan Berpikir Historis adalah:

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kategori Penilaian

No	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat.	4
		b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
			Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
			Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
B.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	a) Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4
		b) Menginterpretasi-	Peserta didik mampu	3

	kan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah	mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	
		Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	2
		Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	1
C. Menganalisis dan menginterpretasi kan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	a) Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-	Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta	4

istiadat, cita-cita, permasalahan yang dialami masyarakat serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi

Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail.

Peserta didik kurang mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan

		atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	
D.	Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	a) Merumuskan pertanyaan	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar. 4
		b) Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail. 3
		c) Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah	Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti. 2
		Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti. 1	
E.	Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan	a) Menganalisis dan mengidentifikasi faktor tujuan yang	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang 4

<i>(historical issues-analysis and decision-making)</i>	melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa	melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	
b) Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.	3	
	Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	2	
	Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	1	

Lampiran H.2 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 2**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Kelas : X IPS-2

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia (Wajib)

Alokasi Waktu : 2x45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah.

B. Kompetensi Dasar

- 3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- 4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif :

- Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Psikomotor :

- Membuat cerita sejarah tentang peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran peserta didik diharapkan mampu:

- Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

E. Materi Ajar

- Tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan.

F. Pendekatan, Model, Media dan Metode

Pendekatan : *scientific* (ilmiah)

Model : *Concept Attainment*

Media : PPT

Metode : Diskusi

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi		Alokasi Waktu
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik; ➤ Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan mengecek daftar absensi peserta didik; 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memberikan salam dan berdo'a; ➤ Peserta didik menjawab pertanyaan peserta didik mengenai kabar dan absensi; 	10 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran; ➤ Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya; ➤ Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan; ➤ Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran; ➤ Peserta didik menyimak dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik; ➤ Peserta didik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan; ➤ Peserta didik memperhatikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i>. 	
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif); 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memperhatikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah 	60 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membandingkan contoh benar dan contoh salah yang telah disajikan pendidik. ➤ Pendidik meminta pesera didik untuk membuat hipotesis ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membuat definisi mengenai konsep atas ciri atau karakteristik yang esensial atau mendasar; ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk mengidentifikasi contoh yang tidak termasuk dalam contoh benar (positif) maupun contoh salah (negatif); ➤ Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar; 	<p>(negatif) yang disajikan oleh pendidik;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik membandingkan karakteristik dalam contoh yang benar (positif) maupun contoh yang salah (negatif) yang telah disajikan pendidik; ➤ Peserta didik membuat hipotesis; ➤ Peserta didik membuat definisi mengenai konsep atas ciri atau karakteristik yang esensial atau mendasar; ➤ Peserta didik mengidentifikasi contoh yang tidak termasuk dalam contoh benar (positif) maupun contoh salah (negatif); ➤ Peserta didik menyimak penegasan hipotesis yang dikemukakan oleh pendidik ; ➤ Peserta didik memberikan contoh lain; ➤ Peserta didik 	
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain; ➤ Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya; ➤ Pendidik membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep; ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai jenis hipotesis yang dibahas. 	<ul style="list-style-type: none"> mengemukakan pemikirannya; ➤ Peserta didik berdiskusi mengenai hipotesis dan ciri-ciri konsep yang telah disajikan oleh pendidik. ➤ Peserta didik berdiskusi mengenai jenis hipotesis yang dibahas. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i>; ➤ Pendidik memberikan <i>post-test</i> berupa soal iuran; ➤ Pendidik memberikan penekanan mengenai materi yang penting; 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyimpulkan menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i>; ➤ Peserta didik mengerjakan <i>post-test</i> yang diberikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik mendengarkan 	15 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah; ➤ Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya; ➤ Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik; ➤ Pendidik mengucapkan salam. 	<p>penekanan materi yang diberikan oleh pendidik;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memperhatikan motivasi yang diberikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik memperhatikan pokok bahasan yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya; ➤ Peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh pendidik. 	
--	---	---	--

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes (terlampir)
2. Penilaian keterampilan berpikir historis (terlampir)

I. Sumber Belajar

- Buku sejarah Indonesia XI terbitan Kemendikbud tahun 2017 (edisi revisi).

Mengetahui,

Pendidik

Jember, 6 Februari 2019

Peneliti

Dra.Lilik Eko Widarini
NIP. 19620427 200801 2 002

Linda Fitrasari
NIM 130210302060

Lampiran 1 Materi

Materi Pembelajaran

Banyak tokoh penting yang berperan di berbagai peristiwa di sekitar Proklamasi. Beberapa tokoh penting itu, antara lain sebagai berikut.

1. Peran Sang Proklamator

a. Ir. Sukarno

Sukarno atau Bung Karno, lahir di Surabaya tanggal 6 Juni 1901. Sudah aktif dalam berbagai pergerakan sejak menjadi mahasiswa di Bandung. Tahun 1927, bersama kawankawannya mendirikan PNI. Oleh karena perjuangannya, ia seringkali keluar-masuk penjara. Kemudian pada zaman Jepang, ia pernah menjadi ketua Putera, Chuo Sangi In dan PPKI, serta pernah menjadi anggota BPUPKI.

Begitu tiba di tanah air, dari perjalanannya ke Saigon, Sukarno menyampaikan pidato singkat. Isi pidato itu antara lain, pernyataan bahwa Indonesia sudah merdeka sebelum jagung berbunga. Hal ini semakin membakar semangat rakyat Indonesia. Bersama Moh. Hatta, Sukarno menjadi tokoh sentral yang terus didesak oleh para pemuda agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, sampai akhirnya ia harus diungsikan ke Rengasdengklok. Sepulangnya dari Rengasdengklok ia bersama Moh. Hatta dan Ahmad Subarjo merumuskan teks proklamasi, dan menuliskannya pada secarik kertas. Sukarno bersama Moh. Hatta diberi kepercayaan untuk menandatangani teks proklamasi tersebut.

Tanggal 17 Agustus 1945, peranan Sukarno semakin penting. Secara tidak langsung ia terpilih menjadi tokoh nomor satu di Indonesia. Sukarno dengan didampingi Moh. Hatta, diberi kepercayaan membacakan teks proklamasi sebagai pernyataan Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Sukarno dikenal sebagai pahlawan proklamator. Sukarno wafat pada tanggal 21 Juni 1970 dan dimakamkan di Blitar.

b. Drs. Moh. Hatta

Tokoh lain yang sangat penting dalam berbagai peristiwa sekitar proklamasi adalah Drs. Moh. Hatta. Ia dilahirkan di Bukittinggi tanggal 12

Agustus 1902. Sejak menjadi mahasiswa di luar negeri, ia sudah aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia menjadi salah seorang pemimpin dan ketua Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda. Setelah di tanah air, ia aktif di PNI bersama Bung Karno. Setelah PNI dibubarkan, Hatta aktif di PNI Baru.

Pada masa pendudukan Jepang, ia menjadi salah seorang pemimpin PUTERA, menjadi anggota BPUPKI dan wakil ketua PPKI. Saat menjabat sebagai wakil PPKI, Moh. Hatta dan Sukarno menjadi dwi tunggal yang sulit dipisahkan. Bersama Bung Karno, ia juga pergi menghadap Terauchi di Saigon. Setelah pulang, Moh.Hatta menjadi salah satu tokoh sentral yang terus didesak para pemuda agar bersama Sukarno bersedia menyatakan proklamasi Indonesia secepatnya.

Moh. Hatta melibatkan diri secara langsung dan ikut andil dalam perumusan teks proklamasi. Ia juga ikut menandatangani teks proklamasi. Pada peristiwa detik-detik proklamasi, Moh. Hatta tampil sebagai tokoh nomor dua dan mendampingi Bung Karno dalam pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, ia juga dikenal sebagai pahlawan proklamator. Ia wafat pada tanggal 14 Maret 1980, dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.

2. Peran para Tokoh Sekitar Proklamasi

a. Ahmad Subarjo

“Saya menjamin bahwa tanggal 17 Agustus 1945 akan terjadi proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Kalau Saudara-saudara ragu, nyawa sayalah yang menjadi taruhannya”. Ucapan itu bukan main-main bagi Ahmad Subarjo. Ucapan tersebut berhasil meyakinkan Golongan Muda, bahwa para senior akan melaksanakan proklamasi sesuai dengan desakan para pemuda. Menjadi taruhan untuk peristiwa yang sangat penting menunjukkan bahwa Subarjo tidak menghitung jiwa dan raganya demi kemerdekaan Indonesia. Kerelaan tokoh untuk mengorbankan diri demi bangsa dan negara adalah salah satu teladan yang perlu selalu kita lakukan.

Ahmad Subarjo lahir di Karawang, Jawa Barat pada tanggal 23 Maret 1896. Ia tutup usia pada bulan Desember 1978. Pada masa pergerakan nasional ia

aktif di PI dan PNI. Kemudian pada masa pendudukan Jepang sebagai Kaigun, bekerja pada Kantor Kepala Biro Riset Angkatan Laut Jepang pimpinan Laksamana Maeda. Ia juga sebagai anggota BPUPKI dan PPKI. Ahmad Subarjo tidak hadir pada saat Bung Karno membacakan teks proklamasi di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta Pusat.

Tokoh Ahmad Subarjo boleh dikatakan sebagai tokoh yang mengakhiri peristiwa Rengasdengklok. Sebab dengan jaminan nyawa Ahmad Subarjo, akhirnya Ir. Sukarno, Moh.Hatta, dan rombongan diperbolehkan kembali ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta dini hari, di rumah Maeda dilaksanakan perumusan teks proklamasi, Ahmad Subarjo secara langsung berperan aktif dan memberikan andil pemikiran tentang rumusan teks proklamasi.

b. Sukarni Kartodiwiryo

Tokoh inilah yang sering menjadi perdebatan para pembaca sejarah Indonesia sekitar proklamasi kemerdekaan. Banyak yang mengira tokoh ini perempuan, karena Sukarni lebih banyak digunakan untuk nama perempuan di Jawa Tengah. Sukarni Kartodiwiryo adalah seorang pemuda gagah berani. Ia merupakan salah seorang pimpinan gerakan pemuda di masa proklamasi. Tokoh ini dilahirkan di Blitar pada tanggal 14 Juli 1916 dan meninggal pada tanggal 4 Mei 1971. Sejak muda, ia sudah aktif dalam pergerakan politik. Semasa pendudukan Jepang, ia bekerja pada kantor berita Domei. Kemudian ia aktif di dalam gerakan pemuda. Bahlan ia menjadi pemimpin gerakan pemuda yang berpusat di Asrama Pemuda Angkatan Baru di Menteng Raya 31 Jakarta.

Sukarni merupakan pelopor penculikan Sukarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Ia juga tokoh yang mengusulkan agar teks proklamasi ditandatangani oleh Sukarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Ia juga memimpin pertemuan untuk membahas strategi penyebarluasan teks proklamasi dan berita tentang proklamasi.

c. Sayuti Melik

Tokoh yang lahir pada tanggal 25 November 1908 di Yogyakarta ini, berperan dalam pencatatan hasil diskusi susunan teks proklamasi. Ia yang mengetik teks proklamasi yang dibacakan Sukarno-Hatta. Sejak muda, Sayuti

Melik sudah aktif dalam gerakan politik dan jurnalistik. Tahun 1942 menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Sinar Baru Semarang*.

Nama tokoh ini semakin mencuat pada sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah menyaksikan penyusunan teks proklamasi di ruang makan rumah Maeda. Bahkan akhirnya ia dipercaya untuk mengetik teks proklamasi yang ditulis tangan oleh Sukarno.

d. Burhanuddin Mohammad Diah

Burhanuddin Mohammad Diah (B.M. Diah) lahir di Kotaraja pada tanggal 7 April 1917. Ia berbakat di bidang jurnalistik. Sejak tahun 1937 sudah menjadi redaktur berbagai surat kabar. Pada awal pendudukan Jepang, ia bekerja pada radio militer. Pada tahun 1942-1945, ia bekerja sebagai wartawan pada harian *Asia Raya*. Pada sekitar peristiwa proklamasi, B.M. Diah sudah menjadi wartawan yang terkenal. Pada malam sewaktu akan diadakan perumusan teks proklamasi, B.M. Diah banyak melakukan kontak dengan pemuda, yaitu untuk datang ke rumah Maeda. Ia salah seorang pemuda yang ikut menyaksikan perumusan teks proklamasi. Ia juga sangat berperan dalam upaya penyebarluasan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

e. Latif Hendraningrat

Latif Hendraningrat adalah salah seorang komandan Peta. Pada saat pelaksanaan proklamasi, ia merupakan salah satu tokoh yang cukup sibuk. Ia menjemput beberapa tokoh penting untuk hadir di Pegangsaan Timur No. 56. Misalnya ia harus mencari dan menjemput Moh. Hatta. Pada saat pelaksanaan proklamasi, setelah menyiapkan barisan, ia mempersilakan Sukarno membacakan teks proklamasi. Kemudian, Latief Hendraningrat dengan dibantu S. Suhud mengibarkan Sang Saka Merah Putih, dan yang membantu membawakan bendera Merah Putih adalah SK. Trimurti.

f. S. Suhud

S. Suhud adalah pemuda yang ditugasi mencari tiang bendera dan mengusahakan bendera Merah Putih yang akan dikibarkan. Oleh karena gugup dan tegang, tiang yang digunakan adalah sebatang bambu, padahal tidak terlalu jauh dari rumah Sukarno ada tiang bendera dari besi. S. Suhud bersama Latif

Hendraningrat adalah pengibar bendera Merah Putih di halaman rumah Sukarno pada saat Proklamasi 17 Agustus 1945.

g. Suwiryo

Suwiryo adalah walikota Jakarta Raya waktu itu dan secara tidak langsung menjadi ketua penyelenggara upacara Proklamasi Kemerdekaan. Oleh karena itu, ia sangat sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara tersebut, termasuk pengadaan mikrofon dan penguat suara.

h. dr. Muwardi

Tokoh muda Muwardi, bertugas dalam bidang pengamanan jalannya upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah menugaskan anggota Barisan Pelopor dan Peta untuk menjaga keamanan di sekitar kediaman Bung Karno. Setelah upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia juga membagi tugas kepada para anggota Barisan Pelopor dan Peta untuk menjaga keamanan Bung Karno dan Moh. Hatta.

i. Sutan Syahrir

Tokoh ini pada zaman pendudukan Jepang memilih aktif dalam gerakan bawah tanah bersama beberapa pemuda yang lain. Sutan Syahrir lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada tanggal 5 maret 1909. Setelah lulus di HIS (SD sekarang), ia melanjutkan ke MULO (SMP) di Medan. Kemudian ia melanjutkan studi di AMS atau SMA sekarang, di bagian A. di Bandung. Setelah itu, ia aktif dalam berbagai organisasi. Bahkan ia ikut mendirikan Jong Indonesia. Di masa penjajahan.

Pada masa akhir pendudukan Jepang dan menjelang proklamasi termasuk pemuda yang aktif untuk ikut mendesak Bung Hatta dan Bung Karno agar segera memerdekakan Indonesia, karena ia dapat mendengarkan radio bahwa Jepang telah menyerah. Setelah merdeka, pada awal perjuangan mempertahankan kemerdekaan Syahrir diangkat sebagai Perdana Menteri RI.

j. Frans Sumarto Mendur

Tokoh Frans Sumarto Mendur adalah tokoh wartawan yang ikut membantu pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah

mengabadikan berbagai peristiwa penting di sekitar proklamasi. Ia bergabung dengan kawan-kawan dari Indonesia Press Photo Senice atau Ipphos.

k. Syahrudin

Syahrudin adalah seorang wartawan Domei. Ia dengan berani memasuki halaman gedung siaran RRI. Oleh karena gedung siaran dijaga oleh Jepang, maka terpaksa melalui belakang, yaitu dengan memanjat tembok belakang gedung dari Jl. Tanah Abang. Naskah proklamasi kemudian berhasil diserahkan kepada kepala bagian siaran.

l. Wuz dan Yusuf Ronodipuro

Tokoh F. Wuz dan Yusuf Ronodipuro berperan penting dalam penyebarluasan berita proklamasi. Kedua tokoh ini merupakan penyiar-penyiar yang cukup berani dan tidak jarang mendapat ancaman dari pihak Kempetai.

m. Lambertus Nicodemus Palar

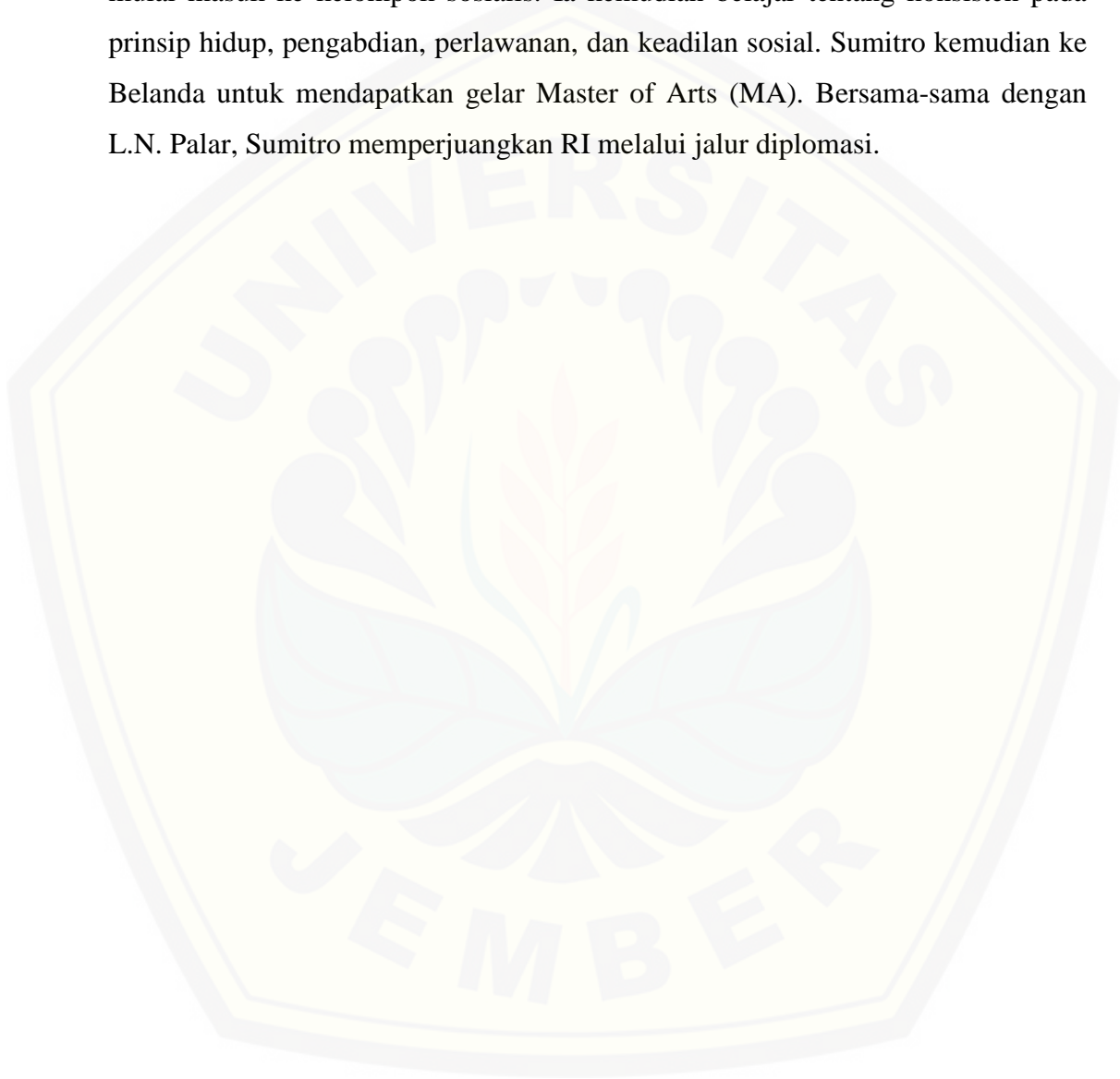
Lambertus Nicodemus Palar atau lebih dikenal dengan L.N.Palar adalah seorang diplomat ulung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya melalui diplomasi. Ia lahir di Tomohon, Sulawesi Utara pada tanggal 5 Juni 1900. Pendidikan yang ditempuhnya adalah sekolah MULO di Tondano, kemudian melanjutkan sekolah di Yogyakarta di AMS dan ITB, namun Palar tidak menyelesaikan kuliahnya di ITB. Ia kemudian meneruskan sekolah di Amsterdam sambil bekerja.

Pada tahun 1947, L.N. Palar diminta oleh Presiden Sukarno untuk menjadi juru bicara RI di PBB. Pada akhir tahun 1947 dibantu oleh Sudarpo, Soedjatmoko, dan Sumitro, Palar membuka kantor perwakilan RI di New York. Sebelum pengakuan kedaulatan RI 1949, status Palar saat itu adalah sebagai peninjau. Kemudian pada tahun 1950 setelah Indonesia mendapat kedaulatan penuh dan Indonesia menjadi anggota PBB ke-60, Palar resmi sebagai perwakilan RI dengan status keanggotaan penuh.

n. Sumitro Djojohadikusumo

Begawan ekonomi Indonesia yang idealis ini selalu konsisten terhadap sikapnya yang dianggap benar. Sumitro lahir di Kebumen, Jawa Tengah 29 Mei 1917. Ayahnya Margono adalah pendiri Bank BNI. Setelah menamatkan

sekolahnya di Hogere Burger School (HBS), ia langsung berangkat ke Belanda. Ia juga pernah belajar di Barcelona dan Rotterdam untuk mempelajari ekonomi. Dalam tempo tiga bulan ia telah berhasil meraih gelar Bachelor of Arts (BA). Ia juga pernah sekolah ekonomi di Universitas Sorbonne, Paris. Di Paris Sumitro mulai masuk ke kelompok sosialis. Ia kemudian belajar tentang konsisten pada prinsip hidup, pengabdian, perlawanan, dan keadilan sosial. Sumitro kemudian ke Belanda untuk mendapatkan gelar Master of Arts (MA). Bersama-sama dengan L.N. Palar, Sumitro memperjuangkan RI melalui jalur diplomasi.



Lampiran 2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)****(Kelompok)****Mata Pelajaran :****Kelas :****Kelompok :****Nama Anggota: 1) 4)****2) 5)****3)****1. Kompetensi Dasar**

3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi**Kognitif :**

- Menganalisis riwayat hidup tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- Menganalisis riwayat hidup tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- Menganalisis peran tokoh-tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Psikomotor :

- Membuat cerita sejarah tentang peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

3. Alat dan Bahan :

- Alat tulis
- Berbagai macam literatur sejarah

4. Langkah-langkah yang dilakukan:

1. Membentuk 5-6 kelompok secara heterogen.
2. Setiap kelompok menerima langkah-langkah pelaksanaan diskusi dan permasalahan yang harus diselesaikan.
3. Menganalisis permasalahan dengan kelompoknya masing-masing.
4. Mencari solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang diajukan.
5. Mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk memecahkan masalah.
6. Merumuskan solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang telah diberikan.
7. Masing-masing mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
8. Masing-masing kelompok memberikan pendapat mengenai jawaban yang lebih sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

a) Pembagian Materi Diskusi:

Semua kelompok mempelajari tentang peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

b) Tugas Kelompok

- Buatlah tulisan mengenai riwayat hidup salah satu tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia secara runtut!
- Analisislah peran tokoh-tokoh daerah yang terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia!
- Analisislah perbedaan peran tokoh daerah dan tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia!
- Lakukan penelitian dan buatlah tulisan mengenai peran salah satu tokoh pejuang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang ada di sekitar daerahmu!
- Analisislah bukti-bukti yang menyatakan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh bangsa Indonesia saja, melainkan juga dilakukan oleh beberapa orang Belanda!

Lampiran 3. Soal Tes

1. Analisislah riwayat hidup salah satu tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia!
2. Analisislah riwayat hidup salah satu tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia!
3. Analisislah peran tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia minimal 2 tokoh!
4. Analisislah peran tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia minimal 2 tokoh!

Lampiran 4. Instrumen Penilaian**Instrumen Penilaian**

No.	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah riwayat hidup salah satu tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.	25
2.	Analisislah riwayat hidup salah satu tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.	25
3.	Analisislah peran tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia minimal 2 tokoh.	25
4.	Analisislah peran tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia minimal 2 tokoh .	25

Kriteria Penilaian Jawaban

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
2.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
3.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
4.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25

Lampiran 5. Lembar Penilaian Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Tema :

Tanggal :

Siklus ke- :

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai												Σ Skor rata-rata setiap peserta didik	X Skor rata-rata peserta didik (%)		
		A		Skor rata-rata	B		Skor rata-rata	C	D			Skor rata-rata	E			Skor rata-rata	
		A	b		A	b			a	b	C		a				B
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
5.																	
6.																	
7.																	
8.																	
Σ Skor masing-masing aspek																	
Σ Skor akhir (%)																	

Keterangan Indikator keterampilan berpikir historis:

- A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- B. Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$= -x 100\%$$

=

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria Persentase peningkatan Keterampilan Berpikir Historis adalah:

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kategori Penilaian

No	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat.	4
		b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
			Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
			Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
B.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	a) Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4

	b) Menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3	
		Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	2	
		Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	1	
C.	Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	a) Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau	Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-	4

motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi

istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat.

Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail.

Peserta didik kurang mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman

		masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	
D. Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	a) Merumuskan pertanyaan	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar.	4
	b) Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail.	3
	c) Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah	Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	2
		Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	1
E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan	a) Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor	4

keputusan (<i>historical issues-analysis and decision- making</i>)	tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa	dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	
	b) Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.	3
		Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	2
		Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	1

Lampiran H.3 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 3**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Kelas : X IPS-2

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia (Wajib)

Alokasi Waktu : 2x45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah.

B. Kompetensi Dasar

- 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia.

- 4.7 Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesiadan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif :

- Menganalisis latarbelakang proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan ekonomi bangsa Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan politik bangsa Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan pendidikan bangsa Indonesia.

Psikomotor :

- Membuat cerita sejarah tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran peserta didik diharapkan mampu:

- Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia.

E. Materi Ajar

- Peristiwa proklamasi kemerdekaan

F. Pendekatan, Model, Media dan Metode

- Pendekatan : *scientific* (ilmiah)
- Model : *Concept Attainment*
- Media : PPT

➤ Metode : Diskusi

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi		Alokasi Waktu
	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik; ➤ Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan mengecek daftar absensi peserta didik; ➤ Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran; ➤ Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya; ➤ Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan; ➤ Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memberikan salam dan berdo'a; ➤ Peserta didik menjawab pertanyaan peserta didik mengenai kabar dan absensi; ➤ Peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran; ➤ Peserta didik menyimak dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik; ➤ Peserta didik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan; ➤ Peserta didik memperhatikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran 	10 Menit

		yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i> .	
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif); ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membandingkan contoh benar dan contoh salah yang telah disajikan pendidik. ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membuat hipotesis ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk membuat definisi mengenai konsep atas ciri atau karakteristik yang esensial atau mendasar; ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk mengidentifikasi contoh yang tidak termasuk 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memperhatikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif) yang disajikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik membandingkan karakteristik dalam contoh yang benar (positif) maupun contoh yang salah (negatif) yang telah disajikan pendidik; ➤ Peserta didik membuat hipotesis; ➤ Peserta didik membuat definisi mengenai konsep atas ciri atau karakteristik yang esensial atau mendasar; ➤ Peserta didik mengidentifikasi contoh yang tidak termasuk 	60 Menit

	<p>dalam contoh benar (positif) maupun contoh salah (negatif);</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar; ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain; ➤ Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya; ➤ Pendidik membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep; ➤ Pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai jenis hipotesis yang dibahas. 	<p>dalam contoh benar (positif) maupun contoh salah (negatif);</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyimak penegasan hipotesis yang dikemukakan oleh pendidik ; ➤ Peserta didik memberikan contoh lain; ➤ Peserta didik mengemukakan pemikirannya; ➤ Peserta didik berdiskusi mengenai hipotesis dan ciri-ciri konsep yang telah disajikan oleh pendidik. ➤ Peserta didik berdiskusi mengenai jenis hipotesis yang dibahas. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyimpulkan menyimpulkan hasil analisis dari 	15 Menit

	<p>permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan <i>post-test</i> berupa soal iuran; ➤ Pendidik memberikan penekanan mengenai materi yang penting; ➤ Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah; ➤ Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya; ➤ Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik; ➤ Pendidik mengucapkan salam. 	<p>permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mengerjakan <i>post-test</i> yang diberikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik mendengarkan penekanan materi yang diberikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik memperhatikan motivasi yang diberikan oleh pendidik; ➤ Peserta didik memperhatikan pokok bahasan yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya; ➤ Peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh pendidik. 	
--	---	--	--

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes (terlampir)
2. Penilaian keterampilan berpikir historis (terlampir)

I. Sumber Belajar

- Buku sejarah Indonesia XI terbitan Kemendikbud tahun 2017 (edisi revisi).

Mengetahui,

Pendidik

Jember, 20 Februari 2019

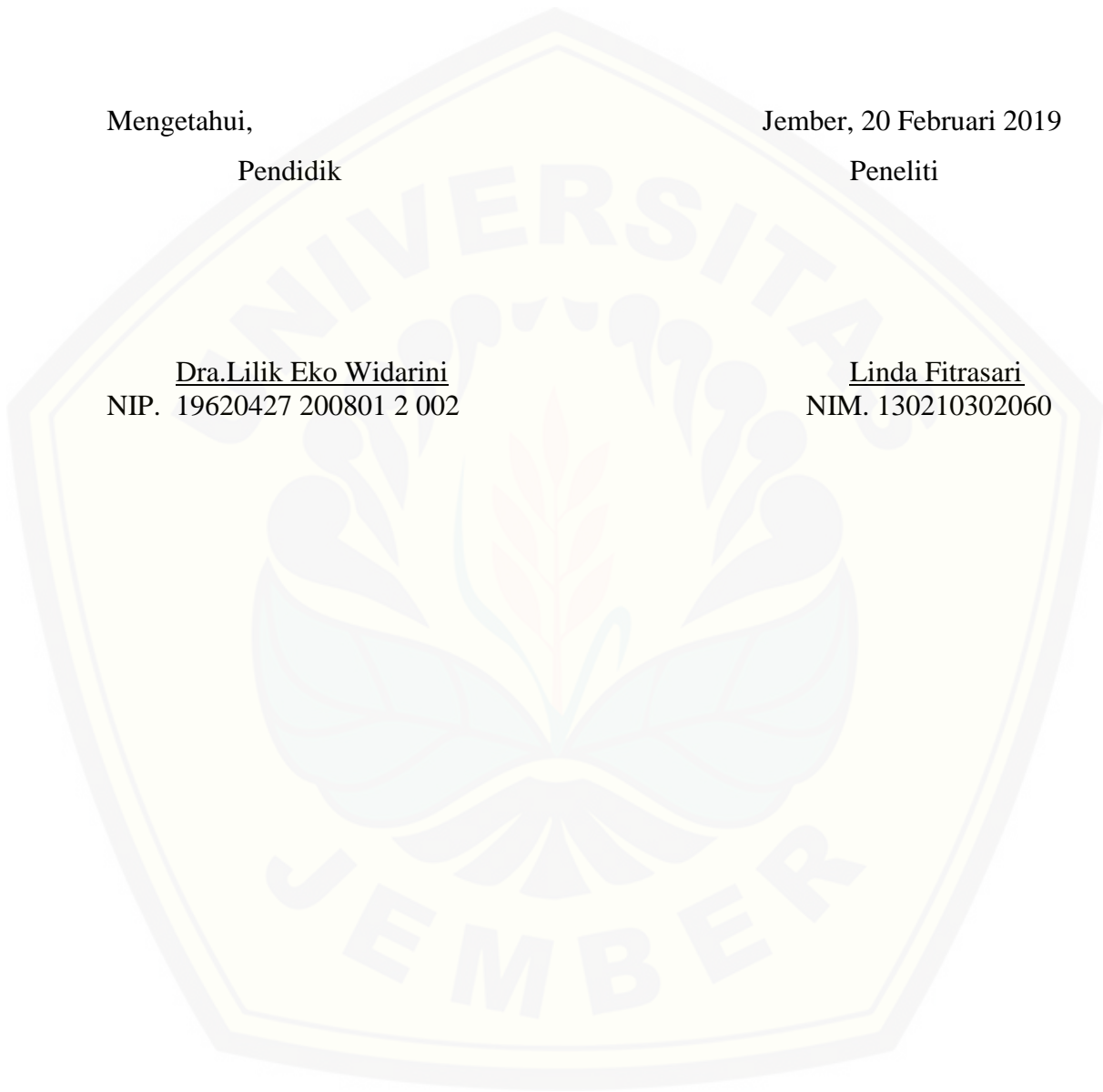
Peneliti

Dra.Lilik Eko Widarini

NIP. 19620427 200801 2 002

Linda Fitrasari

NIM. 130210302060



Lampiran 1. Materi

1. Jepang Bertekuk Lutut

Perang Dunia II yang berkecamuk sejak tahun 1939 telah menyebabkan kedua kelompok yakni Sekutu dan negaranegara fasis saling menyerang dengan menggunakan senjata pemusnah dan kerusakan massal. Korban dan kerugian kedua belah pihak tidak terhitung jumlahnya. Jutaan manusia meninggal dunia akibat Perang Dunia II tersebut. Sebagian besar dari mereka adalah masyarakat sipil yang bukan merupakan tentara perang.

Keinginan Amerika Serikat untuk segera menyelesaikan perang dilakukan dengan mengirimkan pesawat pembawa bom atom ke Jepang. Pada tanggal 6 Agustus 1945, bom atom pertama diledakkan di kota Hiroshima, sementara pada tanggal 9 Agustus 1945 bom atom dijatuhkan di kota Nagasaki. Digambarkan oleh masyarakat yang selamat di kedua kota tersebut, bahwa ledakan bom atom seperti gunung api yang jatuh ke bumi. Tiba-tiba langit terang seperti ada kilat, disusul berbagai benda berhamburan terbang. Bersamaan itu berbagai makhluk hidup meregang nyawa, kehilangan anggota badan, bahkan hancur berkeping-keping. Dua kota Jepang luluh lantak.

Kehancuran Kota Hiroshima dan Nagasaki telah menjatuhkan semangat dan martabat bangsa Jepang. Mereka tidak dapat menutup mata, bahwa Sekutu lebih unggul dalam persenjataan. Apabila perang dilanjutkan, Jepang akan lebih hancur. Akhirnya, Kaisar Jepang memutuskan untuk menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Penyerahan Jepang kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 inilah yang menandai berakhirnya Perang Dunia (PD) II. Sebenarnya tanda-tanda kekalahan Jepang dalam PD II sudah terlihat sejak tahun 1943 dengan berhasil direbutnya beberapa wilayah oleh Sekutu. Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki merupakan faktor pemicu Jepang harus menyerah.

Dalam posisi semakin terjepit dalam perang melawan Sekutu, Jepang terpaksa memberi janji kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Komando Tentara Jepang wilayah Selatan, pada bulan Juli 1945 menyepakati dan akan memberikan kemerdekaan Indonesia tanggal 7 September 1945. Pada tanggal 7 Agustus 1945, Jenderal Terauchi menyetujui pembentukan *Dokuritsu Junbi Inkai* atau Panitia

Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang tugasnya melanjutkan pekerjaan BPUPKI. Lembaga PPKI ini diketuai oleh Ir. Sukarno dengan wakil Drs. Moh. Hatta. Panitia persiapan atau PPKI itu beranggotakan 21 orang dan semuanya orang Indonesia yang berasal dari berbagai daerah.

Jawa	12 wakil
Wakil Sumatera	3 wakil
Sulawesi	2 wakil
Wakil Kalimantan	1 wakil
Wakil Sunda Kecil	1 wakil
Wakil Maluku	1 wakil
Wakil dan golongan penduduk Cina	1 wakil

Jenderal Terauchi pada tanggal 9 Agustus 1945 memanggil Sukarno, Moh. Hatta, dan Rajiman Wedyodiningrat untuk pergi ke Dalat, Saigon. Saigon adalah salah satu pusat tentara Jepang. Pada tanggal 12 Agustus 1945, Jenderal Terauchi mengucapkan selamat kepada Sukarno dan Moh. Hatta sebagai ketua dan wakil ketua PPKI. Kemudian Terauchi menegaskan bahwa Jepang akan menyerahkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Sukarno, Moh. Hatta, dan Rajiman Wedyodiningrat pulang kembali ke Jakarta pada tanggal 14 Agustus.

Pada masa-masa inilah terjadi peristiwa yang dramatis di wilayah Indonesia. Walaupun alat komunikasi pada masa tersebut dikuasai Jepang, namun para tokoh perjuangan berhasil mengakses berbagai informasi dunia dengan berbagai cara. Radio sebagai alat yang paling berperan pada masa tersebut telah disegel oleh Jepang. Siaran radio sudah lama menjadi kekuasaan Jepang, untuk menerima siaran radio luar negeri pun masyarakat Indonesia tidak diizinkan. Hal ini disebabkan oleh ketakutan Jepang apabila bangsa Indonesia mengetahui perkembangan perang yang menunjukkan Jepang semakin terjepit. Namun, para tokoh pergerakan tidak kurang akal. Mereka berhasil menyembunyikan beberapa radio gelap yang dapat digunakan untuk mendengarkan berbagai siaran radio luar negeri seperti BBC London.

2. Peristiwa Rengasdengklok

Hari-hari menjelang tanggal 15 Agustus 1945 merupakan hari yang menegangkan bagi bangsa Jepang dan bangsa Indonesia. Bagi bangsa Jepang, tanggal tersebut merupakan titik akhir nyali mereka dalam melanjutkan PD II. Menyerah kepada Sekutu adalah pilihan yang sangat pahit tetapi harus dilakukan. Bagi bangsa Indonesia, tanggal tersebut justru menjadi kesempatan baik untuk mempercepat proklamasi kemerdekaan. Inilah yang menjadi pemikiran utama para pemuda atau sering disebut Golongan Muda kaum pergerakan Indonesia. Para pemuda berpikir, bahwa menyerahnya Jepang kepada Sekutu, berarti di Indonesia sedang kosong kekuasaan. Proklamasi dipercepat adalah pilihan yang tepat, sekaligus tanpa campur tangan Jepang.

Para pejuang terutama kaum muda yang melancarkan gerakan “bawah tanah” segera mengetahui berita penyerahan Jepang itu. Para pemuda mendesak para tokoh senior untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sutan Syahrir yang merupakan tokoh pemuda yang aktif dalam “gerakan bawah tanah” telah mengetahui berita penyerahan Jepang kepada Sekutu dari siaran radio. Oleh karena itu, ia segera menemui Moh. Hatta di kediamannya. Syahrir mendesak agar Sukarno dan Moh. Hatta segera memerdekakan Indonesia. Kira-kira pukul 14.00 Syahrir berhasil menemui Bung Hatta yang baru saja datang dari Dalat, Saigon. Syahrir menyampaikan informasi tentang menyerahnya Jepang kepada Sekutu. Oleh karena itu, agar Sukarno dan Moh. Hatta mau menyatakan kemerdekaan. Namun Hatta tidak bersedia dan akan membicarakan dengan Bung Karno. Oleh karena itu, Bung Hatta dan Syahrir pergi ke kediaman Bung Karno. Syahrir menyampaikan hal yang sama saat bertemu Moh. Hatta, agar Bung Karno dan Bung Hatta mau memerdekakan Indonesia karena Jepang telah menyerah. Tetapi Bung Karno belum bersedia sambil mencari kebenaran berita tentang menyerahnya Jepang pada Sekutu.

Sebagai tokoh-tokoh yang demokratis, tahu hak dan kewajiban selaku pemimpin, kedua tokoh itu berpendapat bahwa untuk memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, perlu dibicarakan dengan PPKI agar tidak menyimpang dari ketentuan. Akan tetapi, para pemuda berpendapat bahwa proklamasi

Kemerdekaan Indonesia harus dilaksanakan oleh kekuatan bangsa sendiri, bukan oleh PPKI. Menurut para pemuda, PPKI itu buatan Jepang. Pemuda berharap kemerdekaan yang dilakukan adalah kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa sendiri, bukan karena jasanya Jepang.

Hari Rabu tanggal 15 Agustus 1945 sekitar pukul 21.30 WIB, para pemuda yang dipimpin Wikana, dan Darwis datang di rumah Sukarno di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Wikana dan Darwis memaksa Sukarno untuk memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Para pemuda mendesak agar proklamasi malam ini dapat dilaksanakan paling lambat tanggal 16 Agustus 1945. Sambil menimang-nimang senjata Wikana berucap dan bernada ancaman.

Wikana terperanjat setelah melihat sikap dan bentakan Bung Karno. Suasana rumah Bung Karno semakin tegang. Hal ini juga disaksikan antara lain oleh Moh. Hatta, dr. Buntaran, Ahmad Subarjo, dan Iwa Kusumasumantri. Para pemuda gagal memaksa Sukarno dan golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Para pemuda kemudian meninggalkan rumah kediaman Bung Karno. Bung Karno kemudian meminta Bung Hatta untuk mengundang para anggota PPKI pada pagi tanggal 16 Agustus 1945 untuk rapat membahas keadaan terakhir Indonesia dan persiapan untuk kemerdekaan Indonesia.

Para pemuda malam itu sekitar pukul 24.00 tanggal 15 Agustus mengadakan pertemuan di Jl Cikini 71 Jakarta. Para pemuda yang hadir, antara lain Sukarni, Wikana, Yusuf Kunto, Chaerul Saleh, dan *Shodanco* Singgih. Mereka sepakat untuk membawa Sukarno dan Moh. Hatta ke luar kota. Tujuannya, agar kedua tokoh ini jauh dari pengaruh Jepang dan bersedia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Para pemuda juga sepakat menunjuk *Shodanco* Singgih untuk memimpin pelaksanaan rencana tersebut. Untuk melaksanakan tugas, Singgih mendapat pinjaman beberapa perlengkapan dari markas Peta di Jaga Monyet. Waktu itu yang piket di markas Peta adalah Latif Hendraningrat. Singgih disertai pengemudi, Sampun dan penembak mahir Sutrisno bersama Sukarni, Wikana, dan dr. Muwardi menuju ke rumah Moh. Hatta. Singgih secara singkat minta kesediaan Moh. Hatta untuk ikut ke luar kota. Moh. Hatta

menuruti kehendak para pemuda itu. Rombongan kemudian menuju ke rumah Sukarno. Tiba di rumah Sukarno, keluarga Sukarno baru saja makan sahur. Setelah permisi, Singgih masuk rumah dan meminta agar Sukarno ikut pergi ke luar kota saat itu juga. Sukarno setuju, asal Fatmawati, Guntur (waktu itu berusia sekitar delapan bulan) dan Moh.Hatta ikut serta. Pemuda pun mengiyakan permintaan Sukarno. Tanggal 16 Agustus sekitar pukul 04.00 pagi rombongan Sukarno, Moh.Hatta, dan para pemuda menuju ke arah timur. Pemuda tetap merahasiakan kemana tujuan rombongan Sukarno ini mau dibawa pergi, Ternyata rombongan ini akan dibawa ke Rengasdengklok.

Dipilihnya daerah Kawedanan Rengasdengklok, karena daerah itu terpencil yaitu 15 km dari Kedunggede, Karawang. Selain itu, juga ada hubungan baik antara Daidan Peta Purwakarta dan Daidan Jakarta, sehingga dari segi keamanan terjamin. Pagi hari rombongan Sukarno sampai di Rengasdengklok. Mereka diterima oleh *Shodanco* Subeno dan Affan. Mereka ditempatkan di rumah keluarga Tionghoa, Djiau Kie Siong yang simpati pada perjuangan bangsa Indonesia.

Sehari di Rengasdengklok, para pemuda ternyata gagal memaksa Sukarno untuk menyatakan kemerdekaan Indonesia lepas dari campur tangan Jepang. Namun, ada gelagat yang ditangkap oleh Singgih bahwa Sukarno bersedia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia kalau sudah kembali ke Jakarta. Melihat tanda-tanda bahwa Sukarno bersedia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, maka sekitar pukul 10.00 bendera Merah Putih dikibarkan di halaman Kawedanan Rengasdengklok. Jakarta berada dalam keadaan tegang karena tanggal 16 Agustus 1945 seharusnya diadakan pertemuan PPKI, tetapi Sukarno dan Moh. Hatta tidak ada di tempat. Ahmad Subarjo segera mencari kedua tokoh tersebut. Akhirnya setelah terjadi kesepakatan dengan Wikana, Ahmad Subarjo ditunjukkan dan diantarkan ke Rengasdengklok oleh Yusuf Kunto.

Ahmad Subarjo tiba di Rengasdengklok pukul 17.30 WIB untuk menjemput Sukarno dan rombongan. Namun kecurigaan para pemuda terhadap Ahmad Subarjo pun masih terjadi. Apakah, kalau Sukarno dan Hatta kembali ke Jakarta, proklamasi kemerdekaan akan bisa terlaksana. Terjadilah dialog antara

Subeno selaku komandan Peta Rengasdengklok dengan Ahmad Subardjo. Dengan jaminan itu, maka *Shodanco* Subeno mewakili para pemuda mengizinkan Subardjo untuk bertemu dan membawa pulang bersama Ir.Sukarno, Drs. Moh.Hatta, dan rombongan kembali ke Jakarta. Petang itu juga Sukarno dan rombongan kembali ke Jakarta. Dengan demikian berakhirilah peristiwa Rengasdengklok.

3. Perumusan Teks Proklamasi

Rombongan Sukarno setelah mengantar pulang Fatmawati dan Guntur, menuju ke rumah Laksamana Maeda di Jl. Imam Bonjol no. 1. Setelah tiba di Jl. Imam Bonjol No. 1, lalu Sukarno dan Moh.Hatta diantarkan Laksamana Maeda menemui *Gunseikan* Mayor Jenderal Hoichi Yamamoto (Kepala Pemerintahan Militer Jepang). Akan tetapi, *Gunseikan* menolak menerima Sukarno-Hatta pada tengah malam. Dengan ditemani oleh Maeda, Shigetada Nishijima dan Tomegoro Yoshizumi serta Miyoshi sebagai penterjemah, mereka pergi menemui *Somubu* Mayor Jenderal Otschi Nishimura (Direktur/ Kepala Departemen Umum Pemerintahan Militer Jepang), dengan maksud untuk menjajaki sikapnya terhadap pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sukarno menyampaikan bahwa akan mengadakan rapat PPKI untuk membahas persiapan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan.

Pada pertemuan antara Sukarno-Hatta dengan Nishimura ini tidak dicapai kata sepakat. Di satu pihak Sukarno- Hatta bertekad untuk melangsungkan rapat PPKI yang pada pagi hari tanggal 16 Agustus 1945 itu tidak jadi diadakan karena mereka dibawa ke Rengasdengklok. Mereka menekankan kepada Nishimura bahwa Jenderal Besar Terauchi telah menyerahkan pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada PPKI. Di lain pihak Nishimura menegaskan garis kebijakan Panglima Tentara ke-XVI di Jawa, bahwa dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu berlaku ketentuan bahwa tentara Jepang tidak diperbolehkan lagi mengubah *status quo*.

Berdasarkan garis kebijaksanaan itu, Nishimura melarang Sukarno-Hatta untuk mengadakan rapat PPKI dalam rangka pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan. Sampailah Sukarno-Hatta pada kesimpulan bahwa tidak ada

gunanya lagi untuk membicarakan soal kemerdekaan Indonesia dengan pihak Jepang. Mereka hanya berharap pihak Jepang supaya tidak menghalang-halangi pelaksanaan Proklamasi oleh rakyat Indonesia sendiri. Rombongan Sukarno segera kembali ke rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1. Para tokoh-tokoh nasionalis berkumpul di rumah Maeda untuk merumuskan teks proklamasi. Di rumah Maeda, hadir para anggota PPKI, para pemimpin pemuda, para pemimpin pergerakan, dan beberapa anggota *Chuo Sangi In* yang ada di Jakarta. Mereka berjumlah 40 - 50 orang.

Rumah Laksamana Maeda itu dianggap aman dari kemungkinan gangguan yang sewenang-wenang dari anggota-anggota *Rikugun* (Angkatan Darat Jepang/*Kampeitai*) yang hendak menggagalkan usaha bangsa Indonesia untuk mengumumkan Proklamasi Kemerdekaannya. Oleh karena Laksamana Maeda adalah Kepala Perwakilan *Kaigun*, maka rumahnya merupakan *extra territorial*, yang harus dihormati oleh *Rikugun*. Selain itu, Laksamana Maeda sendiri memiliki hubungan yang akrab dengan para pemimpin bangsa Indonesia, dan Maeda juga simpatik terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia, maka rumah beliau direlakan menjadi tempat pertemuan para pemimpin bangsa Indonesia untuk berunding dan merumuskan naskah/teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Setelah pertemuan dengan Nishimura itu dianggap cukup, Sukarno dan Hatta kembali ke rumah Maeda. Setelah berbicara sebentar dengan Sukarno, Moh.Hatta dan Ahmad Subarjo, Laksamana Maeda minta diri untuk beristirahat dan mempersilakan para pemimpin Indonesia berunding sampai puas di rumahnya. Di ruang makan Maeda, dirumuskanlah naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ketika peristiwa itu berlangsung Maeda tidak hadir, tetapi Miyoshi sebagai orang kepercayaan Nishimura bersama Sukarni, Sudiro, dan B.M. Diah menyaksikan Sukarno, Hatta, dan Ahmad Subarjo membahas perumusan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Sukarno pertama kali menuliskan kata pernyataan “Proklamasi”. Sukarno kemudian bertanya kepada Moh. Hatta dan Ahmad Subarjo. “ Bagaimana bunyi rancangan pada draf pembukaan UUD?” Kedua orang yang ditanya pun tidak

ingat persis. Ahmad Subarjo kemudian menyampaikan kalimat “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia”. Moh. Hatta menambahkan kalimat: “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempoh yang sesingkat-singkatnya”. Sukarno menuliskan, “Jakarta, 17-8-'05 Wakil-wakil bangsa Indonesia”, sebagai penutup. Mereka semua sepakat tentang draf itu. Pukul 04.00 WIB dini hari, Sukarno minta persetujuan dan minta tanda tangan kepada semua yang hadir sebagai wakil-wakil bangsa Indonesia. Para pemuda menolak dengan alasan sebagian yang hadir banyak yang menjadi kolaborator Jepang. Sukarni mengusulkan agar teks proklamasi cukup ditandatangani dua orang tokoh, yakni Sukarno dan Moh. Hatta, atas nama bangsa Indonesia. Usul Sukarni diterima. Dengan beberapa perubahan yang telah disetujui, maka konsep itu kemudian diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik.

Teks Proklamasi yang hanya beberapa kalimat itu memiliki makna yang luar biasa dalam konteks jalinan kerja masa atau persatuan yang kokoh. Kata “Proklamasi” andil Bung Karno. Kalimat “Kami bangsa Indonesia dengan menyatakan kemerdekaan Indonesia” dinyatakan oleh Ahmad Subarjo. Kalimat “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dll. Diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkat” andil Bung Hatta. Kalimat “Atas nama Bangsa Indonesia, Sukarno-Hatta” usulan Sukarni.

Demikian pertemuan dini hari itu menghasilkan naskah Proklamasi. Agar seluruh rakyat Indonesia mengetahuinya, naskah itu harus disebarluaskan. Timbullah persoalan tentang bagaimana caranya naskah tersebut disebarluaskan ke seluruh Indonesia. Sukarni mengusulkan agar naskah tersebut dibacakan di Lapangan Ikada, yang telah dipersiapkan bagi berkumpulnya masyarakat Jakarta untuk mendengar pembacaan naskah Proklamasi. Tetapi Sukarno tidak setuju, karena tempat itu adalah tempat umum yang dapat memancing bentrokan antara rakyat dengan militer Jepang. Beliau sendiri mengusulkan agar Proklamasi dilakukan di rumahnya di Jalan Pegangsaan Timur No.56. Usul tersebut disetujui dan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia akan dibacakannya bersama Hatta

ditempat itu pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00.WIB di tengah-tengah bulan Ramadhan (bulan Puasa).

4. Proklamasi Berkumandang

Pada pukul 5 pagi tanggal 17 Agustus 1945, para pemimpin dan pemuda keluar dari rumah Laksamana Maeda dengan diliputi kebanggaan. Mereka telah sepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan di rumah Sukarno di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 pada pukul 10 pagi. Sebelum pulang, Moh. Hatta berpesan kepada B.M. Diah untuk memperbanyak teks Proklamasi dan menyiarkannya ke seluruh dunia. Sementara itu, para pemuda tidak langsung pulang, mereka melakukan kegiatan-kegiatan untuk penyelenggaraan pembacaan naskah Proklamasi. Masing-masing kelompok pemuda mengirim kurir untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa saat Proklamasi telah tiba. Semua alat komunikasi digunakan untuk penyambutan Proklamasi. Pamflet, pengeras suara, dan mobil-mobil dikerahkan ke segenap penjuru kota.

Tanpa diduga, pada hari itu barisan pemuda berbondong-bondong menuju Lapangan Ikada. Para pemuda datang ke tempat itu, karena informasi yang disampaikan dari mulut ke mulut bahwa Proklamasi akan diselenggarakan di Lapangan Ikada. Rupanya Jepang telah mencium kegiatan para pemuda malam itu, sehingga mereka berusaha untuk menghalang-halangnya. Lapangan Ikada telah dijaga oleh Pasukan Jepang yang bersenjata lengkap. Karena itu, Proklamasi tidak diselenggarakan di Lapangan Ikada, tetapi dilaksanakan di Pegangsaan Timur No. 56. Pada pagi hari itu juga, rumah Sukarno dipadati oleh sejumlah massa. Untuk menjaga keamanan upacara pembacaan Proklamasi, dr. Muwardi meminta Latief Hendraningrat beserta beberapa anak buahnya untuk berjaga-jaga disekitar rumah Sukarno.

Sementara itu, Walikota Jakarta, Suwiryo memerintahkan kepada Wilopo untuk mempersiapkan peralatan yang diperlukan seperti mikrofon. Sedangkan Sudiro memerintahkan kepada S. Suhud untuk menyiapkan bendera dan sekaligus mencari tiang bendera. S. Suhud mendapatkan bendera Merah Putih dari Ibu Fatmawati. Bendera dijahit Ibu Fatmawati sendiri dan ukurannya sangat besar (tidak standar). Bendera Merah Putih yang dijahit Fatmawati dikenal dengan

bendera pusaka. Sejak tahun 1969 tidak lagi dikibarkan dan diganti dengan bendera duplikat. Sementara tiang bendera menggunakan sebatang bambu (semacam bekas jemuran pakaian).

Sejak pagi hari, sudah banyak orang berdatangan di rumah Sukarno di Jl. Pegangsaan Timur No. 56. Tokoh-tokoh yang sudah hadir, antara lain Mr. A. A. Maramis, dr. Buntaran Martoatmojo, Mr. Latuharhary, Abikusno Cokrosuyoso, Otto Iskandardinata, Ki Hajar Dewantoro, Sam Ratulangie, Sartono, Sayuti Melik, Pandu Kartawiguna, M. Tabrani, dr. Muwardi, Ny. SK. Trimurti, dan AG. Pringgodigdo.

Acara yang direncanakan pada upacara bersejarah itu adalah; *pertama* pembacaan teks proklamasi; *kedua*, pengibaran bendera Merah Putih; dan *ketiga*, sambutan walikota Suwiryo dan dr. Muwardi dari keamanan. Hari Jumat Legi, tepat pukul 10.00 WIB, Sukarno dan Moh. Hatta keluar ke serambi depan, diikuti oleh Ibu Fatmawati. Sukarno dan Moh. Hatta maju beberapa langkah. Sukarno mendekati mikrofon untuk membacakan teks proklamasi. Setelah itu, Suwiryo memberikan sambutan dan kemudian disusul sambutan dr. Muwardi. Sekitar pukul 11.00 WIB, upacara telah selesai. Kemudian dr. Muwardi menunjuk beberapa anggota Barisan Pelopor untuk menjaga keselamatan Sukarno dan Moh. Hatta.

5. Dukungan dari Berbagai Lapisan

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia cepat bergema ke berbagai daerah. Rakyat di Jakarta maupun di kota-kota lain menyambut dengan antusias. Karena alat komunikasi yang terbatas, informasi ke daerah-daerah tidak secepat di Jakarta. Saat tersiarnya berita tentang Proklamasi Kemerdekaan, banyak rakyat Indonesia yang tinggal jauh dari Jakarta tidak mempercayainya. Pada tanggal 22 Agustus, Jepang akhirnya secara resmi mengumumkan penyerahannya kepada Sekutu. Baru pada bulan September 1945, Proklamasi diketahui di wilayah-wilayah yang terpencil. Keempat penguasa kerajaan yang ada di Jawa Tengah menyatakan dukungan mereka kepada Republik, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Pakualaman, dan Mangkunegaran.

Euforia revolusi segera mulai melanda negeri ini, khususnya kaum muda yang merespon kegairahan dan tantangan kemerdekaan. Para komandan pasukan Jepang di daerah-daerah sering kali meninggalkan wilayah perkotaan dan menarik mundur pasukan ke daerah pinggiran guna menghindari konfrontasi. Banyak yang bijaksana memperbolehkan pemuda-pemuda Indonesia memperoleh senjata.

Antara tanggal 3-11 September, para pemuda di Jakarta mengambil alih kekuasaan atas stasiun-stasiun kereta api, sistem listrik, dan stasiun pemancar radio tanpa mendapat perlawanan dari pihak Jepang. Pada akhir bulan September, instalasi-instalasi penting di Yogyakarta, Surakarta, Malang, dan Bandung juga sudah berada di tangan para pemuda Indonesia. Selain itu, juga terlihat adanya semangat revolusi di dalam kesusasteraan dan kesenian. Surat-surat kabar dan majalah Republik bermunculan di berbagai daerah, terutama di Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta.

Aktivitas kelompok sastrawan yang bernama “Angkatan 45”, mengalami masa puncaknya pada zaman revolusi. Lukisan-lukisan modern juga mulai berkembang pesat di era revolusi. Banyak pemuda bergabung dengan badan-badan perjuangan. Di Sumatera, mereka benar-benar memonopoli kekuasaan revolusioner. Karena jumlah pemimpin nasionalis yang sudah mapan di sana hanya segelintir, mereka ragu terhadap apa yang akan dilakukan. Para mantan prajurit Peta dan Heiho membentuk kelompok-kelompok yang paling disiplin. Laskar Masyumi dan Barisan Hizbullah, menerima banyak pejuang baru dan ikut bergabung dalam kelompok-kelompok bersenjata Islam lainnya yang umumnya disebut Barisan Sabilillah, yang kebanyakan dipimpin oleh para Kiai.

Proklamasi kemerdekaan akan disebarluaskan melalui radio, tetapi Jepang menentang upaya penyiaran tersebut, dan malah memerintahkan agar para penyiar meralat berita proklamasi sebagai sesuatu kekeliruan. Tampaknya para penyiar tetap tidak mau memenuhi seruan pihak Jepang. Oleh karena itu, pada tanggal 20 Agustus 1945 pemancarnya disegel dan para pegawainya dilarang masuk. Mereka kemudian membuat pemancar baru di Menteng 31. Di samping melalui siaran radio, para wartawan juga menyebarluaskan berita proklamasi melalui media cetak, seperti surat kabar, selebaran, dan penerbitan-penerbitan yang lain.

Pada tanggal 3 September 1945, para pemuda mengambil alih kereta api termasuk bengkel di Manggarai. Tanggal 5 September 1945, Gedung Radio Jakarta dapat dikuasai. Tanggal 11 September 1945, seluruh Jawatan Radio berhasil dikuasai oleh Republik. Oleh karena itu, tanggal 11 September dijadikan hari lahir Radio Republik Indonesia (RRI). Para pemuda memprakarsai diadakannya rapat raksasa di Lapangan Ikada (sekarang Monas). Rapat yang digagas oleh para pemuda dan mahasiswa yang tergabung dalam “Kesatuan van Aksi”, untuk melakukan rapat raksasa di lapangan Ikada, yang semula digagas tanggal 17 September 1945, mundur menjadi 19 September 1945. Presiden Sukarno sudah dihubungi dan bersedia akan menyampaikan pidato di dalam rapat raksasa pada tanggal 19 September 1945. Sejak pagi, rakyat Jakarta sudah mulai berdatangan dan memenuhi Lapangan Ikada. Rapat itu untuk memperingati sebulan kemerdekaan Indonesia.

Bermula dari ketidakpuasan rakyat terhadap sikap Jepang yang belum juga mengakui Negara Republik Indonesia dan bahkan Jepang malah mempertahankan status *quo*-nya dengan mengatasnamakan Sekutu. Kondisi itu mendorong rakyat Indonesia yang baru saja merdeka, untuk segera membentuk pemerintah yang baru dan mengambil langkah-langkah nyata. Ketidakpuasan rakyat semakin bertambah ketika mengetahui pendaratan pasukan Sekutu dibawah pimpinan Mayor Geenhalgh, di Kemayoran pada 8 September 1945. Rakyat dari berbagai penjuru dengan tertib berdatangan ke Lapangan Ikada dengan membawa poster dan bendera merah-putih. Mereka menuntut kebulatan tekad untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Mereka juga bertekad untuk menunjukkan pada dunia internasional bahwa kemerdekaan Indonesia bukan atas bantuan Jepang, tetapi merupakan tekad seluruh rakyat Indonesia.

Melihat tekad rakyat yang menggelora dan tidak dapat dihalangi meskipun oleh tentara Jepang sekalipun, pemerintah terdorong untuk mengadakan sidang kabinet. Setelah itu, diputuskan Presiden Sukarno dan Moh.Hatta dan para menteri untuk datang ke Lapangan Ikada. Pada kesempatan itu Sukarno menyampaikan pidatonya yang disambut dengan gegap gempita oleh rakyat. Rapat itu berlangsung tertib dan damai.

Pada tanggal 19 Agustus 1945 itu juga Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII telah mengirim kawat ucapan selamat kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta atas berdirinya Negara Republik Indonesia dan atas terpilihnya dua tokoh tersebut sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Ucapan selamat itu tersirat bahwa Sultan Hamengkubuwono IX dan Paku Alam VIII mengakui kemerdekaan RI dan siap membantu mereka. Kemudian, pagi itu sekitar pukul 10.00 tanggal 19 Agustus 1945 Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengundang kelompok-kelompok pemuda di bangsal kepatihan. Kemudian untuk mempertegas sikapnya, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VII pada tanggal 5 September 1945 mengeluarkan amanat antara lain sebagai berikut.

- a. Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat bersifat kerajaan dan merupakan daerah istimewa dari Negara Indonesia.
- b. Sri Sultan sebagai kepala daerah dan memegang kekuasaan atas Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat.
- c. Hubungan antara Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara RI bersifat langsung. Sultan selaku Kepala Daerah Istimewa bertanggung jawab kepada Presiden.

Amanat Sri Paku Alam VIII sama dengan amanat Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Hanya saja kata 'Sri Sultan Hamengkubuwono IX' diganti dengan 'Sri Paku Alam VIII' dan 'Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat' diganti dengan 'Negeri Paku Alaman'.

Sementara di Surabaya, memasuki bulan September 1945, terjadi gerakan perebutan senjata di gudang Don Bosco. Rakyat Surabaya juga merebut Markas Pertahanan Jepang di Jawa Timur, serta pangkalan Angkatan Laut di Ujung sekaligus merebut pabrik-pabrik yang tersebar di sana. Orang-orang Inggris dan Belanda yang sebagian telah datang, langsung berhubungan dengan Jepang. Mereka menginap di Hotel Yamato atau Hotel Oranye pada zaman Belanda. Pada tanggal 19 September 1945, seorang bernama Ploegman dibantu kawan-kawannya mengibarkan bendera Merah Putih Biru di atas Hotel Yamato. Residen Sudirman segera memperingatkan agar Ploegman dan kawan-kawannya menurunkan

bendera tersebut. Peringatan itu tidak mendapat tanggapan. Hal ini telah mendorong kemarahan para pemuda Surabaya. Para pemuda Surabaya kemudian menyerbu Hotel Yamato. Beberapa pemuda berhasil memanjat atap hotel dan menurunkan bendera Merah Putih Biru, kemudian merobek bagian warna birunya. Setelah itu, bendera tersebut dikibarkan kembali sebagai bendera Merah Putih. Dengan berkebanya bendera Merah Putih maka dengan penuh semangat dan tetap menjaga kewaspadaan, para pemuda itu satu per satu meninggalkan Hotel Yamato.



Lampiran 2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)****(Individu)****Mata Pelajaran :****Kelas :****Kelompok :****Nama:****1. Kompetensi Dasar**

- 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi**Kognitif :**

- Menganalisis latarbelakang proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan ekonomi bangsa Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan politik bangsa Indonesia.
- Menganalisis makna proklamasi kemerdekaan bagi kehidupan pendidikan bangsa Indonesia.

Psikomotor :

- Membuat cerita sejarah tentang proses peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia.

3. Alat dan Bahan :

- Alat tulis
- Berbagai macam literatur sejarah

4. Langkah-langkah yang dilakukan:

1. Membentuk 5-6 kelompok secara heterogen.
2. Setiap kelompok menerima langkah-langkah pelaksanaan diskusi dan permasalahan yang harus diselesaikan.
3. Menganalisis permasalahan dengan kelompoknya masing-masing.
4. Mencari solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang diajukan.
5. Mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk memecahkan masalah.
6. Merumuskan solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang telah diberikan.
7. Masing-masing mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
8. Masing-masing kelompok memberikan pendapat mengenai jawaban yang lebih sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

c) Pembagian Materi Diskusi:

Semua kelompok mempelajari tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia.

d) Tugas Kelompok :

- Analisislah peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi proklamasi kemerdekaan Indonesia secara runtut!
- Analisislah detik-detik berlangsungnya proklamasi kemerdekaan!
- Analisislah perbedaan antara teks proklamasi yang ditulis oleh Soekarno dengan teks proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik!
- Analisislah dampak proklamasi kemerdekaan Indonesia terhadap kehidupan sosial dan budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan di daerahmu!
- Carilah bukti-bukti yang menyatakan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan kerjasama antara Indonesia dan Jepang!

Lampiran 3. Soal Tes

1. Analisislah latarbelakang proklamasi kemerdekaan Indonesia!
2. Analisislah detik-detik berlangsungnya proklamasi kemerdekaan Indonesia!
3. Analisislah perbedaan antara teks proklamasi yang ditulis oleh Soekarno dengan teks proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik!
4. Analisislah makna proklamasi bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bagi bangsa Indonesia!

Lampiran 4. Instrumen Penilaian**Instrumen Penilaian**

No.	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah latarbelakang proklamasi kemerdekaan Indonesia	25
2.	Analisislah detik-detik berlangsungnya proklamasi kemerdekaan Indonesia	25
3.	Analisislah perbedaan antara teks proklamasi yang ditulis oleh Soekarno dengan teks proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik	25
4.	Analisislah makna proklamasi bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bagi bangsa Indonesia	25

Kriteria Penilaian Jawaban

No.	Jawaban Uraian	Skor
1.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
2.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
3.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25
4.	Jawaban dan alasan benar dan lengkap sesuai = 25 Jawaban dan alasan benar tetapi tidak lengkap = 20 Ada jawaban tapi tidak ada alasan = 15 Ada jawaban tetapi salah = 10 Tidak ada jawaban dan alasan = 0	25

Lampiran 5. Lembar Penilaian Keterampilan Berpikir Historis

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Tema :

Tanggal :

Siklus ke- :

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai												Σ Skor rata-rata setiap peserta didik	X Skor rata-rata peserta didik (%)		
		A		Skor rata-rata	B		Skor rata-rata	C	D			Skor rata-rata	E			Skor rata-rata	
		a	b		a	B			a	B	c		a				B
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
5.																	
6.																	
7.																	
8.																	
Σ Skor masing-masing aspek																	
Σ Skor akhir (%)																	

Keterangan Indikator keterampilan berpikir historis:

- A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- B. Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$= -x 100\%$$

=

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria Persentase peningkatan Keterampilan Berpikir Historis adalah:

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kategori Penilaian

No	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat.	4
		b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
			Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
			Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
B.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	a) mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita.	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4

	b) menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
		Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	2
		Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	1
C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	a) membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau	Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-	4

motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat.

Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail.

Peserta didik kurang mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman

		masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	
D. Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	a) merumuskan pertanyaan.	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar.	4
	b) menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data.	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail.	3
	c) membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah.	Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	2
		Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	1
E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan	a) menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor	4

keputusan (<i>historical issues-analysis and decision- making</i>)	tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa.	dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	
	b) mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.	3
		Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	2
		Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	1

Lampiran I. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran

I.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut :

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik	√	
2.	Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan mengecek daftar absensi peserta didik	√	
3.	Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran	√	
4.	Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya		√
5.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan		√
6.	Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i> .		√
7.	Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif).	√	
8.	Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar.	√	
9.	Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain.	√	
10.	Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan	√	

	pemikirannya.		
11.	Pendidik membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep.	√	
12.	Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i> .	√	
13.	Pendidik memberikan penekanan mengenai materi yang penting.		√
14.	Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah.	√	
15.	Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.	√	
16.	Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik.	√	

I.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 2

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik	√	
2.	Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan mengecek daftar absensi peserta didik	√	
3.	Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran	√	
4.	Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya	√	
5.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan	√	
6.	Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i> .	√	
7.	Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif).	√	
8.	Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar.	√	
9.	Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain.	√	
10.	Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya.	√	
11.	Pendidik membimbing peserta didik untuk	√	

	mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep.		
12.	Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i> .	√	
13.	Pendidik memberikan penekanan mengenai materi yang penting.		√
14.	Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah.	√	
15.	Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.		√
16.	Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik.	√	

I.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 3

Berilah tanda (√) jika pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah berikut:

No.	Aktivitas Pendidik	Ya	Tidak
1.	Pendidik memberikan salam dan berdo'a bersama peserta didik	√	
2.	Pendidik menanyakan kabar peserta didik dan mengecek daftar absensi peserta didik	√	
3.	Pendidik mempersiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran	√	
4.	Pendidik memberikan apersepsi terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya	√	
5.	Pendidik mengeksplorasi pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan	√	
6.	Pendidik menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran <i>concept attainment</i> .	√	
7.	Pendidik menyajikan informasi sejarah dalam bentuk contoh yang benar (positif) dan contoh yang salah (negatif).	√	
8.	Pendidik memberikan penegasan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep yang sesuai dengan karakteristik atau ciri yang esensial/mendasar.	√	
9.	Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh lain.	√	
10.	Pendidik menuntun peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya.	√	
11.	Pendidik membimbing peserta didik untuk	√	

	mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep.		
12.	Pendidik bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil analisis dari permasalahan yang telah dibahas dengan menggunakan model pembelajaran <i>concept attainment</i> .	√	
13.	Pendidik memberikan penekanan mengenai materi yang penting.	√	
14.	Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mempelajari sejarah.	√	
15.	Pendidik menyampaikan pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.	√	
16.	Pendidik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dengan peserta didik.	√	

Lampiran J. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik

J.1 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 1

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Tema : Dampak Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) bagi Bangsa Indonesia.

Tanggal : Nopember 2018

Siklus ke- : 1

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai													Σ Skor rata-rata setiap peserta didik	X Skor rata-rata peserta didik (%)	
		A		Skor rata-rata	B		Skor rata-rata	C	D			Skor rata-rata	E				Skor rata-rata
		A	B		A	B			A	B	C		A	B			
1.	Adi Santoso	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
2.	Aditya Bayu K.	4	3	3,5	3	3	3	3	4	3	2	2,6	3	2	2,5	14,6	73
3.	Afda Adin I	3	4	3,5	3	3	3	3	3	2	2	2,3	2	2	2	13,8	69
4.	Ahmad Fareza F	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,1	65,5
5.	Ahmad Riski F.	3	2	2,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	10,8	54
6.	Ahmad Rohim F.	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
7.	Alfahri	3	4	3,5	3	3	3	3	3	2	2	2,3	2	2	2	13,8	69
8.	Annisa Intan	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
9.	Annisa Safitri R.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
10.	Dimas Amanta	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,1	65,5
11.	Farizatun Nabila R.	4	3	3,5	3	3	3	3	4	3	2	2,6	3	2	2,5	14,6	73

12.	Hilmi Hakiki	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,1	65,5
13.	Isah Afkarina	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
14.	Lusiana Dewi A.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
15.	Mafirotul Laili H.	3	2	2,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	10,8	54
16.	Mamik Wahyu T.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
17.	Moch. Alfani J.	4	3	3,5	3	3	3	3	4	3	2	2,6	3	2	2,5	14,6	73
18.	Muh. Arif H.	3	2	2,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	10,8	54
19.	Muh. Dafid F.	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
20.	Muhammad H.	4	3	3,5	3	3	3	3	4	3	2	2,6	3	2	2,5	14,6	73
21.	Muh.Iqbal	3	4	3,5	3	3	3	3	3	2	2	2,3	2	2	2	13,8	69
22.	Muh.Rifki	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
23.	Muh. Riki A.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
24.	Muh. Wahyudi	3	2	2,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	10,8	54
25.	Puteri Emelia W.	4	3	3,5	3	3	3	3	4	3	2	2,6	3	2	2,5	14,6	73
26.	Putra Nugli A.R	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2,5	12,5	62,5
27.	Putri Wahyu D. P	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
28.	Reksi Maulana	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,1	65,5
29.	Sri Ratna Ningsih	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
30.	Siti Nur Alisa	3	2	2,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	10,8	54
31.	Tarisha Dwi N.H	4	3	3,5	3	3	3	3	4	3	2	2,6	3	2	2,5	14,6	73
Σ Skor masing-masing aspek		100			93			76	76,9			76			419,4	2122	
Σ Skor akhir (%)		80,64			75			61,29	62,01			61,29			67,58		

Keterangan Indikator keterampilan berpikir historis:

- A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- B. Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\
 &= \frac{419,4}{620} \times 100\% \\
 &= 67,58\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria Persentase Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis adalah:

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase keterampilan berpikir historis peserta didik setiap aspek sebagai berikut:

A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*) = 80,64%

Terdiri dari dua item, yaitu:

a. Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 11 peserta didik

b. Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 5 peserta didik

Skor 3 = 18 peserta didik

Skor 4 = 8 peserta didik

B. Pemahaman historis (*historical comprehension*) = 75%

Terdiri dari dua item, yaitu:

a. Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 1 peserta didik

Skor 3 = 26 peserta didik

Skor 4 = 5 peserta didik

b. Menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 5 peserta didik

Skor 3 = 26 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*) = 61,29%

Terdiri dari satu item, yaitu:

- a. Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*) = 62,01%

Terdiri dari tiga item, yaitu:

- a. Merumuskan pertanyaan

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 11 peserta didik

- b. Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 8 peserta didik

Skor 3 = 23 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

- c. Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 18 peserta didik

Skor 3 = 13 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*) = 61,29%

Terdiri dari dua item, yaitu:

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 8 peserta didik

Skor 3 = 23 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

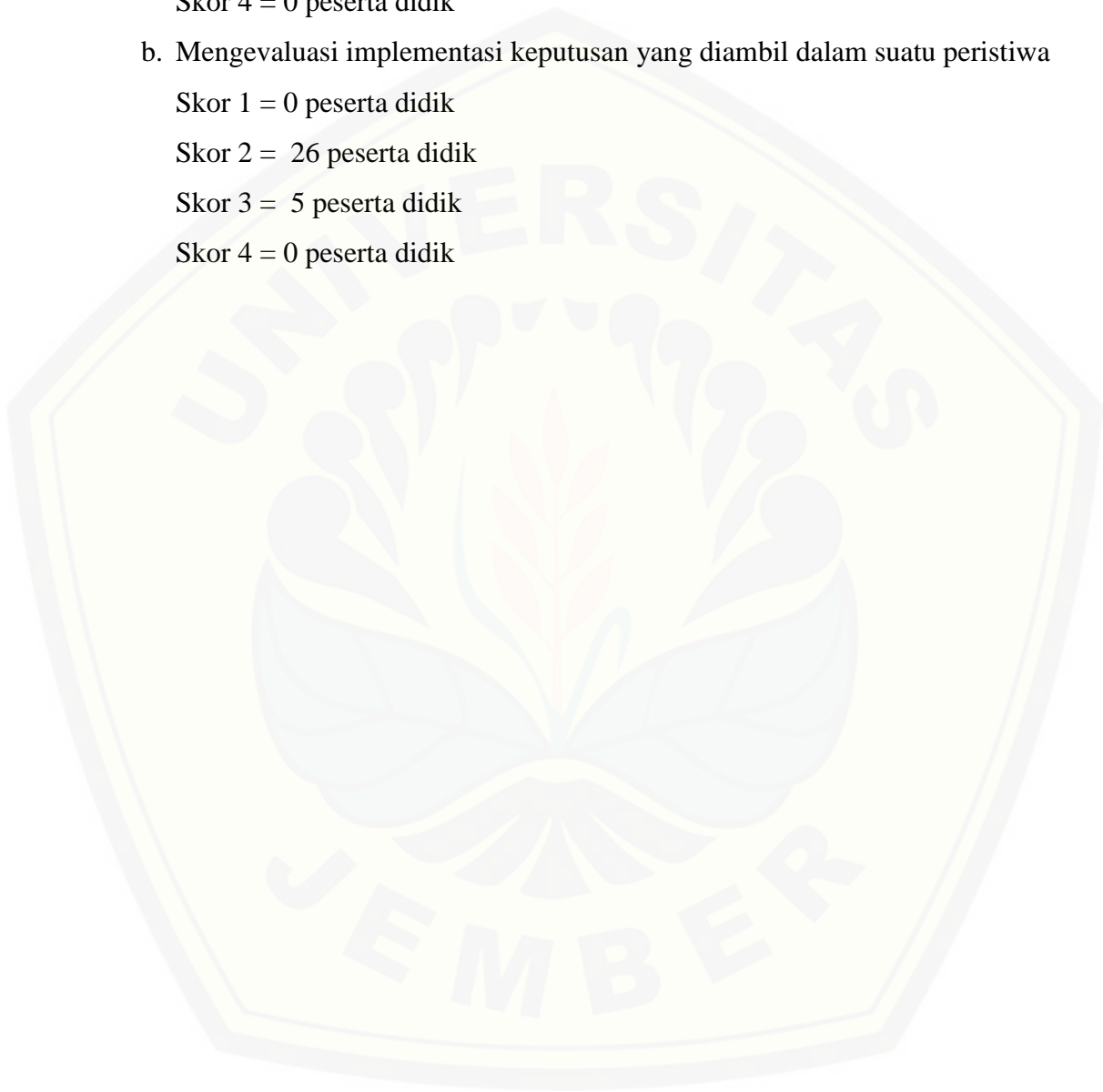
- b. Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 26 peserta didik

Skor 3 = 5 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik



Kategori Penilaian

No	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat.	4
		b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
			Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
			Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
B.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	a) Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4

	b) Menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3	
		Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	2	
		Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	1	
C.	Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	a) Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau	Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-	4

motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi

istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat.

Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail.

Peserta didik kurang mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman

		masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	
D.	Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	a) Merumuskan pertanyaan	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar. 4
		b) Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail. 3
		c) Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah	Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti. 2
			Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti. 1
E.	Menganalisis isu sejarah dan pengambilan	a) Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor 4

keputusan (<i>historical issues-analysis and decision- making</i>)	tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa	dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	
	b) Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.	3
		Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	2
		Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	1

J.2 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 2

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Tema : Pendudukan Jepang di Indonesia

Tanggal : Januari 2019

Siklus ke- : 2

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai													Σ Skor rata-rata setiap peserta didik	X Skor rata-rata peserta didik (%)	
		A		Skor rata-rata	B		Skor rata-rata	C	D			Skor rata-rata	E				Skor rata-rata
		A	B		A	B			A	B	C		A	B			
1.	Adi Santoso	4	3	3,5	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,6	68
2.	Aditya Bayu K.	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	2	2	2	12,5	62,5
3.	Afda Adin I	4	3	3,5	4	4	4	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
4.	Ahmad Fareza F	3	2	3,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	12,3	61,5
5.	Ahmad Riski F.	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	2	2	2	12,5	62,5
6.	Ahmad Rohim F.	4	3	3,5	4	4	4	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
7.	Alfahri	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,6	83
8.	Annisa Intan	4	3	3,5	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,6	68
9.	Annisa Safitri R.	4	4	4	4	3	3,5	4	4	4	4	4	3	3	3	18,5	92,5
10.	Dimas Amanta	3	2	3,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	12,3	61,5
11.	Farizatun Nabila R.	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,6	83
12.	Hilmi Hakiki	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	2	2	2	12,5	62,5

13.	Isah Afkarina	4	3	3,5	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,6	68
14.	Lusiana Dewi A.	4	3	3,5	4	4	4	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
15.	Mafirotul Laili H.	3	2	3,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	12,3	61,5
16.	Mamik Wahyu T.	4	4	4	4	3	3,5	4	4	4	4	4	3	3	3	18,5	92,5
17.	Moch. Alfian J.	4	3	3,5	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,6	68
18.	Muh. Arif H.	4	3	3,5	4	4	4	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
19.	Muh. Dafid F.	3	2	3,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	12,3	61,5
20.	Muhammad H.	4	4	4	4	3	3,5	4	4	4	4	4	3	3	3	18,5	92,5
21.	Muh.Iqbal	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,6	83
22.	Muh.Rifki	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	2	2	2	12,5	62,5
23.	Muh. Riki A.	4	3	3,5	3	3	3	2	3	3	2	2,6	3	2	2,5	13,6	68
24.	Muh. Wahyudi	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,6	83
25.	Puteri Emelia W.	3	2	3,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	12,3	61,5
26.	Putra Nugi A.R	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	2	2	2	12,5	62,5
27.	Putri Wahyu D. P	4	3	3,5	4	4	4	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,8	84
28.	Reksi Maulana	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	2	2	2	12,5	62,5
29.	Sri Ratna Ningsih	3	2	3,5	3	2	2,5	2	3	2	2	2,3	2	2	2	12,3	61,5
30.	Siti Nur Alisa	4	4	4	4	3	3,5	4	4	4	4	4	3	3	3	18,5	92,5
31.	Tarisha Dwi N.H	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,6	83
Σ Skor masing-masing aspek		110			94			86	95,3				78,5			457,8	2289
Σ Skor akhir (%)		88,7			75,80			69,35	76,85				63,3			73,70	

Keterangan Indikator keterampilan berpikir historis:

- A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- B. Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\
 &= \frac{457,8}{620} \times 100\% \\
 &= 73,7\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria Persentase peningkatan Keterampilan Berpikir Historis adalah:

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase keterampilan berpikir historis peserta didik setiap aspek sebagai berikut:

A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*) = 88,7%

Terdiri dari dua item, yaitu:

a. Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 12 peserta didik

Skor 4 = 19 peserta didik

b. Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 6 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 9 peserta didik

B. Pemahaman historis (*historical comprehension*) = 75,80%

Terdiri dari dua item, yaitu:

a. Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor 4 = 9 peserta didik

b. Menginterpretasi-kan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 12 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 5 peserta didik

C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*) = 69,35%

Terdiri dari satu item, yaitu:

- a. Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 11 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 4 peserta didik

D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*) = 76,85%

Terdiri dari tiga item, yaitu:

- a. Merumuskan pertanyaan

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 17 peserta didik

Skor 4 = 14 peserta didik

- b. Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 6 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 9 peserta didik

- c. Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 11 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 4 peserta didik

E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*) = 63,3%

Terdiri dari dua item, yaitu:

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 12 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

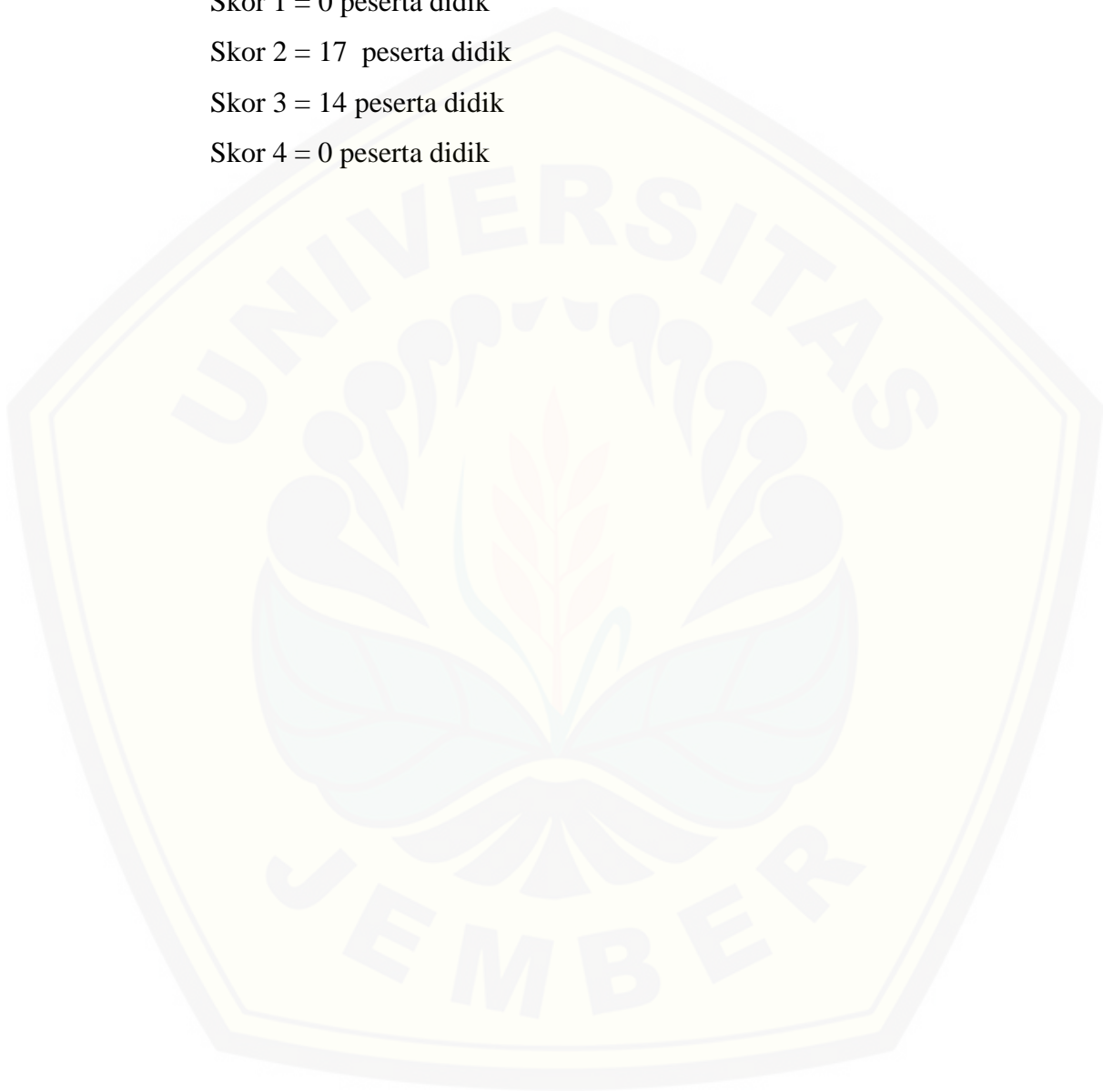
b. Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik



No	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat.	4
		b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
			Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
			Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
B.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	a) Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4
		b) Menginterpretasikan kejadian	Peserta didik mampu mengidentifikasi	3

	<p>masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah</p>	<p>komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.</p>		
		<p>Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.</p>	2	
		<p>Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.</p>	1	
C.	<p>Menganalisis dan menginterpretasi kan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)</p>	<p>a) Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita,</p>	<p>Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang</p>	4

serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi

dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat.

Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail.

Peserta didik kurang mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan,

		dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	
D. Kemampuan penelitian sejarah (<i>historical research capabilities</i>)	a) Merumuskan pertanyaan	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar.	4
	b) Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail.	3
	c) Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah	Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	2
		Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	1
E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (<i>historical</i>	a) Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta tujuan yang melatarbelakangi	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi	4

<i>issues-analysis and decision-making)</i>	terjadinya suatu peristiwa	terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	
b) Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa		Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.	3
		Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	2
		Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	1

J.3 Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik Siklus 3

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS
PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI KALISAT
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Tema : Pendudukan Jepang di Indonesia

Tanggal : Februari 2019

Siklus ke- : 3

Berilah nilai 4 sampai dengan 1 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai													Σ Skor rata-rata setiap peserta didik	X Skor rata-rata peserta didik (%)	
		A		Skor rata-rata	B		Skor rata-rata	C	D			Skor rata-rata	E				Skor rata-rata
		A	b		A	B			A	B	C		A	B			
1.	Adi Santoso	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	2	2,5	16,5	82,5
2.	Aditya Bayu K.	4	3	3,5	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,1	80,5
3.	Afda Adin I	4	4	4	3	4	3,5	3	4	4	3	3,6	4	3	3,5	17,6	88
4.	Ahmad Fareza F	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3,5	19,5	97,5
5.	Ahmad Riski F.	4	3	3,5	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,3	81,5
6.	Ahmad Rohim F.	3	4	3,5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	16,5	82,5
7.	Alfahri	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15,5	77,5
8.	Annisa Intan	4	3	3,5	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,1	80,5
9.	Annisa Safitri R.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3,5	19,5	97,5
10.	Dimas Amanta	3	4	3,5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	16,5	82,5
11.	Farizatun Nabila R.	4	3	3,5	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,1	80,5
12.	Hilmi Hakiki	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15,5	77,5

13.	Isah Afkarina	4	4	4	3	4	3,5	3	4	4	3	3,6	4	3	3,5	17,6	88
14.	Lusiana Dewi A.	4	3	3,5	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,3	81,5
15.	Mafirotul Laili H.	4	3	3,5	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,3	81,5
16.	Mamik Wahyu T.	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15,5	77,5
17.	Moch. Alfian J.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3,5	19,5	97,5
18.	Muh. Arif H.	4	3	3,5	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,3	81,5
19.	Muh. Dafid F.	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15,5	77,5
20.	Muhammad H.	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	2	2,5	16,5	82,5
21.	Muh.Iqbal	4	3	3,5	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	3	3	16,3	81,5
22.	Muh.Rifki	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	2	2,5	16,5	82,5
23.	Muh. Riki A.	4	4	4	3	4	3,5	3	4	4	3	3,6	4	3	3,5	17,6	88
24.	Muh. Wahyudi	3	4	3,5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	16,5	82,5
25.	Puteri Emelia W.	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15,5	77,5
26.	Putra Nugi A.R	4	4	4	4	3	3,5	3	4	3	3	3,3	3	2	2,5	16,5	82,5
27.	Putri Wahyu D. P	4	3	3,5	3	3	3	3	4	4	3	3,6	3	3	3	16,1	80,5
28.	Reksi Maulana	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3,5	19,5	97,5
29.	Sri Ratna Ningsih	3	4	3,5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	16,5	82,5
30.	Siti Nur Alisa	4	3	3,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15,5	77,5
31.	Tarisha Dwi N.H	3	4	3,5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	16,5	82,5
Σ Skor masing-masing aspek		114			108			97	103,9			94,5			518,2	2591	
Σ Skor akhir (%)		91,93			87,09			78,22	83,79			76,2			83,58		

Keterangan Indikator keterampilan berpikir historis:

- A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*)
- B. Pemahaman historis (*historical comprehension*)
- C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*)

Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang Baik

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SA &= \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\% \\
 &= \frac{518,2}{620} \times 100\% \\
 &= 83,58\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria Persentase peningkatan Keterampilan Berpikir Historis adalah:

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup baik
$\leq 60\%$	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase keterampilan berpikir historis peserta didik setiap aspek sebagai berikut:

A. Kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*) = 91,93%

Terdiri dari dua item, yaitu:

a. Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 5 peserta didik

Skor 4 = 26 peserta didik

b. Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 15 peserta didik

Skor 4 = 16 peserta didik

B. Pemahaman historis (*historical comprehension*) = 87,09%

Terdiri dari dua item, yaitu:

a. Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 13 peserta didik

Skor 4 = 18 peserta didik

b. Menginterpretasi-kan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 12 peserta didik

Skor 4 = 19 peserta didik

C. Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*) = 78,22%

Terdiri dari satu item, yaitu:

- a. Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 27 peserta didik

Skor 4 = 4 peserta didik

D. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*) = 83,79%

Terdiri dari tiga item, yaitu:

- a. Merumuskan pertanyaan

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 11 peserta didik

Skor 4 = 20 peserta didik

- b. Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 11 peserta didik

- c. Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 27 peserta didik

Skor 4 = 4 peserta didik

E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision-making*) = 76,2%

Terdiri dari dua item, yaitu:

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 0 peserta didik

Skor 3 = 24 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

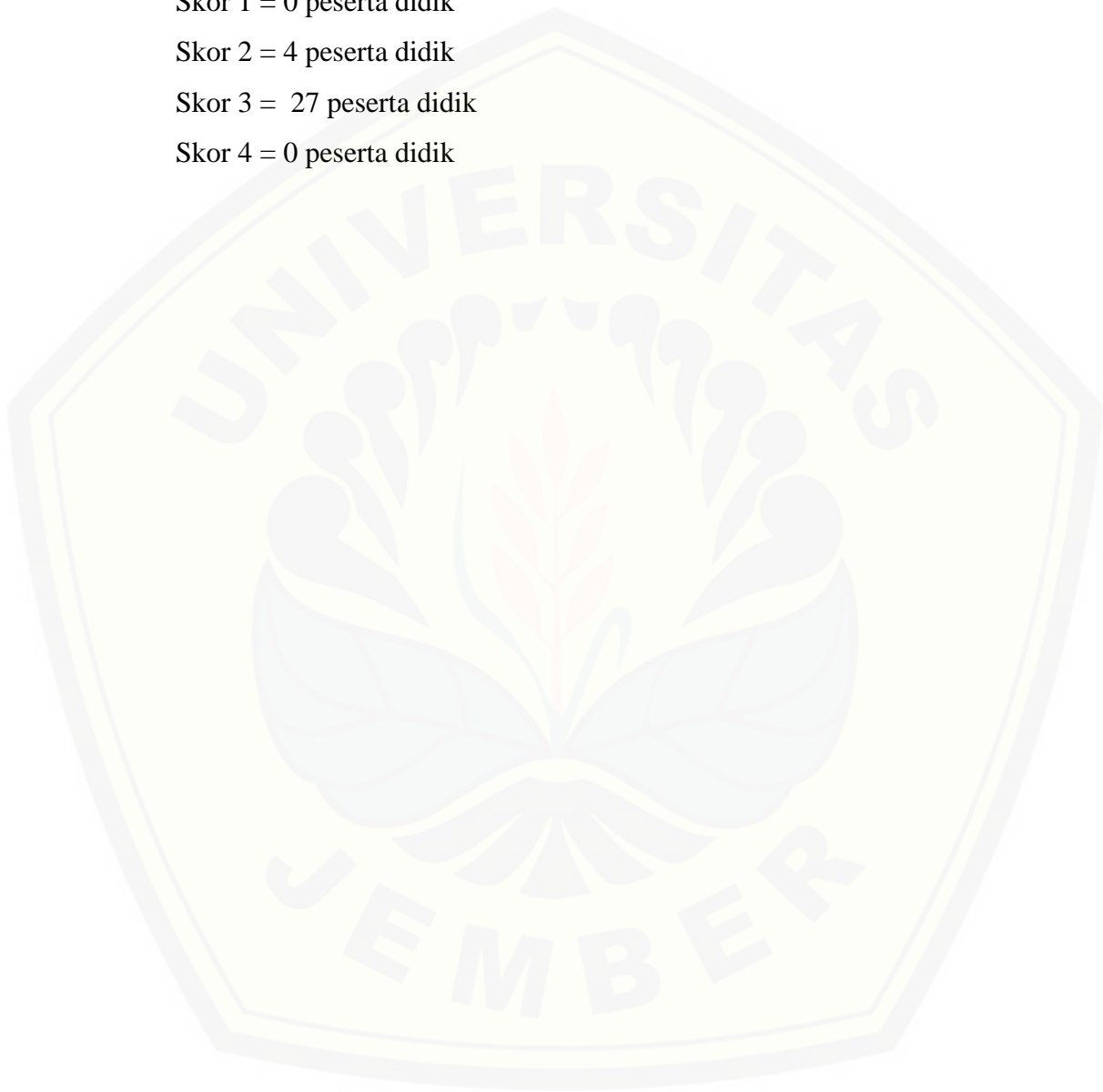
b. Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 4 peserta didik

Skor 3 = 27 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik



Kategori Penilaian

No	Indikator	Item	Kriteria	Skor
A.	Kemampuan berpikir kronologis (<i>chronological thinking</i>)	a) Mengidentifikasi urutan waktu dalam terjadinya peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat.	4
		b) Menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3
			Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	2
			Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi urutan waktu dan menjelaskan konsep kesinambungan dan perubahan dalam suatu peristiwa sejarah.	1
B.	Pemahaman historis (<i>historical comprehension</i>)	a) Mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam suatu cerita	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat.	4

	b) Menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah dengan tepat namun kurang lengkap.	3	
		Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	2	
		Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen utama dalam cerita sejarah dan menginterpretasikan kejadian masa lalu yang berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, serta dokumen atau catatan sejarah.	1	
C.	Menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (<i>historical analysis and interpretation</i>)	a) Membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau	Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-	4

motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi

istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat.

Peserta didik mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi dengan tepat namun kurang detail.

Peserta didik kurang mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.

Peserta didik tidak mampu membandingkan dan membedakan informasi dari pengalaman-pengalaman

		masa lalu, keyakinan atau kepercayaan, dorongan atau motivasi, adat-istiadat, cita-cita, serta permasalahan yang dialami masyarakat ataupun kelompok dalam rentang waktu yang beragam atau bervariasi.	
D. Kemampuan penelitian sejarah (<i>hisorical research capabilities</i>)	a) Merumuskan pertanyaan	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar.	4
	b) Menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti dengan benar namun kurang detail.	3
	c) Membuat interpretasi sejarah dengan bukti-bukti sejarah	Peserta didik kurang mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	2
		Peserta didik tidak mampu merumuskan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber dalam memperoleh data, dan membuat interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti.	1
E. Menganalisis isu sejarah dan pengambilan	a) Menganalisis dan mengidentifikasi faktor serta	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor	4

keputusan (<i>historical issues-analysis and decision- making</i>)	tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa	dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	
	b) Mengevaluasi implementasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa	Peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa dengan benar namun kurang detail.	3
		Peserta didik kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	2
		Peserta didik tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi faktor dan tujuan yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa serta mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu peristiwa.	1

Lampiran K. Hasil Belajar Peserta Didik**K.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1****Kelas XI IPS 2****KKM 77**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adi Santoso	L	80	√	
2	Aditya Bayu K.	L	76		√
3	Afda Adin I	L	78	√	
4	Ahmad Fareza F	L	79	√	
5	Ahmad Riski Fadli	L	76		√
6	Ahmad Rohim Febrianto	L	80	√	
7	Alfahri	L	75		√
8	Annisa Intan	P	80	√	
9	Annisa Safitri Rahmawati	P	78	√	
10	Dimas Amanta	L	78	√	
11	Farizatun Nabila R.	P	75		√
12	Hilmi Hakiki	L	79	√	
13	Isah Afkarina	P	82	√	
14	Lusiana Dewi Anggraeni	P	75		√
15	Mafirotul Laili Hidayah	P	78	√	
16	Mamik Wahyu Tri Astutik	P	79	√	
17	Moch. Alfian Junaidi	L	76		√
18	Muh. Arif H.	L	78	√	
19	Muh. Dafid Farhan	L	83	√	
20	Muhammad Hidayat	L	76		√
21	Muh.Iqbal	L	80	√	
22	Muh.Rifki	L	74		√
23	Muh. Riki Ardiansyah	L	80	√	
24	Muh. Wahyudi	L	74		√
25	Puteri Emelia Wulandari	P	78	√	
26	Putra Nugi A.R	L	80	√	
27	Putri Wahyu Diah Pratiwi	P	78	√	
28	Reksi Maulana	L	79	√	
29	Sri Ratna Ningsih	P	76		√
30	Siti Nur Alisa	P	78	√	
31	Tarisha Dwi N.H	P	79	√	
Jumlah			2417	21	10
Rata-rata			77,96		

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah nilai peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

$$= \frac{2417}{31}$$

$$= 77,96$$

Nilai Klasikal

$$\text{a) Presentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{21}{31} \times 100\%$$

$$= 67,74 \%$$

$$\text{b) Presentase tidak tuntas} = \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{31} \times 100\%$$

$$= 32,25\%$$

K.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2**Kelas XI IPS 2****KKM 77**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adi Santoso	L	79	√	
2	Aditya Bayu K.	L	78	√	
3	Afda Adin I	L	80	√	
4	Ahmad Fareza F	L	82	√	
5	Ahmad Riski Fadli	L	79	√	
6	Ahmad Rohim Febrianto	L	89	√	
7	Alfahri	L	76		√
8	Annisa Intan	P	82	√	
9	Annisa Safitri Rahmawati	P	79	√	
10	Dimas Amanta	L	78	√	
11	Farizatun Nabila R.	P	78	√	
12	Hilmi Hakiki	L	80	√	
13	Isah Afkarina	P	85	√	
14	Lusiana Dewi Anggraeni	P	82	√	
15	Mafirotul Laili Hidayah	P	79	√	
16	Mamik Wahyu Tri Astutik	P	78	√	
17	Moch. Alfian Junaidi	L	76		√
18	Muh. Arif H.	L	79	√	
19	Muh. Dafid Farhan	L	80	√	
20	Muhammad Hidayat	L	82	√	
21	Muh.Iqbal	L	76		√
22	Muh.Rifki	L	78	√	
23	Muh. Riki Ardiansyah	L	80	√	
24	Muh. Wahyudi	L	89	√	
25	Puteri Emelia Wulandari	P	82	√	
26	Putra Nugi A.R	L	79	√	
27	Putri Wahyu Diah Pratiwi	P	79	√	
28	Reksi Maulana	L	78	√	
29	Sri Ratna Ningsih	P	82	√	
30	Siti Nur Alisa	P	80	√	
31	Tarisha Dwi N.H	P	86	√	
Jumlah			2490	28	3
Rata-rata			80,32		

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah nilai peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

$$= \frac{2459}{31}$$

$$= 80,32$$

Nilai Klasikal

$$\text{a) Presentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{28}{31} \times 100\%$$

$$= 90,32\%$$

$$\text{b) Presentase tidak tuntas} = \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{3}{31} \times 100\%$$

$$= 9,67\%$$

K.3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3**Kelas XI IPS 2****KKM 77**

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adi Santoso	L	80	√	
2	Aditya Bayu K.	L	85	√	
3	Afda Adin I	L	86	√	
4	Ahmad Fareza F	L	78	√	
5	Ahmad Riski Fadli	L	82	√	
6	Ahmad Rohim Febrianto	L	85	√	
7	Alfahri	L	76		√
8	Annisa Intan	P	78	√	
9	Annisa Safitri Rahmawati	P	86	√	
10	Dimas Amanta	L	78	√	
11	Farizatun Nabila R.	P	78	√	
12	Hilmi Hakiki	L	80	√	
13	Isah Afkarina	P	80	√	
14	Lusiana Dewi Anggraeni	P	82	√	
15	Mafirotul Laili Hidayah	P	82	√	
16	Mamik Wahyu Tri Astutik	P	78	√	
17	Moch. Alfian Junaidi	L	76		√
18	Muh. Arif H.	L	84	√	
19	Muh. Dafid Farhan	L	80	√	
20	Muhammad Hidayat	L	82	√	
21	Muh.Iqbal	L	78	√	
22	Muh.Rifki	L	80	√	
23	Muh. Riki Ardiansyah	L	88	√	
24	Muh. Wahyudi	L	85	√	
25	Puteri Emelia Wulandari	P	80	√	
26	Putra Nugi A.R	L	84	√	
27	Putri Wahyu Diah Pratiwi	P	82	√	
28	Reksi Maulana	L	78	√	
29	Sri Ratna Ningsih	P	85	√	
30	Siti Nur Alisa	P	78	√	
31	Tarisha Dwi N.H	P	82	√	
Jumlah			2516	29	2
Rata-rata			81,16		

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah nilai peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

$$= \frac{2516}{31}$$

$$= 81,16$$

Nilai Klasikal

$$\text{a) Presentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{29}{31} \times 100\%$$

$$= 93,54\%$$

$$\text{b) Presentase tidak tuntas} = \frac{\text{jumlah peserta didik belum tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{31} \times 100\%$$

$$= 6,45\%$$

Lampiran L. Dokumentasi Kegiatan





Lampiran M. Surat Keterangan Penelitian

